



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL

**BAGI PESERTA DIDIK
DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL**



**Amalia Ahadin
Untung Sudrajat**

SDLB, SMPLB, SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Amalia Ahadini
Untung Sudrajat

Penelaah

Dewi Sri Rezeki
Arif Taboer

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wjarnarko Adi Nugroho
Arifin Fajar Satria Utama
Wuri Prihantini

Kontributor

Epa Nopianty
M. Chandra Zakaria

Ilustrator

Kevin Richard Budiman

Editor

Khofifa Najma Iftitah
Arifin Fajar Satria Utama

Editor Visual

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Desainer

Gatot Santoso

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-1044-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xii, 196 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Prakata

Hai, Sahabat Guru! Selamat, Buku ini sampai di tangan Anda. Ini adalah buku petunjuk praktis untuk guru dan dapat digunakan pula untuk orang tua yang mempunyai anak dengan konteks pengembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Penulis adalah guru bagi para peserta didik, termasuk peserta didik dengan hambatan hambatan intelektual, yang juga kerap mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Kita mungkin menghadapi beragam permasalahan, hambatan, atau tantangan saat melakukan proses pembelajaran di kelas, termasuk permasalahan berkomunikasi dan bersosialisasi. Akan menjadi sebuah kepuasan, kenikmatan, dan kebanggaan tersendiri apabila kita dapat memecahkan sebuah permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik. Kita merasa bersyukur karena telah membantu mereka menemukan solusi dan membantu mereka mengembangkan diri dengan lebih optimal.

Tentu saja, proses menemukan solusi atas permasalahan belajar adalah proses yang tidak selalu mudah. Penulis yakin Sahabat Guru juga tahu bahwa pengalaman menemukan masalah, mencari akar penyebabnya, lalu menentukan dan melaksanakan penanganan pembelajaran yang tepat merupakan proses yang menantang sekaligus mengasyikkan.

Bisa dikatakan, aktivitas berkomunikasi dan bersosialisasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam proses individu berinteraksi dengan lingkungan dan berperan sebagai makhluk sosial yang berarti di lingkungannya. Keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dari proses komunikasi itulah terjadi proses interaksi dan sosialisasi yang terus berkembang. Tugas kita sebagai Guru dan Orang Dewasa adalah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi itu seoptimal mungkin.

Buku panduan ini akan menguraikan tentang apa dan bagaimana sosialisasi dan komunikasi, apa saja tantangan dan peluangnya, bagaimana menjadikan tantangan tersebut menjadi peluang untuk semakin mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dan sosialisasi.

Uraian permasalahan tersebut itu kita bagi ke dalam enam Bab, yaitu (1) Pendahuluan, (2) Menemukan Kebutuhan Peserta Didik dalam Komunikasi dan Sosialisasi, (3) Desain Aktivitas Pembelajaran, (4) Kolaborasi, (5) Komunikasi dan (6) Sosialisasi.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang mengawali perjalanan buku ini dan akan membuka persepsi tentang pentingnya keterampilan komunikasi dan sosialisasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Bab 2 menguraikan tentang cara memahami capaian pembelajaran keterampilan komunikasi dan sosialisasi, memahami pelaksanaan asesmen awal hingga akhirnya guru dapat menentukan kebutuhan belajar keterampilan komunikasi dan sosialisasi bagi peserta didik.

Bab 3 menjelaskan tentang merancang program pembelajaran termasuk di dalamnya pembaca akan menemukan analisis capaian pembelajaran komunikasi dan sosialisasi dan merancang rencana pembelajaran. Pada bab ini pembaca akan menemukan berbagai cara untuk melakukan asesmen dan melakukan refleksi serta tindak lanjut pembelajaran.

Bab 4 merupakan bagian yang akan menceritakan tentang berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dijalin untuk dapat mengoptimalkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Adapun bab 5 dan Bab 6 adalah aplikasi atau penerapan pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi saat dipraktikkan dalam bentuk proses pembelajaran. Proses tersebut dimulai dari analisis CP, asesmen, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, simulasi situasi nyata dst., sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Sahabat Guru, semoga Buku Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Interaksi Sosial ini dapat menjadi inspirasi dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas dan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik. Saran yang konstruktif dari segenap pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan ke depan. Salam hangat dari kami untuk Sahabat Guru di penjuru negeri.

Jakarta, November 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi



Bab 1

Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan dan Sasaran Penulisan Buku.....	5
C. Ruang Lingkup.....	7



Bab 2

Menemukenali Kebutuhan Peserta Didik dalam Komunikasi dan Sosialisasi.....	9
A. Memahami Cakupan Materi Keterampilan Komunikasi dan Sosialisasi	10
B. Pelaksanaan Asesmen Awal.....	13
C. Membuat Kisi-Kisi dan Instrumen Asesmen Awal.....	16
D. Menentukan Kebutuhan Belajar Peserta Didik	22

Bab 3

Desain Aktivitas Pembelajaran.....	25
A. Merancang Program Pembelajaran.....	26
B. Evaluasi, Refleksi, dan Tindak Lanjut.....	43



Bab 4

Kolaborasi.....	51
A. Membina Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua atau Pengasuh.....	53
B. Memupuk Kepercayaan Diri di Lingkungan Keluarga dan Sosial.....	56
C. Mengembangkan Dukungan dan Kolaborasi dengan Masyarakat.....	58



Bab 5

Komunikasi.....	61
A. Tanda Internal dan Tanda Eksternal	62
B. Komunikasi Kata	84
C. Komunikasi Menggunakan Gawai.....	99
D. Berbicara di Depan Umum.....	114





Bab 6

Interaksi..... 127

- A. Yuk Kenali Diri..... 129
- B. Yuk Rapikan Lagi..... 146
- C. Yuk Kembalikan Barang Teman..... 157
- D. Yuk Ikuti Kegiatan Warga 168

Daftar Pustaka..... 179

Glosarium 183

Indeks..... 187

Pelaku Perbukuan..... 189

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Tujuan dan Sasaran Penulisan Buku	7
Gambar 2.1	Cakupan Materi Keterampilan Komunikasi	11
Gambar 2.2	Cakupan materi Keterampilan Sosialisasi	12
Gambar 2.3	Alur Penyusunan Rancangan Pembelajaran	16
Gambar 3.1	Proses Penyusunan Perencanaan Pembelajaran	26
Gambar 3.2	Contoh Alur Tujuan Pembelajaran Pengembangan Komunikasi	34
Gambar 3.3	Prinsip-prinsip Pembelajaran	36
Gambar 4.1	Ilustrasi interaksi antara tiga komponen dalam pendidikan (segitiga emas pendidikan) guru-peserta didik-orangtua	52
Gambar 4.2	Ilustrasi terkait komitmen orang tua yang dengan guru terkait pendampingan belajar anak	53
Gambar 4.3	Ilustrasi kegiatan di sekolah (suatu pertemuan yang dihadiri guru, tokoh masyarakat dan para orangtua	57
Gambar 4.4	Kolaborasi antar peserta didik dari berbagai sekolah membuat proyek bersama (bisa ditandai dengan warna seragam yang berbeda)	59
Gambar 5.1	Mindmap daftar tamu undangan acara ulang tahun sekolah	119
Gambar 6.1	Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase Fondasi	130
Gambar 6.2	Contoh-Contoh Kartu Ekspresi	136
Gambar 6.3	Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase A	146
Gambar 6.5	Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual Fase B Orientasi dan Adaptasi Lingkungan Kelas	158

Gambar 6.6	Seorang anak yang sedang mengembalikan buku yang rusak.....	162
Gambar 6.7	Contoh Kartu Emosi	163
Gambar 6.8	Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase E	168
Gambar 6.9	Seorang anak bersiap menghadiri undangan ulang tahun.....	170

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Fase capaian pembelajaran pada keterampilan komunikasi dan sosialisasi	11
Tabel 2.2	Instrumen asesmen awal keterampilan komunikasi dan sosialisasi yang diadaptasi	17
Tabel 2.3	Instrumen asesmen aspek merespon simbol komunikasi nonverbal.....	20
Tabel 2.4	Lembar pengamatan kemampuan peserta didik aspek melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah.....	21
Tabel 2.5	Contoh form profil peserta didik	22
Tabel 2.6	Penentuan Skala Prioritas	23
Tabel 3.1	Sebaran capaian pembelajaran komunikasi dan sosialisasi sesuai fase	27
Tabel 3.2	Analisis capaian pembelajaran keterampilan komunikasi, berdasarkan kompetensi dan konten	28
Tabel 3.3	Analisis capaian pembelajaran keterampilan sosialisasi, kompetensi, dan kontennya	30
Tabel 5.1	Instrumen asesmen nonverbal.....	65
Tabel 5.2	Lembar pengamatan.....	76
Tabel 5.3	Rubrik penilaian	77
Tabel 5.4	Hasil assesmen komunikasi verbal	87
Tabel 5.5	Instrumen penilaian	96
Tabel 5.6	Rubrik penilaian checklist.....	96
Tabel 5.7	Fitur aplikasi yang digunakan sesuai kemampuan peserta didik.....	109
Tabel 5.8	Assesmen awal berbicara di depan umum	116
Tabel 5.9	Assesmen awal berbicara di depan umum	116
Tabel 5.10	Instrumen penilaian	122
Tabel 5.11	Rubrik penilaian checklist.....	123
Tabel 6.1	Instrumen asesmen informal	132
Tabel 6.2	Hasil asesmen	133

Tabel 6.3	Lembar Pengamatan.....	140
Tabel 6.4	Rubrik penilaian.....	141
Tabel 6.5	Instrumen asesmen informal	148
Tabel 6.6	Hasil asesmen informal	149
Tabel 6.7	Lembar pengamatan.....	154
Tabel 6.8	Rubrik penilaian checklist.....	155
Tabel 6.9	Instrumen asesmen informal	159
Tabel 6.10	Hasil asesmen informal	160
Tabel 6.11	Lembar pengamatan.....	164
Tabel 6.12	Rubrik penilaian.....	165
Tabel 6.13	Instrumen asesmen informal	171
Tabel 6.14	Lembar pengamatan.....	175
Tabel 6.15	Rubrik pencapaian.....	176

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

**Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan
Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB**

Penulis: Amalia Ahadini dan Untung Sudrajat

ISBN 978-634-00-1044-2



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 1

Pendahuluan



A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif tidak hanya penting bagi perkembangan pribadi seseorang, melainkan juga bagi keberlangsungan kehidupan sosialnya.

Anak tunagrahita adalah anak dengan hambatan intelektual yang memiliki kebutuhan belajar dan pendekatan pendidikan khusus agar mereka dapat mencapai potensi optimal. Tanpa dukungan yang tepat, mereka akan mengalami keterlambatan dalam adaptasi sosial dan perkembangan intelektual.

Hambatan intelektual mempengaruhi keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Namun, dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan keterampilan tersebut dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan hambatan intelektual atau tunagrahita, sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan. Keterbatasan intelektual mempengaruhi perkembangan bahasa, kemampuan pemecahan masalah, dan pemahaman konsep abstrak.

PDBK dengan hambatan intelektual juga mengalami kesulitan dalam keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian. Dalam hal komunikasi, PDBK dengan hambatan intelektual menghadapi tantangan yang tak ringan dalam memahami dan menggunakan baik bahasa verbal maupun isyarat non-verbal. Dengan kata lain mereka mengalami hambatan dalam berbahasa secara reseptif 'menerima', seperti dalam menyimak, memahami tanda dan isyarat, dan membaca; maupun berbahasa ekspresif 'menyampaikan', seperti pada saat berbicara atau ber-isyarat.

Komunikasi merupakan suatu hal yang kompleks. Dalam berkomunikasi, seseorang membutuhkan kemampuan menghubungkan konsep-konsep yang sedang dikomunikasikan dengan konsep yang telah dibangun sebelumnya. Proses menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain diperlukan kerja memori. Semakin abstrak dan kompleks ide yang dikomunikasikan, akan semakin kompleks pula bentuk komunikasinya. Dengan demikian, semakin banyak juga konsep yang harus dihubungkan dalam sistem kerja memori.

Secara alamiah, peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki kondisi intelektual yang berbeda dengan sebayanya. Di sisi lain, aktivitas komunikasi membutuhkan proses berpikir dan mengingat, yang merupakan bagian dari fungsi intelektual. Karena itu, kompleksitas dalam komunikasi menjadi tantangan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dalam hal proses, bentuk, dan pemahaman.

Dalam kertas kerjanya, Schalick, dkk. (2012) menyatakan bahwa pola komunikasi pada PDBK dengan hambatan intelektual sering bersifat spesifik dan tidak selalu dapat digeneralisasikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PDBK dengan hambatan intelektual lebih mudah memahami komunikasi yang dilatihkan secara berulang-ulang. Hal tersebut berupa berinstruksi tunggal, dan bersifat kontekstual. Bentuk konteks yang dapat memudahkan komunikasi mereka yaitu objek komunikasinya (1) merupakan milik mereka sendiri; (2) sudah familiar; atau (3) berupa rutinitas sehari-hari. Oleh sebab itu, PDBK dengan hambatan intelektual memerlukan intervensi khusus agar kemampuan berkomunikasi mereka dapat berkembang, baik dalam bentuk, pemahaman isi, maupun konteks komunikasi.

Dalam hal sosialisasi, PDBK dengan hambatan intelektual sering mengalami kesulitan dalam memulai, menjalin, dan mempertahankan hubungan sosial. Mereka mungkin juga menunjukkan perilaku

yang kurang selaras dengan situasi sosial tertentu. Kondisi ini tentu memengaruhi interaksi sosial mereka dengan orang lain.

Komunikasi dan Sosialisasi adalah dua keterampilan yang penting untuk menjalin hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, PDBK dengan hambatan intelektual memiliki hambatan, keterbatasan, dan tantangan dalam mengembangkan kedua keterampilan tersebut. Oleh karena itu, kedua keterampilan ini perlu diajarkan, dilatih, dan dibiasakan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan selalu mempertimbangkan karakteristik hambatan dan kebutuhan mereka.

Buku panduan mengenai pembelajaran Program Khusus Pengembangan Diri pada PDBK dengan hambatan intelektual yang berfokus pada keterampilan komunikasi dan sosialisasi, tampaknya masih terbatas. Paling tidak, menurut hemat penulis, jika dibandingkan dengan ketersediaan panduan pembelajaran pada keterampilan lain seperti keterampilan dasar harian yang meliputi keterampilan merawat, mengurus, dan menolong diri. Dengan demikian, keterbatasan referensi dan panduan khusus bagi guru dalam mengajarkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi kepada anak tunagrahita juga menjadi alasan pentingnya buku panduan ini. Guru sering kali tidak memiliki informasi dan sumber daya yang cukup untuk mengembangkan metode, media, dan strategi yang efektif dan tepat dalam membantu PDBK dengan hambatan intelektual.

B. Tujuan dan Sasaran Penulisan Buku

1. Tujuan

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan hambatan intelektual, penting bagi kita untuk memahami tujuan dari penulisan buku ini. Buku ini disusun sebagai panduan yang tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menginspirasi para pendidik dan orang tua dalam membantu PDBK. Melalui tujuan-tujuan berikut, diharapkan pembelajaran yang diberikan dapat lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

- a. Menyediakan panduan yang komprehensif bagi guru mengenai pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi untuk PDBK dengan hambatan intelektual.
- b. Menawarkan alternatif materi, metode, media, dan strategi pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi sosial pada PDBK dengan hambatan intelektual.
- c. Menginspirasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang variatif dan berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan PDBK dengan hambatan intelektual.
- d. Sebagai bahan masukan, diskusi bagi guru maupun orang tua PDBK dengan hambatan intelektual dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam komunikasi dan sosialisasi.

2. Sasaran

Sebelum kita membahas lebih dalam mengenai isi buku ini, penting untuk terlebih dahulu mengetahui siapa saja yang menjadi sasaran dari penulisan buku panduan ini. Sasaran dari buku ini mencakup tidak hanya guru kelas dan guru bidang studi, tetapi juga praktisi pendidikan khusus dan orang tua. Setiap kelompok sasaran memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam memastikan keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik berkembang secara optimal.

a. Guru Kelas

Guru yang bertanggung jawab langsung dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari PDBK dengan hambatan intelektual di kelasnya.

b. Guru Bidang Studi

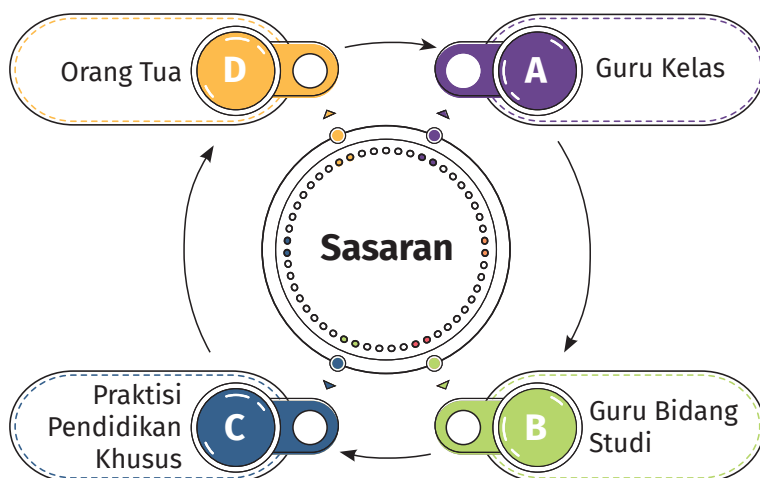
Guru pengajar bidang studi tertentu yang perlu mengintegrasikan keterampilan komunikasi dan sosialisasi dalam pembelajaran bidang studinya.

c. Praktisi Pendidikan Khusus

Profesional yang bekerja dalam dunia pendidikan khusus, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan memerlukan panduan dalam membelajarkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi PDBK dengan hambatan intelektual.

d. Orang Tua

Orang tua dari PDBK dengan hambatan intelektual yang ingin berperan serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi putra-putrinya di rumah agar selaras dan terpadu dengan program sekolah.



Gambar 1.1 Tujuan dan Sasaran Penulisan Buku
Sumber: Kevin/ Kemendikbudristek (2024)

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi keterampilan komunikasi dan sosialisasi pada buku ini mencakup dua elemen utama, yaitu komunikasi dan sosialisasi. Kedua elemen ini merupakan bagian penting dalam pengembangan diri peserta didik dengan hambatan intelektual.

Keterampilan komunikasi dan sosialisasi berbeda dengan keterampilan lain dalam program kebutuhan khusus, seperti keterampilan dasar harian, keterampilan sederhana, dan penggunaan waktu luang. Keterampilan lain ini lebih berfokus pada aspek internal individu sedangkan komunikasi dan sosialisasi berfokus pada interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan Standar Isi, Program Kebutuhan Khusus mencakup empat bidang utama yaitu pembinaan hidup sehat, adaptasi, keselamatan diri, dan pengembangan kemandirian. Bila dikaitkan dengan kandungan materinya, keterampilan komunikasi dan sosialisasi berada pada lingkup keterampilan beradaptasi.

Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud No. 032/H/KR/2024, menjelaskan bahwa ketujuh elemen keterampilan dalam Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri, termasuk keterampilan komunikasi dan sosialisasi, tersebar di seluruh fase. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan level dan variasi kompetensi yang harus dicapai pada setiap fase untuk elemen komunikasi dan sosialisasi. Hal ini akan memengaruhi penyusunan dan pelaksanaan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pada dokumen Keputusan Kepala BSKAP, Elemen Komunikasi diartikan sebagai kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Elemen Sosialisasi dimaknai sebagai kemampuan yang mendukung hubungan dan peran lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kedua elemen ini saling berkaitan untuk mengembangkan keterampilan PDBK dengan hambatan intelektual. Kedua elemen penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi melalui proses komunikasi dan sosialisasi.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan
Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Amalia Ahadini dan Untung Sudrajat

ISBN 978-634-00-1044-2



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 2

Menemukan Kebutuhan Peserta Didik dalam Komunikasi dan Sosialisasi



A. Memahami Cakupan Materi Keterampilan Komunikasi dan Sosialisasi

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sama seperti peserta didik pada umumnya. Namun, hambatan dalam perkembangan kognitif sering membuat mereka kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk dibiasakan berkomunikasi dan bersosialisasi secara wajar dalam masyarakat. Guru perlu memperkenalkan pembiasaan ini sejak masa awal sekolah peserta didik agar keterampilan komunikasi dan sosialisasi mereka berkembang dengan baik.

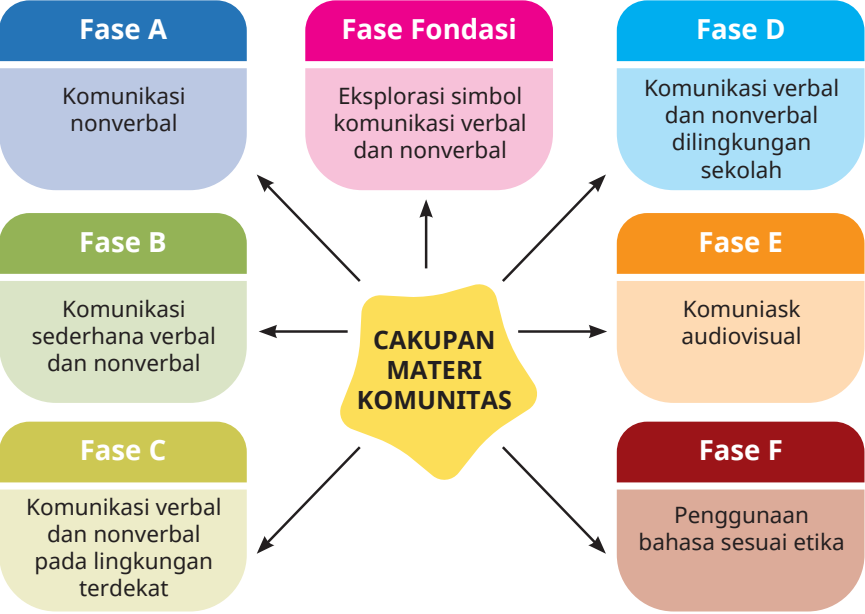
Sahabat Guru, cakupan materi Komunikasi dan Sosialisasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan bagian penting dari kurikulum yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap akhir fase.

Capaian pembelajaran secara umum berisi dua hal utama yaitu kompetensi dan konten. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan capaian pembelajaran Pendidikan Khusus. Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan capaian pembelajaran umum dengan menerapkan prinsip-prinsip modifikasi kurikulum.

Materi keterampilan komunikasi dan sosialisasi tersedia untuk peserta didik pada berbagai fase, mulai dari:

Tabel 2.1 Fase capaian pembelajaran pada keterampilan komunikasi dan sosialisasi	
1.	Fase Fondasi (layanan intervensi dini)
2.	Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SDLB)
3.	Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SDLB)
4.	Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SDLB)
5.	Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB)
6.	Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMALB)
7.	Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMALB).

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi. Berikut ini adalah cakupan materi keterampilan komunikasi pada setiap fase:



Gambar 2.1 Cakupan Materi Keterampilan Komunikasi
Sumber: nama ilustrator/ Kemendikbudristek (2024)

Jika diamati, tampak bahwa **semakin tinggi Fase peserta didik, maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki peserta didik**. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki kompetensi keterampilan komunikasi pada Fase C akan belajar untuk menampilkan komunikasi secara verbal dan nonverbal pada lingkup keluarga dan lingkungan terdekat, seperti saudara dan anggota keluarga lainnya. Pembelajaran yang akan disusun guru mengarah pada pola-pola pembiasaan pada lingkungan keluarga. Sementara itu, peserta didik yang berada pada Fase F melakukan komunikasi sesuai etika. Etika komunikasi erat kaitannya dengan cara berkomunikasi yang tepat pada orang lain yang sesuai. Misalnya, berbicara kepada orang yang lebih tua, tentu berbeda saat berbicara atau mengutarakan pendapat pada suatu forum. Hal-hal inilah yang perlu dikenalkan guru dalam menggali dan membiasakan keterampilan komunikasi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Selanjutnya, Keterampilan sosialisasi merupakan kemampuan yang mendukung hubungan dan peran lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Berikut cakupan materi sosialisasi pada setiap fase.



Gambar 2.2 Cakupan materi Keterampilan Sosialisasi

Sumber: nama ilustrator/ Kemendikbudristek (2024)

Cakupan materi sosialisasi bersifat semakin luas. Artinya semakin tinggi fase belajar peserta didik maka akan semakin besar tanggung jawab sosial yang dimiliki peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Sebagai ilustrasi, seorang peserta didik yang berada pada Fase B akan mempelajari berbagai cara untuk bersosialisasi pada lingkup kelasnya. Materi akan berkembang pada seputar hubungan peserta didik dengan teman sekelas, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan teman dan guru dari kelas terdekat. Cara peserta didik berinteraksi dengan teman dan guru pada lingkup tersebut akan menjadi materi dalam pembelajaran sosialisasi pada Fase B. Bagi peserta didik pada Fase E, lingkup belajar keterampilan sosialnya adalah melakukan kerjasama dengan masyarakat. Harapan pada Fase E ini, peserta didik dapat menampilkan berbagai bentuk kerjasama pada lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Sehingga materi yang akan disusun guru bagi peserta didik Fase E untuk keterampilan sosial adalah contoh-contoh kerjasama dalam masyarakat dan peranan yang dapat diambil peserta didik sebagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat.

B. Pelaksanaan Asesmen Awal

Sahabat Guru, sebelum menyusun program kebutuhan khusus Pengembangan Diri, penting untuk melakukan asesmen awal bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Asesmen awal ini melibatkan proses pengumpulan data peserta didik terkait keterampilan komunikasi dan sosialisasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, yang akan menjadi dasar penyusunan program pembelajaran keterampilan komunikasi dan sosialisasi.

Sahabat Guru tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah asesmen. Mengutip dari berbagai sumber, asesmen adalah proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat disusun pembelajaran yang sesuai. Asesmen dapat dilaksanakan pada awal, selama, atau di akhir pembelajaran. Asesmen menjadi hal penting dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran di kelas dapat terus dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Prinsip ini yang kemudian dikenal sebagai istilah asesmen formatif.

Sahabat Guru, ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan asesmen awal pembelajaran. Salah satu cara paling alami untuk menilai kemampuan awal peserta didik dalam aspek komunikasi dan interaksi (sosialisasi) adalah dengan mengamati kemampuan peserta didik dalam merespon dan mengekspresikan diri melalui pembicaraan, gestur dan ekspresi wajah.

Proses pengumpulan informasi tentang keterampilan sosial dan komunikasi dapat dilakukan guru dan orang tua melalui pengamatan. Selain itu, Asesmen kemampuan komunikasi dan interaksi ini juga dapat dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Instrumen asesmen non-standar kemampuan komunikasi dan sosialisasi peserta didik dengan hambatan intelektual dikembangkan dengan memperhatikan kompetensi dari capaian pembelajaran yang ada. Berikut adalah kompetensi dari elemen keterampilan komunikasi:

1. Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap simbol komunikasi verbal dan nonverbal.
2. Merespon simbol komunikasi nonverbal.
3. Merespon simbol komunikasi sederhana secara verbal dan nonverbal.

4. Berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal.
5. Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan lingkungan sekolah.
6. Berkomunikasi secara audio-visual (dengan bantuan media).
7. Menggunakan bahasa sesuai etika.

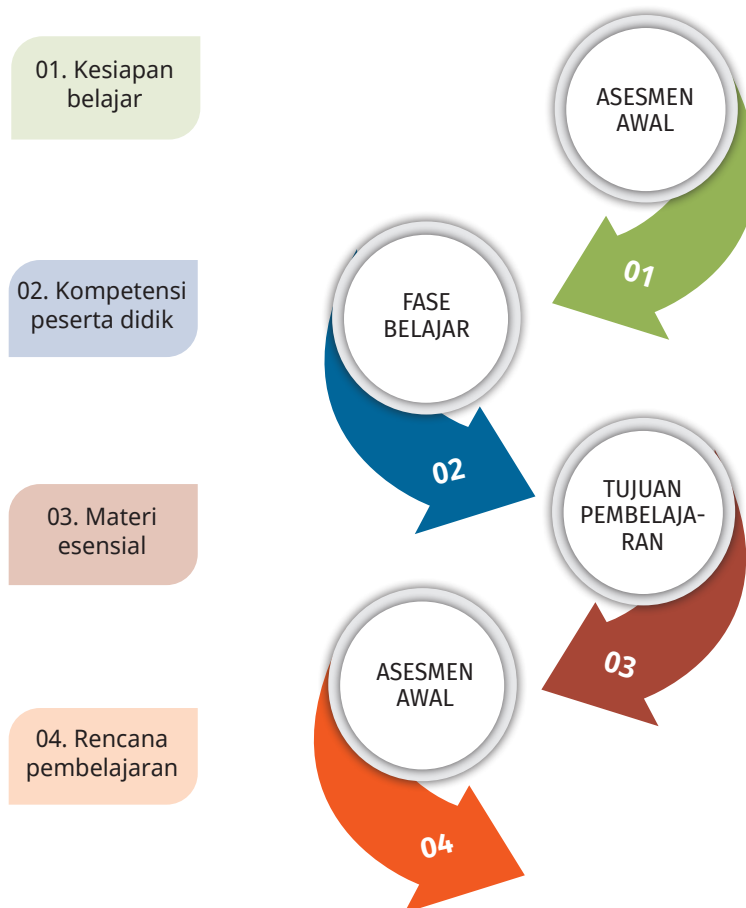
Selain pembahasan tentang pengembangan instrumen/alat untuk mengamati kemampuan komunikasi, berikut kompetensi dari capaian pembelajaran elemen sosialisasi:

1. Menunjukkan keinginan untuk beradaptasi dengan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.
2. Beradaptasi dengan keluarga.
3. Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan kelas.
4. Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah.
5. Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat.
6. Melakukan kegiatan bersama masyarakat.
7. Melakukan kerja sama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuh kompetensi dalam berkomunikasi dan bersosialisasi tersebut, menjadi rujukan bagi para Sahabat Guru untuk menyusun program yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, relevansi penyusunan pembelajaran adalah kemampuan awal peserta didik bukan pada tingkatan kelas. Misalnya, peserta didik berada di kelas 5 SD, namun ketika kemampuan awalnya masuk kategori Fase A, maka tugas guru adalah menyusun program yang sesuai fase belajar peserta didik.

C. Membuat Kisi-Kisi dan Instrumen Asesmen Awal

Performa peserta didik pada asesmen awal dapat menjadi dasar bagi guru untuk menentukan fase belajar yang sesuai. Selanjutnya, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik. Asesmen awal pada keterampilan komunikasi dan sosialisasi terkait dengan kemampuan komunikasi untuk mendukung aktivitas harian peserta didik. Asesmen keterampilan sosial terkait dengan kemampuan yang mendukung hubungan dan peran dengan sekitar dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 2.3 Alur Penyusunan Rancangan Pembelajaran

Sumber: nama ilustrator/ pemilik hak cipta (2024)

Berikut adalah gambaran instrumen asesmen awal keterampilan komunikasi dan sosialisasi yang diadaptasi dari *Assessment of Social and Communication Skill for Children with Autism*. Instrumen berikut merupakan daftar periksa yang dapat digunakan guru untuk mengamati keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik.

Tabel 2.2	Instrumen asesmen awal keterampilan komunikasi dan sosialisasi yang diadaptasi		
No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Berkomunikasi menggunakan gesture/bahasa tubuh		
2.	Berkomunikasi menggunakan ujaran		
3.	Berkomunikasi menggunakan isyarat		
4.	Merespon saat dipanggil namanya dengan cara berhenti sejenak dari aktivitas atau melihat pada orang yang memanggil.		
5.	Melihat ke arah benda yang ditunjuk/diinstruksikan.		
6.	Mengikuti aktivitas/kegiatan yang sudah biasa dilakukan selama 5 menit.		
7.	Mengikuti aktivitas/kegiatan baru selama 5 menit.		
8.	Melakukan kontak mata dengan lawan bicara.		
9.	Melaksanakan instruksi dalam kegiatan baru.		
10.	Melakukan transisi pada aktivitas selanjutnya saat diinstruksikan.		
11.	Mengenali barang milik sendiri.		
12.	Mengenali barang milik orang lain.		
13.	Bergantian saat bermain bersama teman.		
14.	Berbagi mainan/barang dengan orang lain.		
15.	Mendengarkan orang lain yang berbicara.		
16.	Menunjukkan perilaku mengantri.		
17.	Menjawab salam.		
18.	Mengajar orang lain bermain bersama.		
19.	Menginisiasi percakapan/interaksi.		

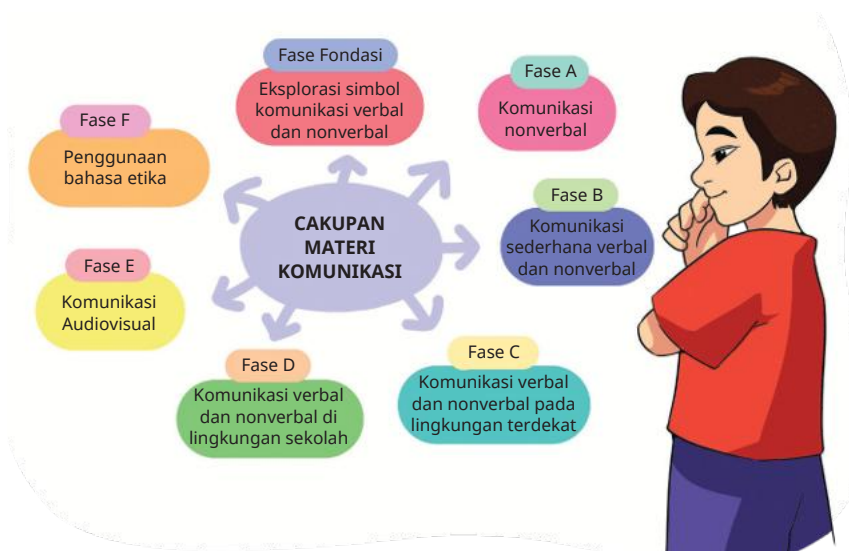
No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
20.	Mempertahankan percakapan dengan orang lain.		
21.	Berpamitan saat menutup percakapan.		
22.	Menyapa orang yang sudah dikenal.		
23.	Mengembalikan barang pada tempat yang sesuai.		
24.	Berbicara di depan umum.		
25.	Memperlihatkan etika dalam bergaul/bersosialisasi.		

Sahabat Guru, secara umum terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah semua cara komunikasi yang ditampilkan melalui simbol, gestur dan mimik wajah. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal adalah cara menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa lisan.

Berikut adalah tujuh bentuk komunikasi nonverbal:

1. Komunikasi Visual: Menggunakan gambar, grafik, lambang, atau simbol. Misalnya, dalam laporan proyek, kita dapat menunjukkan gambar bangunan atau grafik kemajuan proyek.
2. Komunikasi Sentuhan: Melibatkan sentuhan fisik, seperti bersalaman atau rangkulan. Ini mengungkapkan komunikasi batin secara tersirat.
3. Komunikasi Gerakan Tubuh (Kinesik): Menggunakan gerakan tubuh untuk menggantikan kata lisan.
Contohnya, mengepalkan tangan saat marah atau memberikan kode dengan mengedipkan mata.
4. Komunikasi Lingkungan: Terjadi melalui lingkungan fisik, seperti tanda-tanda di toilet yang membedakan ruang wanita dan pria.

5. Komunikasi Penciuman (Olfaktori): Melibatkan bau, misalnya aroma makanan atau parfum.
6. Komunikasi Penampilan: Berhubungan dengan penampilan fisik, seperti pakaian dan gaya rambut.
7. Komunikasi Cita Rasa: Terkait dengan selera dan preferensi, seperti makanan favorit.



Tujuh bentuk komunikasi nonverbal memberikan keleluasaan pada guru dalam menentukan materi pembelajaran. Penentuan materi pembelajaran ini didasarkan hasil pada asesmen awal.

Instrumen asesmen non baku atau non standar adalah instrumen asesmen yang dikembangkan oleh guru sendiri berdasarkan capaian pembelajaran yang ada. Sebagai gambaran dalam menyusun instrumen asesmen non baku berikut adalah contoh instrumen asesmen non baku untuk keterampilan komunikasi dengan kompetensi merespon komunikasi nonverbal. Apa saja yang terbayang dalam benak guru ketika mendengar kata “merespons”?

Merespons adalah suatu tindakan yang muncul karena ada aksi dari luar. Mempertimbangkan kedua hal tersebut instrumen untuk pengamatan/observasi yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Instrumen asesmen aspek merespon simbol komunikasi nonverbal

No.	Indikator/Aspek	Gambaran Kemampuan				Ket.
		SB	B	MB	BM	
1.	Kontak mata ketika ada orang di dekatnya.					
2.	Menoleh ketika ditepuk / dicolek.					
3.	Menggerakkan tangan ketika ada yang dadah-dadah.					
4.	Menunjukkan gerakan bersalaman ketika diajak bersalaman.					
5.	Tersenyum balik ketika diajak senyum.					

Keterangan:

SB = Sangat Berkembang

B = Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BM = Bimbingan

Berikut adalah contoh instrumen non baku yang dikembangkan penulis dari capaian pembelajaran elemen sosialisasi Fase C. Dalam mengembangkan instrumen ini, penulis mengamati kondisi lingkungan sekolah dan jenis interaksi yang mungkin muncul pada peserta didik ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekolahnya. Interaksi yang mungkin muncul tidak hanya bersifat kepada orang lain yang mungkin ditemui selama dalam lingkup sekolah, namun juga respon peserta didik terhadap kemungkinan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam lingkungan sekolah. Selain hal itu perlu dipertimbangkan juga interaksi peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas di sekolah. Sahabat Guru,

dapat mengembangkan instrumen sendiri untuk tiap fase belajar peserta didiknya.

Tabel 2.4

Lembar pengamatan kemampuan peserta didik aspek melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah

No.	Indikator/Aspek	Gambaran Kemampuan				Ket.
		SB	B	MB	BM	
1	Mengidentifikasi teman sekelas.					
2	Mengidentifikasi guru-guru di sekolah.					
3	Mengidentifikasi warga lain di sekolah.					
4	Mengidentifikasi tata tertib sekolah.					
5	Membuat kesepakatan kelas.					
6	Melawat dari halaman sekolah menuju kelas.					
7	Berpindah dari satu kelas ke kelas lain.					
8	Melawat menuju mushola/tempat ibadah lain.					
9	Melawat menuju perpustakaan.					
10	Menuju kamar mandi/ toilet.					
11	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.					
12	Bermain bersama teman.					
13	Berbagi dengan teman.					
14	Mengantri dalam beragam situasi di sekolah.					
15	Jajan sehat dari kantin.					

Keterangan:

SB = Sangat Berkembang

B = Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BM = Bimbingan

D. Menentukan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Setelah asesmen awal dilakukan, guru akan memiliki data yang kemudian disusun menjadi profil peserta didik. Profil peserta didik untuk kemampuan komunikasi dan interaksi dapat berupa gambaran kemampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi dan interaksi dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam profil tersebut, untuk mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri, harus tercantum kemampuan komunikasi reseptif, komunikasi ekspresif dan keterampilan sosial pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa poin dalam profil ini perlu dilengkapi oleh orang tua dan guru. Berikut ini contoh form profil peserta didik.

Tabel 2.5

Contoh form profil peserta didik

1.	Nama	
2.	Tempat, tanggal lahir	
3.	Jenis kelamin	
4.	Alamat	
5.	Sekolah	
6.	Kelas	
7.	Gambaran kemampuan komunikasi reseptif (kemampuan menerima informasi -menyimak, mendengarkan, kontak mata)	
8.	Gambaran kemampuan komunikasi ekspresif (kemampuan menyampaikan informasi-berbicara/gestur/mimik muka)	
9.	Gambaran kemampuan interaksi di lingkungan keluarga (peran anak di rumah, ketergantungan dengan orangtua)	
10.	Gambaran kemampuan interaksi di lingkungan sekolah (berkeliling mandiri di lingkungan sekolah; sosialisasi dengan teman, guru dan warga lain)	
11.	Gambaran kemampuan interaksi di lingkungan masyarakat (sosialisasi dengan tetangga; keterlibatan dalam masyarakat; keikutsertaan dalam bermasyarakat)	

Setelah Sahabat Guru memperoleh gambaran keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik, selanjutnya Sahabat Guru dapat menentukan prioritas materi pembelajaran keterampilan komunikasi dan sosialisasi. Berikut adalah contoh format pemetaan skala prioritas:

Tabel 2.6

Penentuan Skala Prioritas

Nama Peserta Didik :

Tempat Tanggal Lahir :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Fase Belajar :

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator	Prioritas		Keterangan
			ya	tidak	

Guru perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan prioritas pembelajaran. Pertama, pentingnya materi tersebut dalam mendukung keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru harus memperhatikan ketersediaan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, sangat penting bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi anak. Kolaborasi ini diperlukan agar materi yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan tersebut.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

**Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan
Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB**

Penulis: Amalia Ahadini dan Untung Sudrajat

ISBN 978-634-00-1044-2



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 3

Desain Aktivitas Pembelajaran



A. Merancang Program Pembelajaran

Sahabat Guru, program pembelajaran dirancang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dengan menetapkan materi, metode dan media, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Proses merancang program pembelajaran tersebut meliputi beberapa tahapan dimulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, menentukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta merencanakan pembelajaran dan asesmen, sebagaimana tampak dalam gambar alur proses di bawah ini.



Gambar 3.1 Proses Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen/ BSKAP Kemdikbudistek (2024)

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus sudah disediakan pemerintah. Salah satu di antaranya adalah Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri Keterampilan Komunikasi dan Sosialisasi. Capaian ini tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No.032/H/KR/2024 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Secara ringkas, terdapat 6 fase dalam capaian pembelajaran untuk keterampilan komunikasi dan sosialisasi.

Tabel 3.1 Sebaran capaian pembelajaran komunikasi dan sosialisasi sesuai fase		
Fase	Komunikasi	Sosialisasi/Interaksi
Fondasi	Peserta didik mampu menunjukkan rasa ingin tahu terhadap simbol komunikasi verbal dan nonverbal.	Peserta didik mampu menunjukkan keinginan untuk berorientasi dan beradaptasi dengan keluarga, sekolah dan lingkungan terdekat.
A	Peserta didik mampu merespons simbol komunikasi nonverbal.	Peserta didik mampu beradaptasi dengan keluarga.
B	Peserta didik mampu merespons simbol komunikasi sederhana secara verbal dan nonverbal.	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan kelas.
C	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal.	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah.
D	Peserta didik mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah dengan berbantuan.	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Fase	Komunikasi	Sosialisasi/Interaksi
E	Peserta didik mampu berkomunikasi secara audio-visual (dengan bantuan media).	Peserta didik mampu melakukan kegiatan bersama masyarakat.
F	Peserta didik mampu menggunakan bahasa sesuai etika.	Peserta didik mampu melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terdapat beragam cara untuk menganalisis capaian pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menentukan kompetensi dan konten dari capaian pembelajaran. Berikut ini merupakan capaian pembelajaran keterampilan komunikasi berdasarkan kompetensi dan konten di dalamnya.

Tabel 3.2

Analisis capaian pembelajaran keterampilan komunikasi, berdasarkan kompetensi dan konten

Fase	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Konten
Fondasi	Peserta didik mampu menunjukkan rasa ingin tahu terhadap simbol komunikasi verbal dan nonverbal.	Menunjukkan rasa ingin tahu dalam proses berkomunikasi.	Simbol komunikasi nonverbal
			Simbol komunikasi verbal
A	Peserta didik mampu merespon simbol komunikasi nonverbal.	Merespons/ menunjukkan respons.	Simbol komunikasi nonverbal
B	Peserta didik mampu merespon simbol komunikasi sederhana secara verbal dan nonverbal.	Menunjukkan respons.	Simbol komunikasi sederhana secara verbal
C	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal dengan berbantuan.	Mengekspresikan diri.	Mengekspresikan diri secara verbal (mengkombinasikan 2-3 kata menjadi kalimat sederhana)

Fase	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Konten
D	Peserta didik mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah.	Berkomunikasi verbal dan nonverbal secara sederhana.	Mengekspresikan diri secara verbal dan nonverbal
E	Peserta didik dapat berkomunikasi dengan menggunakan alat teknologi komunikasi (seperti smartphone, dan laptop untuk pembelajaran)	Menggunakan alat bantu atau teknologi komunikasi.	Alat bantu komunikasi: gawai smartphone atau laptop/komputer.
F	Peserta didik mampu menggunakan bahasa sesuai etika.	Menerapkan sopan santun berkomunikasi.	Etika dan sopan santun berkomunikasi.

Jika kita perhatikan tabel di atas, pengembangan elemen komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual berfokus pada kompetensi mereka dalam merespons stimulus komunikasi, baik yang bersifat nonverbal maupun verbal. Lingkup komunikasi ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada fase A dan B, capaian pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam merespons saat berkomunikasi. Sementara itu, pada fase-fase selanjutnya, fokus pengembangan bergeser ke kemampuan berekspresi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi reseptif, yaitu kemampuan merespons, menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan komunikasi ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan pesan. Selain itu, dalam tabel analisis tersebut, juga ditampilkan materi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan kompetensi komunikasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Pada bagian berikut ini, akan ditampilkan tabel analisis capaian pembelajaran pada elemen sosialisasi sesuai kompetensi dan konten.

Tabel 3.3

Analisis capaian pembelajaran keterampilan sosialisasi, kompetensi, dan kontennya

Fase	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Konten
Fondasi	Peserta didik mampu menunjukkan keinginan untuk berorientasi dan beradaptasi dengan keluarga, sekolah dan lingkungan terdekat.	Orientasi posisi dan adaptasi dengan keluarga.	Konsep posisi dan status dalam keluarga.
A	Peserta didik mampu beradaptasi dengan keluarga.	Orientasi dan adaptasi dengan Keluarga	Adaptasi dan interaksi dengan anggota keluarga.
B	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan kelas.	Orientasi dan adaptasi dalam lingkungan kelas.	Adaptasi dan interaksi dengan warga kelas.
C	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah.	Orientasi dan adaptasi dalam lingkungan sekolah.	Adaptasi dan interaksi dengan warga serta aturan sekolah.
D	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat.	Orientasi dan adaptasi dalam lingkungan terdekat di masyarakat.	Adaptasi dengan teman bermain, interaksi dengan tetangga.
E	Peserta didik mampu melakukan kegiatan bersama masyarakat.	Berinteraksi sosial dalam kegiatan masyarakat.	Interaksi sosial dalam kegiatan masyarakat.
F	Peserta didik mampu melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Partisipasi, kerja sama dalam kegiatan lingkungan.

Tabel analisis di atas menunjukkan bahwa capaian tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dikembangkan dalam Elemen Sosialisasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual berfokus pada kemampuan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sosial. Orientasi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami lingkungan sosial. Secara bertahap, cakupan lingkungan sosial dikembangkan mulai dari keluarga, kelas, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, adaptasi dapat dimaknai sebagai kemampuan menyesuaikan dengan hal-hal yang ada di lingkungan. Dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan tata tertib, norma yang berlaku, budaya sekolah dan lain-lain. Sesuai dengan capaian pembelajaran dan kompetensi yang akan dikembangkan, konten atau materi yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan, sebagaimana tertera dalam kolom konten tabel analisis di atas.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pada bagian sebelumnya, kita telah membahas proses analisis dari capaian pembelajaran sehingga memperoleh kejelasan mengenai kompetensi komunikasi dan sosialisasi yang akan dikembangkan, serta konten dan materi yang digunakan untuk pengembangan. Dari langkah ini, tersebut kita dapat menentukan tujuan, materi, strategi, metode, teknik, media, dan evaluasi atau asesmen pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dalam program kebutuhan khusus pengembangan diri pada kemampuan komunikasi dan sosialisasi mengacu pada capaian pembelajaran yang sudah disediakan. Dalam penyusunannya, tujuan pembelajaran juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran serta kondisi kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik.



Tujuan pembelajaran pada elemen komunikasi dan sosialisasi tidak tersurat secara spesifik pada aktivitas atau perilaku tertentu. Hal ini menjadi peluang dan tantangan bagi Sahabat Guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kekhasan, dan kearifan lokal masing-masing sekolah.

Proses pembelajaran dapat disusun secara berurutan. Berdasarkan dokumen BSKAP Kemdikbudristek, (2024:20). Urutan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a. dimulai dari yang konkret ke yang abstrak;
- b. dimulai dari yang umum ke yang khusus;
- c. secara hirarkis atau bertingkat;
- d. secara prosedural (berurutan langkah demi langkah); dan
- e. metode *scaffolding* (pengurangan pemberian bantuan secara bertahap seiring kemajuan penguasaan keterampilan peserta didik)

Dengan karakteristik dan urutan alur pembelajaran seperti itu, maka lingkup materi pun secara bertahap diarahkan ke bobot yang lebih luas, mendalam, dan ditingkatkan kualitas kemandiannya. Misalkan pada elemen komunikasi, kemampuan berkomunikasi yang dikembangkan pada peserta didik diawali dengan bahasa nonverbal, lalu dilanjutkan ke bahasa verbal sederhana, dan seterusnya.

Di sisi lain, lingkup lingkungan berkomunikasinya juga dilakukan perluasan. Misalkan, lingkup komunikasi peserta didik pada awalnya terbatas pada lingkungan keluarga, kelas, sekolah, sampai pada lingkup masyarakat. Pendalaman, peningkatan, dan perluasan materi serta tujuan pembelajaran ini diselaraskan dengan fase dan usia perkembangan mentalnya. Pada kelas rendah (kelas I, kelas II, dan kelas III) dilakukan dengan cara pembiasaan, dan untuk kelas tinggi (kelas IV, kelas V, dan kelas VI) peserta didik dapat melakukan sendiri.

Pada jenjang SMPLB, peserta didik diharapkan terampil dalam melakukan kegiatan sesuai kompetensi pada Capaian Program Khusus. Di jenjang SMALB, peserta didik memiliki kompetensi tahap mandiri artinya mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kecakapan hidup (BSKAP Kemdikbudristek, 2022).

Tujuan pembelajaran yang luas tersebut dapat diuraikan kembali menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, sehingga ketercapaian pembelajarannya jelas dan membentuk alur tujuan pembelajaran dengan prinsip materi dari yang mudah ke materi yang lebih kompleks. Setelah dicermati bahwa tujuan pembelajaran pada capaian pembelajaran ini sudah berurutan, maka alur tujuan pembelajaran pun urutannya tidak berubah. Berikut disajikan satu contoh alur tujuan pembelajaran pengembangan komunikasi.





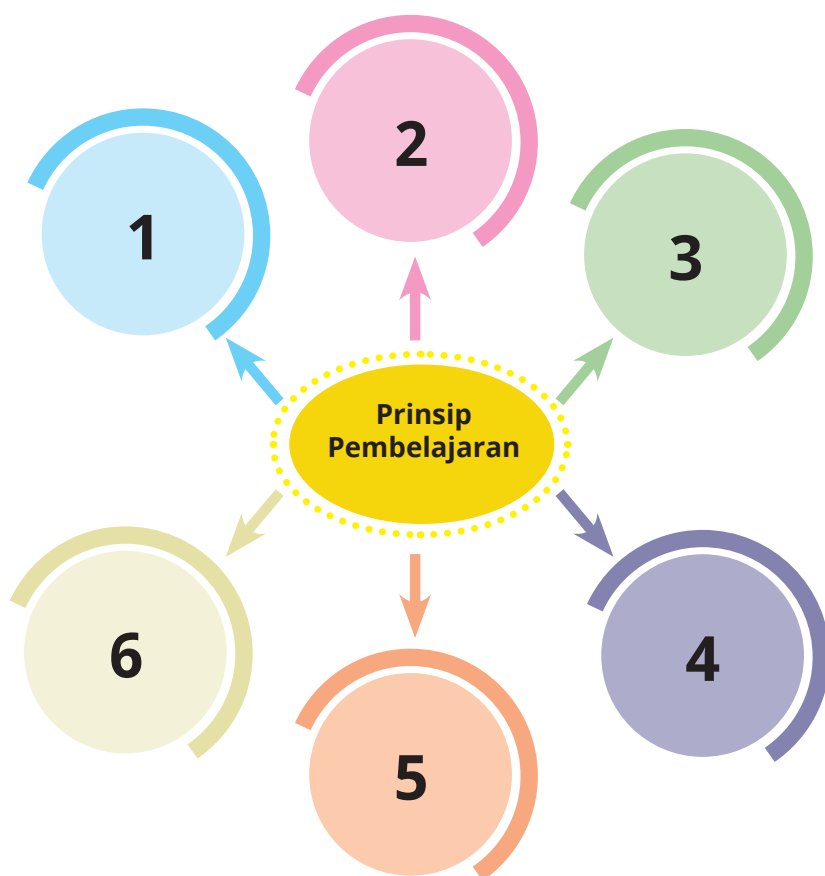
Gambar 3.2 Contoh Alur Tujuan Pembelajaran Pengembangan Komunikasi.
sumber: nama ilustrator/ Kemdikbudristek (2024)

Sahabat Guru, dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (BSKAP Kemdikbudristek, 2024) diuraikan 6 prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan hambatan intelektual. Enam prinsip pembelajaran tersebut antara lain:

- a. **Interaktif**, yaitu pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sistematis antara pendidik dan peserta didik, antar sesama peserta didik, serta antara peserta didik dan materi pembelajaran. Prinsip ini diharapkan dapat membangun suasana belajar yang dialogis, aktif, dan kolaboratif.
- b. **Inspiratif**, yaitu pembelajaran dengan menyajikan keteladanan dan inspirasi positif bagi peserta didik. Prinsip ini diharapkan menjadi inspirasi, pemantik, dan pendorong untuk meniru, meneladani, mengeksplorasi diri, serta memperluas wawasan dan pengalaman belajarnya.
- c. **Menyenangkan**, yaitu pembelajaran yang menciptakan pengalaman positif bagi peserta didik. Dengan prinsip pembelajaran ini, suasana belajar menjadi pengalaman yang menarik, aman, tanpa paksaan, aspiratif, akomodatif, dan variatif.
- d. **Menantang**, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan prinsip pembelajaran ini, proses belajar akan selaras dengan tingkat kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik, sekaligus menumbuhkan keyakinan peserta didik bahwa ia dapat meningkatkan potensinya.
- e. **Memotivasi Partisipasi Aktif**, yaitu pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk menampilkan diri dalam berpendapat dan bereksperimen, serta menentukan sendiri target, rencana, dan evaluasi terhadap capaian belajar dirinya.
- f. **Memberikan Ruang bagi Prakarsa, Kreativitas, Kemandirian** sesuai Bakat, Minat, dan Perkembangan Fisik dan Psikologis Peserta didik. Prinsip pembelajaran ini membuka ruang



seluasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengkomunikasikan gagasan baru, beraktualisasi diri, membangun kemampuan menata diri peserta didik, serta mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang diraih peserta didik.



Gambar 3.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran
sumber: nama ilustrator/ Kemdikbudristek (2024)

Enam prinsip pembelajaran tersebut sifatnya umum, sehingga dapat pula diterapkan saat Sahabat Guru akan mengembangkan kemampuan PDBK dengan hambatan intelektual dalam kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Dalam penerapannya, keenam prinsip pembelajaran perlu dilakukan penyesuaian dengan tingkat kemampuan, bakat, minat peserta didik, serta dengan materi atau kompetensi komunikasi dan sosialisasi yang akan dikembangkan.

3. Merancang Perencanaan Pembelajaran

Sahabat Guru, setelah kita menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, dan menentukan alur tujuan pembelajarannya, kini saatnya merancang perencanaan pembelajaran. Terdapat tiga bentuk perencanaan pembelajaran yang dapat dipilih dan disusun, yaitu Rencana Program Pembelajaran (RPP), Modul Ajar (MA), dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Bentuk perencanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik sesuai hasil analisis capaian pembelajaran dan hasil asesmen.

- a. **RPP**, yaitu dokumen perencanaan pembelajaran yang umumnya disusun untuk proses pembelajaran klasikal atau semi klasikal. RPP disusun secara sederhana dan hanya terdiri dari tiga komponen, yaitu tujuan, langkah-langkah, dan asesmen Pembelajaran.
- b. **MA**, yaitu dokumen perencanaan pembelajaran yang lebih lengkap daripada RPP. MA sekurang-kurangnya berisi komponen tujuan, langkah-langkah, asesmen, media pembelajaran dan kadang dilengkapi dengan materi penting. MA dapat memuat lebih dari satu tujuan pembelajaran yang sudah disusun sesuai alur tujuan pembelajaran (ATP).



- c. **PPI**, yaitu dokumen perencanaan pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus secara individual. Komponen dalam PPI di antaranya karakteristik peserta didik, tujuan jangka pendek dan jangka panjang, materi, metode, media pembelajaran, alokasi waktu, asesmen, dan penanggung jawab pelaksana program.

4. Metode, Teknik, dan Media Pembelajaran

Sahabat Guru, dalam konsep yang lazim, kurikulum pada dasarnya terdiri atas empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Komponen tujuan berupa kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik, dalam Kurikulum Merdeka komponen tujuan dinamai dengan capaian pembelajaran. Sedangkan, komponen isi merupakan muatan materi dari pembelajaran. Sementara, komponen metode adalah cara, strategi, atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran termasuk media pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Adapun, komponen evaluasi diistilahkan dengan asesmen pembelajaran. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2017).

Keempat komponen tersebut merupakan suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Evaluasi atau asesmen pembelajaran juga dilakukan untuk mengukur apakah proses dan hasil pembelajaran sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Dengan demikian, metode, teknik, dan media pembelajaran yang akan dibahas pada bagian ini disiapkan dalam merangka mencapai tujuan mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi sebagai tujuan pembelajaran pada PDBK dengan hambatan intelektual.

Berikut beberapa strategi atau metode yang dapat diterapkan dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi pada PDBK dengan hambatan intelektual.

a. Metode Bermain Peran (*Role-Playing*)

Metode *Role-playing* merupakan metode pembelajaran dengan mendramatisasi dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik dalam hubungan sosial. (Santoso, 2011). Dengan metode ini peserta didik dapat memainkan peran dan berinteraksi sesuai topik dan kesepakatan. Metode yang banyak melibatkan keaktifan peserta didik ini akan melatih keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik dengan hambatan intelektual.

Metode Role Playing membutuhkan ketersediaan skenario yang sesuai atau relevan dan membutuhkan keaktifan peserta didik. Sebagai aktivitas bermain peran, pembelajaran dan pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi pada metode ini akan memerlukan beberapa media pembelajaran seperti skenario sederhana atau buku cerita anak sebagai bahan penceritaan, kostum properti sesuai karakter peran, alat peraga visual seperti video atau gambar-gambar poster yang menggambarkan suasana atau situasi sosial tertentu, kartu peran, alat musik dan efek bunyi bila diperlukan, dan lain-lain. Media-media pembelajaran yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan permainan peran, ketersediaan, dan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

b. Metode Cerita Sosial (*Social Stories*)

Social Stories dalam metode ini merupakan cerita pendek yang disiapkan untuk membantu peserta didik memahami sebuah situasi sosial dan bagaimana ia harus bersikap, berperilaku, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam situasi tersebut. Metode



ini dilakukan dengan memilah-milah tugas atau keterampilan sosial menjadi langkah-langkah yang kecil, sehingga mudah diikuti oleh peserta didik, bahkan yang mengalami hambatan intelektual (AbleLight, 2020).

Sesuai dengan namanya, metode ini akan membutuhkan bahan bercerita yang bisa bersumber dari buku, dongeng lisan, dari peristiwa nyata yang dialami peserta didik, dan kartu bergambar. Media juga dapat kita ambil alat peraga, mainan, bonek, atau data-data digital berupa video streaming dan aplikasi digital.

c. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode ABA menggunakan prinsip-prinsip analisis dan modifikasi perilaku dengan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tak diinginkan (Baer, dkk., 1968; Cooper, dkk., 2007). Metode yang awalnya dikembangkan pada pembelajaran anak dengan autisme, dapat pula diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial pada peserta didik dengan hambatan intelektual.

Dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi pada peserta didik dengan hambatan intelektual metode ABA memerlukan beberapa media berupa alat bantu visual berupa gambar, kartu-kartu gambar, papan visual, video, dan mainan seperti boneka, atau buku cerita anak yang dapat kita manfaatkan kandungan cerita dan ilustrasinya sebagai bahan bahasan.

d. Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)

Metode PECS merupakan metode yang mendayagunakan gambar sebagai sarana berkomunikasi untuk membantu individu

yang memiliki keterbatasan komunikasi verbal, seperti pada anak dengan autisme atau anak dengan hambatan intelektual.

Metode ini memiliki beberapa fase yang memerlukan proses dan tahapan yang cukup panjang dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif panjang dan konsistensi dalam penerapannya.

Sesuai dengan namanya, metode ini banyak menggunakan gambar sebagai media pembelajaran komunikasi dan sosialisasi. Kartu-kartu yang berisi gambar objek, peristiwa, maupun gambar menyimbolkan konsep atau tindakan. Buku dan papan komunikasi juga dapat digunakan. Bila dimungkinkan, aplikasi digital juga disarankan untuk digunakan.

e. Metode *Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children* (TEACHC)

Metode TEACHC mengutamakan struktur dan visualisasi dalam membantu anak-anak autisme dan peserta didik dengan hambatan intelektual. Pada aspek proses yang terstruktur dan penggunaan alat bantu visual seperti gambar, metode ini agak mirip dengan Metode PECS. Secara umum, jenis dan bentuk media pada metode PECS juga dapat digunakan pada metode TEACHC.

f. Metode *Explicit Instruction*

Metode pembelajaran eksplisit adalah pendekatan mengajar yang dirancang khusus secara terstruktur dan langsung. Dalam metode, pembelajaran diberikan secara jelas, terperinci, dan dijelaskan pula cara melakukannya. Oleh karena itu, metode ini disebut bersifat deklaratif dan prosedural (Habibati, 2017). Dengan metode ini, peserta didik diharapkan mendapatkan materi yang jelas dan terstruktur.



Alat peraga fisik seperti objek nyata yang dapat disentuh dan dimanipulasi dapat dijadikan media untuk pembelajaran dengan metode pembelajaran eksplisit. Media visual seperti gambar objek, diagram, dan video digunakan untuk membantu pemahaman. Kartu kata dan teknologi asistif dapat pula dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan variasi situasi komunikasi dan sosial.

Dalam penerapannya pada proses pembelajaran, beragam metode maupun teknik sejatinya tidak mengenal salah-benar, melainkan sesuai-tidaknya metode atau teknik tersebut diterapkan. Komponen tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran menjadi pertimbangan dalam menentukan metode maupun teknik pembelajaran. Kondisi, karakteristik, level kemampuan, dan hambatan peserta didik juga harus menjadi pertimbangan sesuai-tidaknya sebuah metode atau teknik pembelajaran dipilih.

Di samping pemilihan metode, teknik, dan media pembelajaran, kadang perlu dipertimbangkan juga mengenai pendekatan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan substansi materi dan tujuan pembelajarannya, proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi mungkin akan lebih banyak menggunakan pendekatan kooperatif yang lebih menekankan kerja sama daripada pendekatan kompetitif yang memfokuskan pada optimalisasi prestasi masing-masing peserta didik. Tidak menutup kemungkinan, pada materi-materi dan kondisi tertentu, proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan peserta didik secara individual daripada proses pembelajaran klasikal yang membutuhkan suasana kooperatif atau kerja sama.

B. Evaluasi, Refleksi, dan Tindak Lanjut

Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa komponen evaluasi merupakan bagian dari sistem yang tak terpisahkan dengan komponen lainnya dalam satu bangunan kurikulum. Komponen evaluasi sebagai penilaian berperan sebagai tolok ukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai materi, metode, media dan proses yang sudah ditentukan. Dalam kurikulum Merdeka, komponen evaluasi ini diistilahkan sebagai asesmen.

1. Asesmen Pembelajaran

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Pusat Informasi Guru, Kemdikbudristek, 2024).

Sahabat Guru, terdapat tiga fungsi asesmen yang lazim kita kenal, yaitu: *Assessment for Learning*, *Assessment as Learning*, dan *Assessment of Learning*. Dalam proses pembelajaran, ketiga fungsi asesmen ini memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi.

- a. *Assessment for Learning* (Asesmen untuk Pembelajaran) dilakukan untuk memperoleh umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik dan guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen ini dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran. Dengan asesmen ini, peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam materi yang dipelajari dan guru dapat menyesuaikan

metode pembelajaran agar terjadi perbaikan proses dan hasil pembelajaran.

- b. *Assessment as Learning* (Asesmen sebagai Proses Pembelajaran) dilakukan untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses penilaian diri dan refleksi diri. Dalam asesmen ini, peserta didik berperan sebagai penilai aktif terhadap proses belajar, baik melalui penilaian diri sendiri maupun penilaian antar teman. Mirip dengan *assessment for learning*, asesmen ini dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan asesmen ini akan diperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar dan mengenali area yang perlu ditingkatkan.
- c. *Assessment of Learning* (Asesmen terhadap Pembelajaran) dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran pada akhir suatu periode. Oleh karena itu, asesmen ini dilakukan di akhir unit pembelajaran atau sumatif, seperti pada ujian akhir semester. Dengan asesmen ini diperoleh gambaran jelas tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Asesmen ini juga dapat difungsikan sebagai umpan balik dan perbaikan proses pembelajaran di masa depan.

Ketiga jenis asesmen ini adalah komponen yang saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bagi peserta didik maupun guru. Dalam praktiknya, ketiga fungsi asesmen itu dimanifestasikan dalam dua bentuk evaluasi atau asesmen pembelajaran, yaitu:

- a. Asesmen Formatif dapat difungsikan sebagai *assessment for learning* (asesmen untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (asesmen sebagai pembelajaran). Asesmen formatif pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh umpan balik bagi peserta didik dan guru kepada siswa selama proses belajar dalam rangka memperbaiki pemahaman dan strategi belajar.

Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal dan saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran tertentu, sehingga guru bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2024).

Agar selalu memperoleh umpan balik dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan, asesmen formatif dapat dilaksanakan secara berkala misalnya dengan melakukan observasi, pencatatan anecdotal, atau konferensi kasus terjadwal.

- b. Asesmen Sumatif difungsikan sebagai *assessment of learning* (asesmen terhadap pembelajaran). Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Asesmen ini berupaya mengukur pencapaian siswa berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada akhir unit pembelajaran atau semester. Asesmen sumatif dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran.

Namun, asesmen sumatif ini bersifat pilihan. Misalnya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama satu semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Teknik dan instrumen asesmen diharapkan disajikan secara beragam, misalnya selain tes tertulis dapat juga menggunakan observasi dan tes performa seperti praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Kemdikbudristek, 2024)

2. Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah tahap asesmen, sepatutnya Sahabat Guru melakukan refleksi dan tindak lanjut terhadap apa yang diperoleh dari asesmen tersebut. Hasil asesmen peserta didik pada periode waktu tertentu



dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk melakukan refleksi dan evaluasi. (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Kemdikbudristek, 2024).

a. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi diri terhadap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang telah dilakukan. Paling sedikit, guru melakukan refleksi satu kali dalam satu semester. Pada konteks pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi, Sahabat Guru dapat melakukan refleksi diri setiap satu program pembelajaran atau pengembangan selesai dilaksanakan. Beberapa pertanyaan dapat dijadikan panduan refleksi diri yang dilakukan, di antaranya:

- Apa tujuan saya dalam pembelajaran keterampilan komunikasi dan interaksi ini?
- Apa yang saya sukai dari proses pembelajaran keterampilan komunikasi dan interaksi ini?
- Aspek atau hal apa dalam pembelajaran keterampilan komunikasi dan interaksi yang berhasil?
- Aspek atau hal apa dalam pembelajaran keterampilan komunikasi dan interaksi yang perlu ditingkatkan?
- Apa yang perlu saya lakukan tahun ini untuk hal yang lebih baik pada program pembelajaran keterampilan komunikasi dan interaksi berikutnya?
- Apa saja tantangan terbesar yang saya hadapi dalam pada program pembelajaran keterampilan komunikasi dan interaksi ini?
- Bagaimana cara saya mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

Selain refleksi diri, Sahabat Guru juga dapat memperoleh refleksi dari rekan sesama guru maupun atasan (Kepala Sekolah atau Pengawas Pendidikan). Refleksi dari rekan sesama guru dilakukan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini ditujukan untuk membangun budaya saling belajar, kerja sama dan saling mendukung. Sebagaimana refleksi diri, refleksi sesama guru dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu semester. (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Kemdikbudristek, 2024). Dalam konteks pembelajaran dan pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi ini, refleksi dapat dilakukan pada setiap akhir program pembelajaran.

Beberapa hal yang dapat dilakukan sesama guru antara lain dengan berdiskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengamati proses pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Adapun refleksi oleh atasan dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang apa yang perlu dilakukan sekolah untuk membantu proses pembelajaran. Kepala Sekolah dapat pula memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen. Kepala sekolah dapat juga secara acak masuk untuk observasi untuk melihat langsung proses pembelajaran di dalam kelas.

Sahabat Guru dapat juga menggunakan hasil refleksi dari peserta didik sebagai umpan balik dan tindak lanjut bagi perbaikan dan peningkatan program pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan peningkatan kualitas proses pada program berikutnya.



Sahabat Guru dapat juga menggunakan hasil refleksi dari peserta didik sebagai umpan balik bagi perbaikan dan peningkatan program pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan peningkatan kualitas proses pada program berikutnya

- Apakah kamu sudah memahami atau menguasai apa yang sudah diajarkan?
- Bagian mana yang menurut kamu sulit dipahami?
- Bagian mana saja yang kamu sukai dari proses pembelajaran? Bagian mana saja yang tidak kamu sukai dari proses pembelajaran? dan seterusnya.

Respons dan jawaban dari peserta didik dapat dijadikan sebagai masukan dan umpan balik terhadap capaian peserta didik itu sendiri. Hasilnya berupa pembelajaran remedial atau pengayaan. Refleksi peserta didik dapat pula digunakan sebagai catatan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut atau program pembelajaran berikutnya.

b. Tindak Lanjut

Dari hasil asesmen yang dijadikan sebagai bahan evaluasi yang dilanjutkan dengan beragam refleksi, tahapan selanjutnya adalah menentukan tindak lanjut apa yang dapat dilakukan. Secara garis besar, ada dua tindak lanjut yang dapat diambil sesuai hasil refleksi-refleksi tersebut, yaitu:

1) Perbaikan program dan pembelajaran remedial

Bila dari hasil asesmen dan refleksi diperoleh informasi bahwa peserta didik belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, maka tindak lanjut yang dapat diambil adalah perbaikan program pembelajaran dan/atau remedial pembelajaran.

Perbaikan program dan pembelajaran remedial dilakukan dengan melakukan beberapa langkah berikut:

- Melakukan analisis yang cermat terhadap hasil asesmen dan refleksi untuk mengidentifikasi area di mana siswa mengalami hambatan atau kesulitan.
- Memberikan kesempatan peserta didik mengikuti pembelajaran ulang (pembelajaran remedial) terhadap materi yang belum dipahami dengan melakukan akomodasi pada metode, teknik, media, langkah pembelajaran, dan pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- Memberikan pendampingan khusus berupa bantuan tambahan melalui sesi bimbingan belajar, baik dalam pembelajaran kelompok kecil yang lebih kooperatif maupun dengan program pembelajaran individual.
- Melakukan diferensiasi sumber belajar dengan memanfaatkan alat bantu belajar yang beragam, seperti video, aplikasi digital, infografis, atau pembelajaran berbasis proyek.

2) Keberlanjutan program atau program pengayaan

Bila dari hasil asesmen dan refleksi diperoleh informasi bahwa peserta didik sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, maka tindak lanjut yang dapat diambil adalah melanjutkan ke program pembelajaran yang berikutnya, atau bila diperlukan dilakukan program pengayaan dan pendalaman terhadap tujuan dan materi pembelajaran.



Bila keputusan tindak lanjutnya adalah pengayaan, Sahabat Guru dapat melakukannya dengan langkah-langkah sebagai berikut: peserta didik agar mereka lebih terlibat dan termotivasi. a. Didik dapat mengembangkan kemampuan mereka lebih jauh.

- Mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi lebih dalam materi melalui sumber belajar tambahan, seperti buku referensi atau sumber online.
- Memberikan kesempatan pada peserta didik yang capaian belajarnya lebih cepat dapat membantu peserta didik lain.

Dua bentuk tindak lanjut ini, yaitu program remedial dan program pengayaan diharapkan semua peserta didik dapat meraih capaian belajar yang optimal sesuai potensinya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan
Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Amalia Ahadini dan Untung Sudrajat

ISBN 978-634-00-1044-2



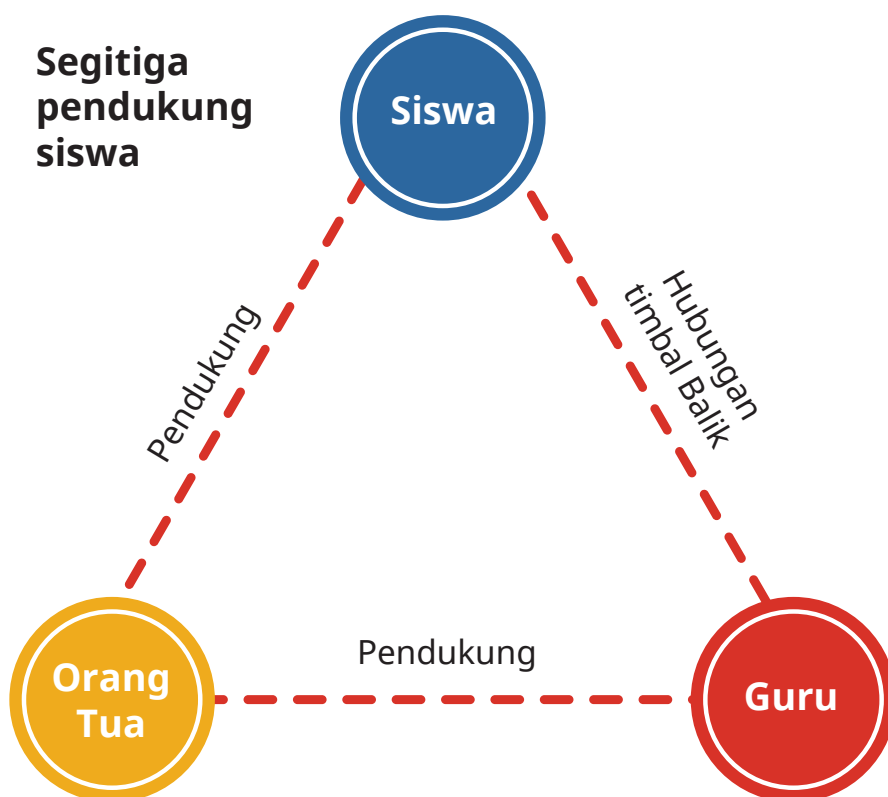
PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 4

Kolaborasi



Sahabat Guru, sebagaimana yang disampaikan oleh Mendikbudristek dalam sambutannya untuk peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) ke-78 disebutkan bahwa dalam pendidikan terdapat tiga komponen penentu. Ketiga komponen penentu tersebut adalah guru, peserta didik dan orang tua. Setiap komponen ini memiliki tugas dan fungsinya masing-masing untuk menyukseskan pendidikan. Interaksi antara ketiga komponen ini yang memiliki tujuan bersama untuk pendidikan yang lebih baik disebut kolaborasi. Bab ini akan membahas tentang bentuk-bentuk kolaborasi yang dapat diinisiasi oleh Sahabat Guru.



Gambar 4.1. ilustrasi interaksi antara tiga komponen dalam pendidikan (segitiga emas pendidikan) guru-peserta didik-orangtua

A. Membina Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua atau Pengasuh

Prinsip utama pembelajaran program kebutuhan khusus adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak berhenti pada saat peserta didik sudah mendapatkan predikat mahir atau sangat baik setelah mengikuti pembelajaran. Agar pembiasaan dapat berjalan lancar, guru perlu terus berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lain terkait langkah-langkah yang perlu disusun supaya orang tua dapat mendampingi peserta didik dengan optimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu orang tua adalah membuatkan jadwal harian yang disesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan dan guru menjadi pendamping orang tua. Materi pembelajaran yang sudah dikuasai peserta didik perlu dilestarikan kebermanfaatannya agar keterampilan komunikasi dan sosialisasi yang sudah dipelajari dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik.



Gambar 4.2. Ilustrasi terkait komitmen orang tua yang dengan guru terkait pendampingan belajar anak

Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik secara optimal, kolaborasi dengan orang tua dan keluarga dilakukan sebelum pembelajaran (masa transisi), pada awal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung orang tua berperan sebagai mitra utama guru. Agar proses kemitraan ini berjalan lancar orang tua dan guru perlu membuat kesepakatan sejak masa awal pembelajaran. Hal-hal yang perlu tertera dalam kesepakatan ini antara lain adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai berdasarkan kemampuan awal peserta didik, komitmen orang tua untuk melanjutkan pembelajaran di rumah dan peran guru dalam mendampingi di sekolah.

Sahabat Guru, ada satu praktik baik dari salah satu Sekolah Luar Biasa. Guru di sekolah tersebut membuat kesepakatan dengan para orang tua untuk secara bergantian menjadi guru di dalam kelas. Materi yang akan disampaikan orang tua dapat didiskusikan dan disepakati dengan guru. Tujuan program ini adalah memberikan perspektif kepada para orang tua tentang pembelajaran di dalam kelas dan terlibat secara langsung bagaimana putra-putri mereka dididik di sekolah tersebut.

Orang tua menjadi guru di sekolah sudah menjadi program rutin dari sebuah SLB. Program ini merupakan tindak lanjut dari tingkat keterlibatan orang tua yang sangat tinggi saat masa transisi pembelajaran (dari masa pandemi kepada masa pembelajaran pasca pandemi). Orang tua dari satu peserta didik di kelas 2 SDLB menyetujui untuk mengisi sesi pembelajaran seni rupa di kelasnya. Selama pembelajaran berlangsung orang tua bertindak sebagai guru, dan guru kelas sebagai asisten guru. Bahan yang digunakan orang tua selama pembelajaran disediakan oleh sekolah dan orang tua.

Setelah selesai mengajar orang tua menyadari bahwa menjadi guru dengan peserta didik yang beragam kemampuannya merupakan suatu hal yang menantang. Berperan sebagai orang tua dengan satu peserta didik saja tidak mudah, apalagi pada waktu yang bersamaan seorang guru harus memahami dan melayani semua peserta didik yang beragam kebutuhannya. Hal ini semakin menyadarkan orang tua, pentingnya mendampingi peserta didik saat di rumah, melanjutkan hal-hal yang telah dipelajari peserta didik di sekolah untuk terus diterapkan saat di rumah. Keberlanjutan pembelajaran di sekolah untuk diterapkan di rumah akan membangun kebiasaan baik peserta didik yang akan menjadi perilaku hidup sehari-hari peserta didik.

Masa akhir pembelajaran erat kaitannya dengan dengan asesmen akhir jenjang dan masa anak untuk kembali ke keluarga serta mulai berperan dalam masyarakat sesuai kemampuannya. Hal yang perlu disiapkan orang tua sejak jauh hari adalah terkait transisi anak dari sekolah ke rumah. Salah satu sekolah luar biasa menerapkan pendekatan pembelajaran keterampilan untuk peserta didik pada jenjang SMPLB dan SMALB. Bagi peserta didik pada jenjang SMALB pembelajaran keterampilan untuk peserta didik dengan hambatan intelektual dilaksanakan secara terstruktur pada satu jenis keterampilan untuk tiap peserta didik. Pihak sekolah meyakini bahwa melalui pembelajaran keterampilan yang diberikan pada satu jenis keterampilan saja akan dapat memberikan bekal keterampilan yang sesuai bagi peserta didik.

Pihak sekolah mengumpulkan para orang tua peserta didik kelas XI untuk sosialisasi program magang. Selain sosialisasi magang, sekolah juga memberi masukan kepada orang tua untuk membentuk atau bergabung pada komunitas orang dengan hambatan intelektual. Melalui sebuah komunitas peluang untuk mendirikan

usaha bersama dan menggandeng pihak dunia usaha dunia industri (DUDI). Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi orang tua untuk tetap dapat mendampingi anak setelah lulus sekolah.

Pertanyaan yang sering muncul pada benak para orang tua yang anaknya akan lulus sekolah adalah seputar kesiapan anaknya terhadap dunia nyata. Bagaimana nanti anak selepas dari bangku sekolah? Apakah keterampilannya dapat menunjang masa depannya? Bagaimana peran orang tua dan keluarga dalam mendampingi keberlanjutan pembelajaran keterampilan ini di rumah? Di mana peluang bekerja bagi anak yang sesuai? Apabila hal ini tidak disiapkan sejak anak belajar di kelas sebelumnya tentu akan menjadi tantangan besar bagi para orang tua.

B. Memupuk Kepercayaan Diri di Lingkungan Keluarga dan Sosial

Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kemandirian peserta didik dengan hambatan intelektual sangat penting. Williams et.al. (2021) menyebutkan bahwa kualitas hidup peserta didik dengan hambatan intelektual tidak dipengaruhi oleh besar atau beratnya hambatan yang dihadapi. Namun, semakin tinggi partisipasi keluarga dan masyarakat dalam intervensi anak akan meningkatkan kualitas hidup anak dengan hambatan intelektual.

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi poin penting dalam perkembangan anak dengan hambatan intelektual. Tugas guru tidak hanya memfasilitasi anak dengan hambatan intelektual di dalam kelas, tetapi juga meyakinkan keluarga dan masyarakat bahwa keterlibatan mereka akan memberikan kontribusi yang tinggi dan membuka kesempatan yang lebih baik dalam kehidupan anak dengan hambatan intelektual di masa depan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meyakinkan keluarga dan masyarakat adalah dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. Harapannya, orang tua akan mempunyai gambaran tentang kondisi dan kebutuhan belajar anaknya. Mengundang tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah untuk menyaksikan langsung karya anak dengan hambatan intelektual dapat menjadi momen yang baik bagi sekolah untuk mengenalkan kepada masyarakat terkait potensi anak dengan hambatan intelektual. Guru juga dapat menginisiasi diskusi dan kolaborasi dengan masyarakat dengan cara mencari peluang tampil dan terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat sekitar. Apabila hal ini dilakukan, dapat meninggalkan kesan positif terhadap anak dengan hambatan intelektual di mata masyarakat.



Gambar 4.3. Ilustrasi kegiatan di sekolah (suatu pertemuan yang dihadiri guru, tokoh masyarakat dan para orangtua).

Secara spesifik yang dapat dilakukan guru di dalam kelas untuk memupuk kepercayaan diri peserta didik dalam berkarya adalah dengan mengapresiasi setiap pencapaian peserta didik. Cara mengapresiasi ini bisa dimulai dengan memberikan pujian yang

berfokus pada perilaku peserta didik. “Hebat Dina, bisa mewarnai tanpa keluar garis.” Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, perlu menjadi contoh bagi peserta didik.

Pentas bersama orang tua dan peserta didik dalam berbagai kegiatan juga bisa dilakukan guru untuk semakin melibatkan orang tua. Melakukan lobi dengan pemerintah setempat dan instansi lain dapat dilakukan apabila sekolah membuka keran untuk melibatkan berbagai unsur dalam agenda sekolah.

Untuk dapat saling berbagi pengalaman dalam mendampingi anak, penting bagi para orang tua bergabung dalam sebuah komunitas orang tua dengan kondisi peserta didik yang hampir sama. Tujuannya adalah untuk saling menyemangati orang tua, berbagi pengalaman mendampingi anak dengan hambatan intelektual, dan berdaya bersama. Peran guru adalah menjadi jembatan, membantu orang tua untuk ikut komunitas orang tua melalui jejaring yang telah dimiliki guru.

C. Mengembangkan Dukungan dan Kolaborasi dengan Masyarakat

Pengembangan dukungan dan kolaborasi dengan masyarakat ini berlandaskan keyakinan bahwa setelah lulus sekolah, peserta didik akan kembali ke masyarakat. Menjadi bagian dari masyarakat dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dapat menjadi ajang pembuktian bahwa anak dengan hambatan intelektual dapat berdaya di tengah masyarakatnya.

Hal yang dapat diinisiasi oleh guru pada transisi peserta didik kembali pada masyarakat adalah dengan menjadi penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan mengenali potensi wilayah setempat. Mengenali potensi wilayah setempat diyakini akan memudahkan anak untuk beradaptasi dengan masyarakat setelah

lulus sekolah. Mengenali berbagai peran yang dapat dilakukan anak dan membelajarkan peran-peran tersebut di sekolah dapat menjadi langkah awal bagi guru untuk berkolaborasi dengan masyarakat.

Sebagai ilustrasi, sebuah SLB yang terletak di dekat perkampungan batik. Sadar akan potensi wilayahnya, sekolah menyusun kurikulum dengan mata pelajaran vokasi Seni Membatik sebagai keterampilan pilihan. Selain menjadikan Seni Membatik sebagai mata pelajaran, guru juga mengadakan ekstrakurikuler membatik untuk kegiatan pengayaan potensi peserta didik.

Sekolah tersebut juga menyusun kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan kegiatan utama membuat batik kolaborasi dengan SD terdekat. Sasaran perilaku peserta didik pada kegiatan proyek ini adalah penguatan karakter peserta didik pada dimensi profil bergotong royong sub-elemen kerja sama. Kompetensi yang dituju adalah agar peserta didik dapat menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.



Gambar 4.4. Kolaborasi antar peserta didik dari berbagai sekolah membuat proyek bersama (bisa ditandai dengan warna seragam yang berbeda)

Berkolaborasi dengan sekolah lain terdekat dapat menjadi ajang yang baik untuk mengenalkan potensi anak dengan hambatan intelektual. Keterampilan komunikasi dan sosialisasi peserta didik dapat disiapkan guru terkait bagaimana peserta didik akan berkomunikasi dengan peserta didik dari sekolah lain dan bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan teman baru dari sekolah yang berbeda. Hal-hal inilah yang dipelajari peserta didik dalam program kebutuhan khusus pengembangan diri elemen komunikasi dan sosialisasi.

Komunikasi yang sudah terjalin dengan masyarakat sekitar akan menjadi keuntungan bagi sekolah untuk terus mempromosikan dan mendorong partisipasi peserta didik pada berbagai kegiatan. Unsur masyarakat di sini adalah pemerintah setempat, dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat sekitar. Berbagai bentuk dukungan dapat dijalin dengan unsur masyarakat tersebut. Peran aktif guru dan orang tua dalam mengenali potensi sekitar peserta didik dan membangun jejaring untuk program magang dan bekerja peserta didik merupakan salah satu bentuk membangun dukungan sekitar.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

**Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan
Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB**

Penulis: Amalia Ahadini dan Untung Sudrajat

ISBN 978-634-00-1044-2

Bab 5

Komunikasi



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**



Sahabat Guru Hebat, komunikasi dapat kita maknai sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memberi atau menerima informasi dari orang lain tentang kebutuhan, keinginan, persepsi, pengetahuan, atau keadaan afektif orang tersebut (Schalick, dkk., 2012).

Komunikasi menggunakan tanda dan simbol untuk menyampaikan dan menerima pesan atau informasi. Tanda dan simbol tersebut bisa berupa bahasa dan nonbahasa, dilisankan (verbal) dan tanpa dilisankan (nonverbal). Dalam bab berikut akan diuraikan prosedur pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual dalam meningkatkan kemampuannya berkomunikasi.

Pembahasan dimulai dari komunikasi verbal maupun nonverbal; dari lingkungan paling dekat (keluarga) sampai lingkungan yang jauh (masyarakat); dari level yang rendah sampai level tinggi.

A. Tanda Internal dan Tanda Eksternal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang penyampaian pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016). Dalam hal ini, komunikasi nonverbal yang dimaksud tidak menggunakan kata-kata, baik melalui lisan maupun tertulis. Sebagaimana kita ketahui, tulisan sebenarnya merupakan representasi dari ujaran lisan.

Sebagaimana lazimnya aktivitas komunikasi, komunikasi nonverbal juga bertujuan untuk menyampaikan dan menerima pesan dan memiliki potensi umpan balik atau respon dari penerimanya.

Sebelum sampai pada tahap berbahasa (verbal), komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang mendasar dan harus dikuasai. Peserta didik dengan hambatan intelektual, khususnya yang memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa, sangat membutuhkan kemampuan komunikasi nonverbal. Aktivitas komunikasi nonverbal akan difokuskan pada kemampuan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam menerima dan merespons tanda dan simbol nonverbal sebagai media berkomunikasi.

Beberapa jenis bahasa nonverbal di antaranya gestur tubuh, mimik wajah, sentuhan, gerak mata, intonasi, proksemik atau kondisi jarak (Aly Mansur, 2017). Gestur, mimik, gerak mata, dan intonasi bisa jadi merupakan komunikasi nonverbal yang melekat pada diri individu. Dalam hal ini dapat kita istilahkan sebagai “tanda internal”.

Adapun, terdapat pula komunikasi nonverbal lain yang ada di sekitar kita seperti tanda penunjuk (arah kanan-kiri, rambu lalu lintas, dan seterusnya), ‘sight word’ kosakata pandang seperti tanda tulisan “WC”, “IN”, “EXIT” “OUT”, nama merek yang terkenal dan lazim dihafal dapat diposisikan juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Kosa kata pandang ini sejatinya tidak dibaca, melainkan karena familiar dan sering dilihat, kita pun jadi langsung merujuk pada objek yang diwakilinya. Misalnya, tanda tulisan “WC” merepresentasikan tempat untuk buang air, “PUSH” adalah daun pintu yang harus didorong, dan seterusnya. Tanda-tanda penunjuk, rambu lalu-lintas, dan kosakata pandang ini kita kategorikan sebagai “tanda eksternal”.

1. Contoh Kasus

Aldi, siswa kelas 2 tunagrahita sedang. Usianya 9 tahun dengan Fase usia perkembangan kira-kira 4 - 5 tahun. Aldi sudah mampu merespons saat dipanggil nama, mengenali sosok ayah-ibu dan teman-temannya walau tidak hafal nama-namanya.

Bila ditanya di mana rumahnya Aldi hanya menunjuk arah. Saat ditanya di mana sekolahnya juga menunjuk arah "di sini". Aldi sudah mampu menyetujui dan menolak sesuatu dengan isyarat anggukan dan gelengan kepala". Namun, Aldi belum mahir mengucapkan kata dengan pelafalan jelas, melainkan selalu disertai dengan gestur tangan.

Dalam mengekspresikan perasaan, seperti perasaan suka dan sedih sudah cukup mampu. Misalnya, ia mampu menampilkan wajah sedih saat ditugaskan memperagakan perasaan sedih, tetapi dia belum mampu mengidentifikasi gambar mana yang menampilkan wajah orang yang sedang merasa sedih atau gembira.

2. Asesmen

Untuk memperoleh data dan informasi lengkap mengenai kemampuan Aldi dalam berkomunikasi nonverbal perlu dilakukan asesmen. Kemampuan komunikasi nonverbal yang diasesmen fokus pada kemampuan memahami dan merespon tanda atau simbol berupa ekspresi wajah, tangan, dan tanda eksternal seperti petunjuk arah atau rambu sederhana.

3. Analisis Hasil Asesmen

Berikut adalah catatan hasil asesmen terhadap Aldi sesuai instrumen asesmen di atas.

Tabel 5.1		Instrumen asesmen nonverbal					
No	Bentuk Komunikasi Nonverbal	Indikator	Kriteria/Frekuensi				Ket
			TP	KK	SR	SL	
A.	Tanda Internal						
1.	Ekspresi Wajah	Mengenali mimik/ ekspresi dari guru atau teman: Senyuman		√			
		Cemberut		√			
		Marah			√		
		Merespons mimik/ ekspresi dari guru atau teman: Senyuman		√			
		Cemberut		√			
		Marah			√		
2.	Gestur Tangan	Merespons dengan benar gestur: ajakan ("ke sini")			√		
		perintah ("ke sana")		√			
		perintah "stop"			√		
3.	Kontak Mata dan arah pandang	Melakukan kontak mata		√			
		Mengikuti arah pandang lawan bicara	√				
4.	Menunjuk	Menunjuk objek tertentu			√		
5.	Menyetujui atau menolak	Mengangguk saat setuju		√			
		Menggeleng saat menolak			√		
6.	Menyatakan perasaan – 1	Menggunakan ekspresi muka Sedih		√			

No	Bentuk Komunikasi Nonverbal	Indikator	Kriteria/Frekuensi				Ket
			TP	KK	SR	SL	
7.	Menyatakan perasaan – 2	Menggunakan ekspresi muka Senang			√		
8.	Menyatakan perasaan – 3	Menunjuk gambar ekspresi muka sesuai perasaan Marah			√		
B.	Tanda Eksternal						
1.	Petunjuk Arah	Mengenali tanda penunjuk arah sederhana (contoh: tanda panah).		√			
		Mengikuti tanda penunjuk arah sederhana (contoh: tanda panah).		√			
2.	Rambu	mengenali dengan tepat terhadap rambu lalu lintas dasar (contoh: tanda berhenti, belok, dst).		√			
3.		Merespons dengan tepat terhadap rambu lalu lintas dasar (contoh: tanda berhenti, belok, dst).		√			
4.		Mengenali tanda eksternal lainnya di lingkungan (tanda WC, sight word lain)			√		
5.		Merespons tanda eksternal lainnya di lingkungan sekitarnya (tanda WC, sight word lain)			√		

Keterangan:

TP : Tak Pernah

KK : Kadang-kadang

SR : Sering

SL : Selalu

Dari hasil asesmen tersebut, tampaklah bahwa kemampuan Aldi dalam komunikasi nonverbal, antara lain:

1. Aldi memiliki kemampuan mengidentifikasi dan merespon mimik/ekspresi orang lain, semakin ekstrem ekspresinya, semakin mudah Aldi mengenali dan merespon.
2. Dalam merespon gestur tangan “ke sini” dan “stop”, tampaknya Aldi lebih familiar, sehingga tampak lebih responsif. Sedangkan saat merespon gestur tangan “ke sana” Aldi masih belum sepenuhnya responsif. Kemungkinan Makna “ke sana” tampak lebih abstrak dan belum jelas ukurannya.
3. Kontak mata Aldi cenderung terbatas. Dengan lawan bicaranya, Aldi kadang-kadang berkontak mata tetapi tidak selalu mempertahankan kontak mata tersebut. Aldi juga tampak tidak mengikuti arah pandangan lawan bicaranya.
4. Aldi cukup menyatakan perasaan melalui mimik/ ekspresi muka, meski saat mengekspresikan perasaan sedih Aldi masih tampak belum sepenuhnya tepat. Keengganan memperlihatkan kelemahan (perasaan sedih) di depan umum, tampaknya mempengaruhi proses dan hasil ekspresi tersebut.
5. Dalam memahami tanda/penunjuk arah dan rambu, kemampuan Aldi tidak sepenuhnya teridentifikasi. Kadang ia merespon dengan tepat, kadang tidak. Tampak semacam keraguan karena belum familiar dengan penunjuk arah dan rambu tersebut.

4. Prosedur pembelajaran

Dari hasil asesmen mengenai tersebut, Sahabat Guru dapat merancang pembelajaran yang tepat sesuai kemampuan Aldi, terutama dalam memahami dan merespons komunikasi nonverbal melalui berbagai aktivitas.

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk Aldi berdasarkan hasil asesmen adalah:

- 1) Dapat menyebutkan simbol komunikasi nonverbal dari tanda internal seperti mimik wajah dan gestur yang ditampilkan.
- 2) Dapat menyebutkan simbol komunikasi nonverbal dari tanda eksternal seperti tanda penunjuk dan rambu yang ditampilkan.
- 3) Dapat merespon simbol komunikasi nonverbal dari tanda internal seperti mimik wajah dan gestur yang ditampilkan.
- 4) Dapat merespon simbol komunikasi nonverbal dari tanda internal tanda penunjuk dan rambu yang ditampilkan.

b. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Sahabat Guru selanjutnya harus memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan Aldi atau peserta didik lain dalam memahami dan merespon komunikasi nonverbal. Pemilihan model pembelajaran juga harus mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dengan hambatan intelektual.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan kemampuan memahami tanda, gestur, dan ekspresi antara lain model pembelajaran kooperatif dan model interaktif. Model-model tersebut dipilih karena

komunikasi dan interaksi sosial akan membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif peserta didik. Kedua model pembelajaran tersebut akan memadukan beberapa metode pembelajaran seperti bermain peran (role playing) dan banyak menggunakan media, baik visual maupun audio-visual, aktivitas gerak.

Penerapan kedua model pembelajaran dapat diterapkan secara tersendiri atau dipadukan. Penerapannya dalam proses pembelajaran keterampilan komunikasi nonverbal antara lain:

- 1) penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik.
- 2) Peragaan atau pemberian contoh (mimik, gestur, penunjuk arah, dan seterusnya).
- 3) Peragaan mimik sebagai permainan
- 4) bermain peran sesuai skenario secara bergantian antar-peserta didik.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Sahabat Guru, selanjutnya mari kita terapkan tujuan pembelajaran ke dalam praktik pelaksanaannya. Dalam pembahasan berikut, kita contohkan pembelajaran pada materi tanda internal (mimik dan gestur tangan), baik dalam aktivitas memahami, merespon, maupun mengekspresikan.

Dalam menunjang proses pembelajaran yang interaktif, proses pembelajaran mendayagunakan berbagai media seperti media gambar dan video untuk melibatkan keaktifan peserta didik, dalam hal ini Aldi. Media gambar maupun video berisi ekspresi wajah dan gerakan tubuh akan membantu peserta didik, termasuk Aldi, dalam aktivitas mengidentifikasi, memahami, dan merespons ekspresi orang lain dan menuntunnya untuk dapat mengekspresikan perasaannya sendiri dengan tepat.

Beberapa hal yang dapat kita catat:

1) Lokasi Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan komunikasi mimik dan gestur tangan dapat dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas maupun bersama keluarga di rumah. Bagi peserta didik pada Fase Pondasi, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan

2) Pengkondisian Peserta Didik

Agar kegiatan yang dilakukan peserta didik menjadi bermakna, peserta didik sebaiknya dijelaskan tujuan dan pokok-pokok materi pembelajaran sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Adapun, bila kegiatan pembelajaran saat ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran yang sebelumnya, peserta didik diberikan apersepsi, sebuah proses mengaitkan materi dan keterampilan yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari.

3) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran dapat kita awali dengan pertanyaan pemantik. Misalnya, “Adakah yang tahu, Bapak sedang merasa senang atau sedih?” lalu kita mengekspresikan mimik wajah tersenyum. Jawaban para peserta didik terhadap mimik yang kita tampilkan lalu kita respon. Untuk jawaban yang tepat, kita dapat mengapresiasi lalu memaknainya. Misalnya, “Ya, Bapak sedang merasa senang, karena itu Bapak tersenyum”. “Jadi, wajah tersenyum adalah tanda bahwa kita sedang merasa senang atau bergembira. “Sekarang, bagaimana wajah orang bila sedang bersedih, atau kecewa?”

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan atau latihan ekspresi wajah yang lebih variatif.

a) Latihan Ekspresi Wajah:

- ♦ Latih Aldi dan peserta didik lain untuk mengenali dan meniru berbagai ekspresi wajah dalam cermin
- ♦ Guru membuat ekspresi mimik wajah “tersenyum” di cermin, Aldi dan peserta didik lain menirukan ekspresi tersebut.



- ♦ Guru membuat ekspresi mimik wajah “cemberut” di cermin, Aldi dan peserta didik lain menirukan ekspresi tersebut.
- ♦ Guru membuat ekspresi mimik wajah “berkerut” di cermin, Aldi dan peserta didik lain menirukan ekspresi tersebut.
- ♦ Variasikan beragam ekspresi ekspresi mimik wajah yang ditunjukkan guru, sehingga Aldi dan peserta didik lain dapat menirukannya.

- ♦ Dengan urutan yang kurang lebih sama, guru menunjukkan kartu-kartu gambar ekspresi ekspresi mimik wajah dan meminta Aldi dan peserta didik menirukannya secara bergantian.
- ♦ Setiap kali Aldi atau peserta didik lain berhasil menirukan ekspresi ekspresi mimik wajah dengan tepat, guru memberikan reward, lalu memaknai ekspresi tersebut; kapan ekspresi mimik wajah itu ditunjukkan, bagaimana sikap yang tepat bila ia melihat ragam ekspresi orang lain, dan seterusnya.

b) Bermain Peran (*Role play*)

Buatlah skenario pembelajaran berupa permainan peran (*role play*) yang melibatkan penggunaan komunikasi nonverbal.

- ♦ Skenario 1: Aldi dipanggil namanya oleh gurunya, dan Aldi meresponsnya dengan mendekati guru lalu tersenyum.
- ♦ Skenario 2: Aldi ditawari pinjaman pensil oleh temannya, dan Aldi meresponsnya dengan menganggukkan kepala.
- ♦ Skenario 3: Tangan Aldi ditarik-tarik oleh temannya, dan Aldi meresponsnya dengan menggelengkan kepala.
- ♦ Ajarkan Aldi untuk mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, atau marah dengan situasi sosial yang sesuai.

♦ Misalnya:

- Ditunjukkan gambar pesta ulang tahun, Aldi merespons dengan tersenyum.
- Ditunjukkan video anak yang sedang dirawat di rumah sakit, Aldi merespons dengan ekspresi sedih.



c) Tanda dan Simbol Eksternal:

- ♦ Kenalkan Aldi dengan berbagai tanda dan simbol eksternal, seperti petunjuk arah sederhana.

Misalnya:

Ditunjukkan tanda penunjuk arah belok kanan, Aldi merespons dengan berjalan lalu berbelok ke kanan.

- ◆ Kenalkan Aldi dengan rambu lalu lintas yang paling umum dan sederhana.

Misalnya:

Ditunjukkan tanda penunjuk “STOP”, Aldi merespons dengan berhenti.

- Mengikuti arahan saat menyeberang jalan.
- Dan seterusnya

4) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Sebagai peserta didik berusia 9 tahun, kemampuan Aldi masih terbatas. Bila dilihat dari karakteristik sebagai peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, diperkirakan usia mentalnya sekitar 4,5 sampai 5,5 tahun. Di dalam kelasnya, mungkin terdapat peserta didik lain yang taraf kemampuannya berbeda.

Dalam proses pembelajaran, tampak Aldi mampu merespon dengan menoleh dan sudah mulai membiasakan diri tersenyum atau mengangguk saat saat namanya dipanggil. Sementara Heri, teman sekelas Aldi, sudah ada mampu merespon panggilan dengan menoleh sambil menyahut, “Ya, ada apa?” Sedangkan, Yodi, teman sekelas Aldi yang lain, merespon panggilan namanya hanya dengan menoleh tanpa ekspresi atau kata sahutan.

Dengan perbedaan individual seperti ini, kita harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan level kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Bobot dan kompleksitas pembelajaran Aldi, tampaknya di antara Heri, yang kemampuannya lebih tinggi dan Yodi yang kemampuannya tampak lebih rendah dari Aldi.

5) Refleksi

Sahabat Guru, setiap kali menjelang akhir pembelajaran, sebaiknya kita melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi ini dilakukan bersama-sama peserta didik dengan panduan dari Guru. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana perasaan dan respon peserta didik atas pembelajaran yang berlangsung. Dengan refleksi pula, kita dapat mengetahui taraf capaian pembelajaran peserta didik, sehingga kita dapat menentukan tindak lanjut pembelajaran: apakah perlu pengulangan, remediasi pembelajaran, atau pendalaman dan pengayaan.

6) Tindak Lanjut Pembelajaran

Tindak lanjut pembelajaran ditentukan setelah sebuah proses pembelajaran berakhir berikut dengan evaluasi atau penilaian dan refleksi pembelajaran. Dengan hasil capaian pembelajaran yang ditunjukkan Aldi, misalnya, Sahabat Guru dapat membuat rencana tindak lanjut pembelajarannya dengan membuat program untuk di rumah dengan materi latihan ekspresi mimik wajah dan respon terhadap gestur tangan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tindak lanjut pembelajaran yang diputuskan bisa berupa pengulangan, remediasi pembelajaran, atau pendalaman dan pengayaan, sesuai hasil penilaian dan refleksi pembelajaran.

d. Simulasi Situasi Nyata

Untuk mensimulasikan kegiatan pembelajaran ke dalam situasi nyata, Sahabat Guru dapat mengembangkan skenario yang pada pelaksanaan pembelajaran komunikasi nonverbal ke dalam kegiatan lebih riil dan variatif.

1) Kegiatan di Kelas

Bermain peran dengan tugas utama mengekspresikan perasaan dalam bentuk ekspresi wajah yang tepat dapat dilakukan. Misalnya, Aldi atau peserta didik lain ditugaskan untuk secara bergantian untuk memanggil nama teman pilihannya. Sedangkan teman yang dipanggil harus menoleh, tersenyum, dan mendekati temannya yang memanggil.

2) Kegiatan di Luar Kelas

Peserta didik dengan panduan guru menelusuri selasar menuju beberapa lokasi, misalnya perpustakaan, aula, atau toilet dengan mengikuti tanda-tanda penunjuk arah (panah lurus, belok kanan-kiri, atau simbol gambar perpustakaan, atau sight word “WC”).

e. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran. Pada bagian ini, kita akan melakukan penilaian kemampuan Aldi dan peserta didik lain dalam memahami ekspresi mimik wajah serta mengikuti gestur tangan dan penunjuk arah.

Tabel 5.2 Lembar pengamatan

Nama :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek	Keterangan			
		4	3	2	1
1	• Mengenali mimik/ ekspresi dari guru atau teman:				
	• Senyuman				
	• Cemberut				
	• Marah				

No.	Aspek	Keterangan			
		4	3	2	1
2	• Merespons mimik/ ekspresi ari guru atau teman: • Senyuman				
	• Cemberut				
	• Marah				
3	• Merespons dengan benar gestur: • ajakan ("ke sini")				
	• perintah ("ke sana")				
4	• Mengenali tanda penunjuk arah sederhana (contoh: tanda panah).				
	• Mengikuti tanda penunjuk arah sederhana (contoh: tanda panah).				
	• Mengenali dengan tepat terhadap rambu lalu lintas dasar (contoh: tanda berhenti, belok, dst).				
	• Merespon dengan tepat terhadap rambu lalu lintas dasar (contoh: tanda berhenti, belok, dst).				
	• Mengenali tanda eksternal lainnya di lingkungan (tanda WC, sight word lain)				
	• Merespons tanda eksternal lainnya di lingkungan sekitarnya (tanda WC, sight word lain)				

Catatan:

4 = mahir

3 = berkembang

2 = mulai berkembang

1 = dengan bimbingan

Jenis Bantuan:

a. verbal

b. gestur

c. visual

d. model

e. fisik

Tabel 5.3

Rubrik penilaian

Aspek	4	3	2	1
• Mengenali mimik/ ekspresi dari guru atau teman: • Senyuman	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)

Aspek	4	3	2	1
• Cemberut	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Marah	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Merespons mimik/ ekspresi dari guru atau teman: • Senyuman	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Cemberut	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Marah	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Merespons dengan benar gestur: • ajakan (“ke sini”)	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)

Aspek	4	3	2	1
• perintah (“ke sana”)	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Mengenali tanda penunjuk arah sederhana (contoh: tanda panah).	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Mengikuti tanda penunjuk arah sederhana (contoh: tanda panah).	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Mengenali dengan tepat terhadap rambu lalu lintas dasar (contoh: tanda berhenti, belok, dst).	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Merespon dengan tepat terhadap rambu lalu lintas dasar (contoh: tanda berhenti, belok, dst).	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)
• Mengenali tanda eksternal lainnya di lingkungan (tanda WC, sight word lain)	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)

Aspek	4	3	2	1
• Merespons tanda eksternal lainnya di lingkungan sekitarnya (tanda WC, sight word lain)	• Melakukan dengan mahir	• Melakukan dengan satu bantuan (verbal, visual, atau fisik)	• Melakukan dengan 2 bantuan (verbal, visual, dan/ atau fisik)	• Melakukan dengan 3 (bantuan verbal, visual, dan fisik)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100$$

5. Alternatif pembelajaran

Alternatif pembelajaran seyogyanya tetap disediakan, terutama untuk mengakomodasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kekhususan atau hambatan Aldi dan peserta didik lain. Beberapa alternatif prosedur pembelajaran yang dapat disiapkan dalam hal ini antara lain:

a. Pendekatan Multisensori:

Karena pada dasarnya anak-anak lebih tertarik akan gambar dan media-media yang lain, Sahabat Guru dapat menyediakan dan mendayagunakan beragam media visual, auditori, dan kinestetik untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Keberagaman media yang disediakan diharapkan dapat mengakomodasi kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda peserta didik.

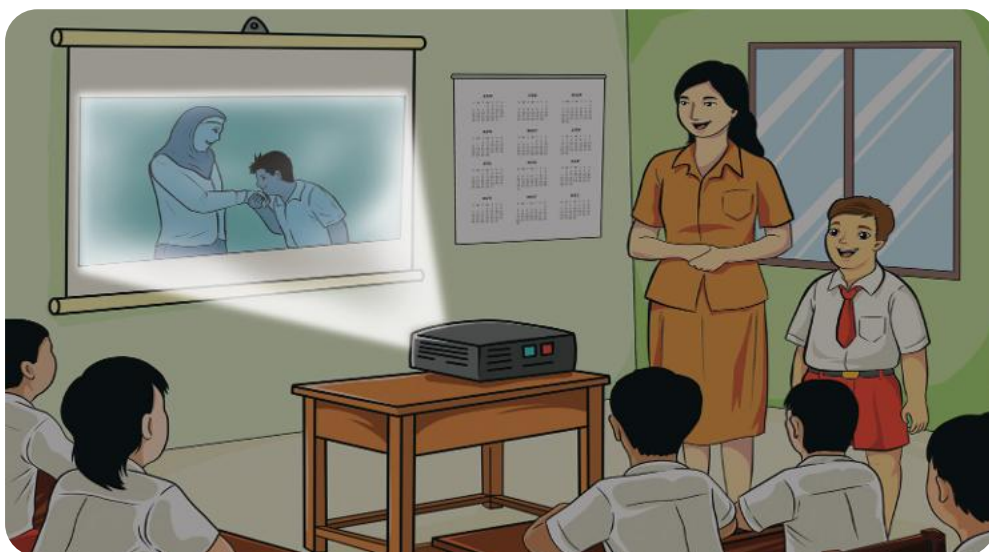
b. Teknologi Bantuan:

Teknologi bantuan berupa perangkat lunak pada gawai juga merupakan perangkat yang menarik minat anak. Sahabat Guru dapat memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak yang dirancang untuk membantu anak-anak memahami komunikasi nonverbal.

Aplikasi seperti video dan permainan/game multimedia yang menampilkan ekspresi perasaan dalam bentuk mimik wajah yang sesuai dan penamaan dan situasi yang tepat dapat pula dimanfaatkan. Misalnya, pada gambar atau video yang menampilkan anak diberi kado, peserta didik harus memilih ekspresi mimik wajah yang tepat: cemberut, tersenyum, menangis. Lalu gambar atau video berganti menampilkan peristiwa seorang anak jatuh dari sepeda, peserta didik harus memilih ekspresi lain yang tepat.

c. Pendekatan Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutor*):

Aktivitas berkomunikasi merupakan aktivitas sosial yang membutuhkan proses interaksi beberapa individu. Pendekatan tutor sebaya sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang kooperatif (kerja sama) akan sangat berguna untuk dijadikan pilihan. Berikan kesempatan bagi Aldi dan peserta didik lain untuk belajar dari teman-temannya dalam situasi sosial.



6. Interaksi dengan Keluarga

Sahabat Guru Hebat, melibatkan keluarga dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang penting dilakukan. Bagaimanapun, proses komunikasi pertama, seperti komunikasi nonverbal, dimulai dari lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolahnya, peserta didik tinggal melanjutkan kemampuan komunikasi nonverbal yang diperolehnya dari rumah.

Setelah pihak sekolah memperoleh data dan informasi yang lebih valid mengenai kemampuan komunikasi peserta didik dari hasil asesmen, pihak keluarga dapat menindaklanjuti program yang dibuat sekolah. Berikut beberapa inspirasi yang dapat dipraktikkan orang tua dan keluarga dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi nonverbal anaknya:

- a. Pembiasaan: Dalam hal ini, orang tua atau keluarga sebaiknya membiasakan diri untuk selalu ekspresif dengan mimik yang tepat saat merespon ucapan atau keinginan anaknya, sehingga ia terbiasa membaca ekspresi, dan diharapkan akan meniru atau mempraktikkannya saat diperlukan.
- b. Tebak-tebakan ekspresi: Ini merupakan permainan yang dapat melatih anak mengenali dan mengekspresikan perasaannya tanpa kata-kata. Orang tua dapat menunjukkan ekspresi marah, sedih, senang, atau kaget, lalu meminta anak menebak makna perasaan dari ekspresi tersebut. Kemudian anak diminta menirukan atau memperagakan ekspresi yang tadi ditebaknya.

- c. Permainan kontak mata: Permainan ini berupa aktivitas melatih anak mempertahankan kontak mata kepada orang yang mengajaknya berbicara. Misalnya, orang tua mengajak anak menatap matanya dengan batas waktu tertentu (setengah sampai satu menit). Permainan dapat dilakukan bersama saudaranya. Siapa yang dapat mempertahankan kontak lebih lama mendapat hadiah atau reward tertentu, misalnya.
- d. Permainan Menunjuk: “Ini – Itu”, “ke sini – ke sana”. Permainan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan anak memahami arah atau penunjuk. Misalnya orang tua meminta anak mengambil objek yang dekat (ini), dan objek yang jauh (itu). Isyarat “ini” dan “itu” dilakukan orang tua dengan cara menunjuk ke objek yang dekat dengan arah telunjuk cenderung ke bawah. Sedangkan untuk objek yang jauh dengan arah telunjuk cenderung ke atas. Adapun penunjuk arah “ke sini” dengan cara melambai dengan gerakan arah dalam, sementara arah “ke sana” dengan gerakan lambaian ke arah luar.
- e. Memanfaatkan Bahasa Sentuhan. Latihlah anak untuk melakukan sentuhan atau ketukan ringan ke tangan orang tuanya saat meminta sesuatu. Dengan demikian, diharapkan anak dapat memanfaatkan sentuhan sebagai isyarat daripada memilih berteriak, menjerit, atau tindakan merajuk saat meminta sesuatu.

B. Komunikasi Kata

Berkomunikasi secara verbal merupakan kegiatan keseharian yang dilakukan manusia untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi menjadi sebuah kebutuhan sebagai makhluk sosial termasuk juga peserta didik dengan hambatan intelektual. Oleh karenanya, kemampuan ini perlu dilatih dan dikembangkan kepada peserta didik dengan hambatan intelektual.

Komunikasi verbal tidak akan terlepas dengan komunikasi nonverbal. Pada dasarnya, saat kita melakukan komunikasi verbal pasti akan didukung pula dengan simbol-simbol komunikasi nonverbal, seperti mimik wajah, isyarat tangan maupun tubuh, dan lainnya. Dengan demikian, pembelajaran dan pengembangan kemampuan komunikasi verbal ini akan dilengkapi pula dengan kemampuan komunikasi nonverbal yang sudah diulas pada bagian sebelumnya.

Pada bagian ini, konteks komunikasi diaplikasikan pada komunikasi di lingkungan sekolah, dengan fokus pada proses menerima dan merespon simbol komunikasi verbal sederhana saat berbicara dengan teman atau guru.

1. Contoh kasus

Rio murid kelas 6 SDLB, usia mental diperkirakan seusia 9 tahun. Kemampuan verbalnya sudah mampu berkomunikasi sederhana dua arah, merespon pertanyaan sederhana, melakukan 2 instruksi. Kosa kata masih terbatas, lebih suka menggunakan kata dasar.

Orang tua Rio pernah menyampaikan ke gurunya bahwa ia cenderung pasif saat diajak berkomunikasi di rumah. Kalaupun berkomunikasi ia menyampaikannya dengan kalimat yang singkat. Rio lebih sering menggunakan isyarat menunjuk ke objek yang diinginkan atau mencolek ibunya saat hendak menyampaikan keinginannya.

2. Asesmen

Agar proses penanganan pelatihan dan pembelajaran lebih fokus dan tepat pada sasaran, diperlukan tindakan asesmen yang tepat pula terhadap kondisi kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Berikut ini adalah tahapan asesmen yang perlu dilakukan.

a. Menentukan Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen dalam kasus Rio adalah mengidentifikasi kemampuan komunikasi verbal dan interaksi sosial Rio secara spesifik.

b. Instrumen dan Bentuk Asesmen

Untuk memperoleh data dan informasi sesuai tujuan asesmen terhadap Rio tersebut, Sahabat Guru Hebat dapat memilih beberapa bentuk asesmen seperti:

- 1) Observasi Kelas
Observasi ini ditujukan untuk mencatat hasil pengamatan mengenai proses dan pola interaksi Rio dengan teman-temannya selama kegiatan kelas.
- 3) Wawancara dengan Orang Tua
Mengumpulkan informasi tentang perilaku komunikasi Rio di rumah dan di sekolah.
- 4) Checklist Keterampilan Sosial
Daftar keterampilan yang harus dimiliki, seperti kemampuan memulai percakapan, mempertahankan percakapan, dan merespons secara tepat.
- 5) Tes Kosa Kata
Menilai jumlah dan jenis kata yang Rio pahami dan gunakan.
- 6) Simulasi Sosial
Situasi yang dirancang untuk mengamati bagaimana Rio berinteraksi dengan teman-temannya dalam skenario yang telah ditentukan.

Pada tabel, merupakan salah satu contoh asesmen yang dapat kita gunakan, yaitu tabel daftar cek. Daftar cek tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pada kasus Rio, seorang peserta didik kelas 6 SDLB dengan usia mental sekitar 9 tahun. Tabel dirancang untuk membantu Sahabat Guru dalam mengamati dan mengevaluasi kemampuan komunikasi verbal Rio.

Dengan menggunakan tabel tersebut, Sahabat Guru dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dan merancang intervensi yang tepat untuk membantu Rio mengembangkan keterampilan komunikasi verbalnya.

3. Analisis Hasil Asesmen

Berikut ini adalah hasil asesmen terhadap Rio dengan menggunakan instrumen asesmen tersebut.

Tabel 5.4		Hasil assesmen komunikasi verbal			
No.	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan		Catatan
			Ya	Tidak	
1	Pemahaman Bahasa	Memahami instruksi sederhana (2 langkah)		√	
		Merespon pertanyaan sederhana "Apa?"	√		
		Merespon pertanyaan sederhana "Siapa...?"	√		
		Merespon pertanyaan sederhana "Di mana...?"	√		
		Mengikuti percakapan sederhana	√		
2	Ekspresi Verbal	Menggunakan kata-kata dasar untuk menyatakan kebutuhan	√		
		Menggunakan kalimat sederhana (subjek-predikat)	√		
		Menggunakan kalimat sederhana (subjek-predikat-objek)		√	
		Mengajukan pertanyaan sederhana	√		
3	Artikulasi	Mengucapkan kata-kata dengan jelas		√	
		Menggunakan intonasi yang tepat		√	

No.	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan		Catatan
			Ya	Tidak	
4	Interaksi Sosial	Memulai percakapan dengan orang lain		√	
		Menanggapi percakapan dengan tepat		√	
		Menggunakan bahasa tubuh yang sesuai (misalnya, menunjuk objek)	√		
5	Keterampilan Mendengarkan	Menjaga kontak mata dengan pembicara saat mendengarkan		√	
		Menunjukkan pemahaman melalui tanggapan verbal		√	
		Mengikuti instruksi verbal	√		Bila Sederhana
6	Penggunaan Bahasa Fungsional	Menggunakan bahasa dalam konteks yang tepat		√	
		Menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah sederhana		√	
		Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam situasi sehari-hari		√	

Dari hasil asesmen tersebut, diperoleh beberapa catatan sebagai berikut:

- Pemahaman bahasa Rio masih terbatas pada bahasa sederhana, pada respons pertanyaan “apa”, “siapa”, dan “di mana” Rio masih mampu menjawab. Namun, respons Rio tidak demikian ketika pertanyaannya agak kompleks.
- Kecenderungan Rio menggunakan kata dasar, kalimat singkat, dan intonasi yang datar saat berkomunikasi menunjukkan adanya keterbatasan dalam berbahasa.

- c. Keterbatasan dalam berbahasa juga membuat Rio cenderung pasif, kurang inisiatif dan sering menggunakan isyarat menunjuk atau mencolek saat berkomunikasi.

Berdasarkan catatan dan kesimpulan dari hasil asesmen tersebut, Sahabat Guru dapat menyusun prosedur pembelajaran yang sekiranya sesuai dengan taraf kemampuan, hambatan, dan kebutuhan Rio.

4. Prosedur pembelajaran

Berikut prosedur pembelajaran yang disarankan untuk kasus Rio. Sahabat Guru juga dapat menggunakan prosedur pembelajaran lainnya, yang sesuai dengan kasus atau permasalahan di lapangan.

- a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang dapat kita susun bagi Rio dan peserta didik lain dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi verbal antara lain:

- 1) Mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari sekadar kata apa, siapa, dan di mana.
- 2) Mampu menggunakan kata dasar dan kata berimbuhan sederhana.
- 3) Lebih aktif dan berinisiatif saat berkomunikasi

- b. Memilih Model Pembelajaran

Bermain peran merupakan metode yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan Rio dalam berkomunikasi verbal ini. Adapun untuk mengembangkan perbendaharaan kata Rio lebih tepat menggunakan metode PECS yang banyak memanfaatkan gambar-gambar objek dan gambar peristiwa untuk memancing munculnya kosakata baru Rio.

Metode bermain peran dapat diterapkan dalam Model Pembelajaran Perilaku Sosial dan Model Berbasis Permainan, sedangkan metode PECS merupakan penerapan dari Model Pembelajaran Berbasis Visual.

Model dan metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara tersendiri atau dipadukan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik, terdapat contoh-contoh yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan kemampuan sesuai tujuan, dan terdapat ruang agar Rio maupun peserta didik lain dapat mencapai targetnya sendiri secara optimal.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Sahabat Guru, langkah selanjutnya adalah bagaimana metode dan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan agar mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

1) Lokasi Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan berkomunikasi verbal dengan memperluas kosakata baru dan meningkatkan aktivitas bercakap-cakap sebagai bentuk komunikasi dapat dilaksanakan secara fleksibel, yaitu dapat dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas, dan di rumah sebagai kegiatan tindak lanjutnya.

2) Pengkondisian Peserta Didik

Sebelum memulai kegiatan inti, Sahabat Guru dapat memulai dengan apersepsi, sebuah proses mengaitkan materi dan keterampilan yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari, akan semakin mengembangkan dan meningkatkan capaian pembelajaran secara bertahap.

3) Kegiatan Inti

Dalam rangka memperluas dan mengenalkan kosakata baru, pembelajaran dapat dimulai dengan menampilkan objek benda nyata, misalnya berupa benda asli. Lalu ditampilkan gambar sebagai representasi objek tersebut, kemudian diperluas dengan gambar peristiwa dan seterusnya. Adapun, dalam pembelajaran untuk meningkatkan inisiatif, pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan bermain peran sesuai skenario yang sudah disiapkan. Berikut ini penerapan metode dan model pembelajaran tersebut.

a) Model Permainan dan PECS dalam Mengenalkan Kosakata Baru

Objek nyata atau gambar dapat dipergunakan untuk memperkenalkan kosakata baru. Sahabat Guru dapat menunjukkan benda-benda baru dengan cirinya masing-masing untuk memperkaya perbendaharaan kata baru. Misalnya menunjukkan buah-buahan nyata, lalu mengajak Rio bersama peserta didik lain mengamati bentuk, warna, ukuran buah tersebut. Kemudian bersama-sama memegang permukaannya, mencicipi rasanya, dan seterusnya.

Pada setiap tahapan proses tersebut, Sahabat Guru selalu menamai dan memaknainya. Misalnya:

- Oh, buah ini bentuknya bulat!
- Ukurannya seperti bola sepak.
- Kulitnya berwarna hijau, agak keras.

- Lho, ketika dibelah warnanya merah sekali.
- Ternyata rasanya manis dan segar.
- Semangka buah yang enak.

Dengan kegiatan seperti itu Rio dan peserta didik lain mendapatkan pengalaman mengamati secara nyata mengenai sebuah objek, lalu memaknai dengan memainkannya dalam beberapa kosakata baru, seperti “bulat”, “bola”, “hijau”, “merah”, “manis”, “segar”, “semangka”. Pola pembelajaran seperti ini dapat diterapkan kepada beberapa objek benda yang lain.

Pada tahapan selanjutnya, objek benda nyata dapat diganti dengan gambar objek. Semacam menggunakan metode PECS, tetapi dengan proses yang agak berbeda. Bila Metode PECS pada awalnya dimaksudkan untuk “menggantikan” kata dalam bentuk gambar, dalam praktik ini gambar-gambar tersebut justru digunakan untuk memantik munculnya kata. Pada tahapan berikutnya lagi, gambar-gambar yang digunakan tidak hanya berupa objek benda, melainkan gambar-gambar peristiwa atau aktivitas.

b) Pemodelan Perilaku Sosial dalam Melatih Percakapan Sederhana

Pembelajaran ini dimaksudkan untuk melatih dan mengajarkan Rio dan peserta didik lain dalam memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan sederhana. Rio diajarkan untuk terbiasa memulai dengan cara memotivasinya untuk selalu mengungkapkan perasaan, keinginan, atau pesan

kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Awalnya adalah dengan inisiatif menyampaikan pesan kepada orang terdekat di sekitarnya, misalnya teman sebangku, guru kelas, ayah, ibu, atau saudaranya. Selanjutnya dikembangkan kepada pihak yang lebih luas, seperti saudara sepupu, paman-bibi, kepala sekolah, guru kelas lain.

4) Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran bagi Rio maupun peserta didik lain umumnya dipandu oleh guru. Sahabat Guru dapat memandu peserta didik agar mereka mendapatkan makna atas pembelajaran yang sudah dilaksanakan, baik itu dalam bentuk perasaan maupun wawasan baru, sehingga mereka dapat menentukan langkah-langkah berikutnya secara lebih mandiri.

Dalam kegiatan pengembangan kosakata baru, Sahabat Guru, misalnya dapat menanyakan atau menegaskan, “Senang tidak kamu sekarang dapat kata-kata baru?”; “ternyata, buah-buahan itu banyak jenis, rasa, dan warnanya, ya?”; “Apa yang kamu rasakan bila mengalami seperti peristiwa pada gambar ini?; dan seterusnya.

Sedangkan pada pembelajaran untuk meningkatkan inisiatif melakukan percakapan, Sahabat Guru dapat memandu peserta didik berefleksi dengan menanyakan, “sekarang, kamu sudah bisa memulai percakapan, mudah bukan?”; “Kapankah kita bisa menghentikan percakapan?”; dan seterusnya.

5) Tindak Lanjut

Tindak lanjut dapat berupa pembelajaran lanjutan yang sudah dilaksanakan di sekolah untuk diterapkan di rumah, baik sebagai proses untuk melatih keterampilan maupun sebagai peningkatan dan perluasan keterampilan dengan pengalaman yang berbeda. Dalam pengembangan kosakata, misalnya dengan mengenali lebih banyak benda di sekitar rumah, atau mengenali sebutan dan sapaan terhadap anggota keluarga. Sedangkan dalam kegiatan pengembangan inisiatif bercakap-cakap, orang tua dapat melatih dan mendorong peserta didik untuk memulai percakapan kepada saudaranya atau orang tuanya.

d. Simulasi Situasi Nyata

Berbagai aktivitas dan permainan peran bisa diciptakan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi para peserta didik. Melibatkan Rio dalam permainan peran dan situasi nyata yang akan mendorongnya untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk respon maupun inisiatif untuk memulai komunikasi.

Misalnya dibuat skenario bahwa Rio lupa membawa penghapus dan dia diminta untuk meminjam penghapus kepada temannya. Atau sebaliknya, temannya lupa membawa pensil, lalu dia akan meminjam pensil kepada Rio. Ketika mau meminjam, skenario disusun dimulai dari (1) mendekati teman yang akan dipinjam; (2) kalimat yang diucapkan ketika ingin meminjam; (3) ucapan terima kasih

saat dipinjam; (4) proses mengembakikan setelah barang yang dipinjam selesai digunakan; dan (5) ucapan terima kasih saat mengembalikan barang pinjaman.

Adapun, bila ada teman yang akan meminjam, skenario responnya adalah (1) merespon panggilan teman dengan mengangguk atau mengucapkan “ya”; (2) memberikan respon “baik” atau “boleh” ketika ada teman yang menyampaikan ingin meminjam sesuatu; (3) memberikan barang yang akan dipinjam; (5) tersenyum ketika teman yang meminjam berucap terima kasih.

Kegiatan simulasi dapat divariasikan dengan suasana dan peristiwa yang berbeda, misalnya aktivitas bertemu, berkenalan, menanyakan arah atau alamat, dan sebagainya. Intinya, kegiatan-kegiatan tersebut dipraktikkan secara bolak-balik; sebagai pihak yang berinisiatif dan pihak yang merespon, sebagai pihak bertanya dan pihak yang menjawab, atau sebagai pihak tamu dan pihak tuan rumah, dan seterusnya. Instruksi untuk mensimulasikan kegiatan dapat dilakukan dengan ujaran lisan, gambar ilustrasi, atau tayangan video-tanpa-suara sebuah peristiwa, lalu Rio dan teman-temannya secara bergantian memperagakan berbagai peran yang diinstruksikan. Bila diperlukan, Sahabat Guru dapat memberikan contoh yang menginspirasi.

e. Pelaksanaan Penilaian

Berikut ini instrumen penilaian yang dapat Sahabat Guru gunakan untuk melaksanakan penilaian pembelajaran pengembangan kosakata dan proses percakapan.

Tabel 5.5**Instrumen penilaian**

Nama :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek	Keterangan			
		4	3	2	1
1.	Mengucapkan salam.				
2.	Menyapa daftar tamu sesuai urutan.				
3.	Menampilkan wajah yang ceria.				
4.	Mengucapkan salam penutup.				
5.	Saat berbicara tidak tergesa dan terdengar jelas.				

Catatan:

4 = mahir

3 = berkembang

2 = mulai berkembang

1 = dengan bimbingan

Jenis Bantuan:

a. verbal

b. gestur

c. visual

d. model

e. fisik

Tabel 5.6**Rubrik penilaian checklist**

Aspek	4	3	2	1
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku mengucapkan salam sebelum memulai sambutan.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku menyapa daftar tamu sesuai urutan.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik

Aspek	4	3	2	1
Peserta didik mampu menampilkan wajah yang santun dan ceria.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu mengucapkan salam penutup saat mengakhiri sambutan.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu menampilkan sikap tidak tergesa saat berbicara di depan umum.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100$$

5. Alternatif pembelajaran

Prosedur alternatif seyogianya tetap disediakan, terutama untuk mengakomodasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan komunikasi verbal Rio. Beberapa alternatif prosedur pembelajaran yang dapat disiapkan dalam hal ini antara lain:

a. Pendekatan Multisensori:

Sahabat Guru Hebat dapat menyediakan dan memanfaatkan beragam media visual, auditori, dan kinestetik untuk memperkuat pemahaman Rio. Misalnya, gunakan lagu atau musik untuk mengenali perasaan tertentu.

- b. Membiasakan percakapan dari hati ke hati setiap pagi
Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik bercakap-cakap tentang pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Saat melakukan percakapan, Sahabat Guru dapat menuliskan beberapa kata kunci atau kosa kata baru.
- c. Pendekatan Tutor Sebaya
Libatkan teman sekelas dalam kegiatan pembelajaran sebagai model atau pasangan bermain. Berikan kesempatan bagi Rio untuk belajar dari teman-temannya dalam situasi sosial.

6. Interaksi dengan Keluarga

Sahabat Guru perlu digarisbawahi bahwa hal yang paling penting dalam pembelajaran ini adalah urgensi guru dalam membantu orang tua untuk menemukan pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak dengan hambatan intelektual. Sebaik apapun pembelajaran di kelas tidak akan optimal hasilnya apabila orang tua tidak terlibat dalam perbaikan pola pengasuhan di rumah. Orang tua perlu memahami dan mempraktikkan cara berkomunikasi verbal dengan peserta didik atau anak di rumah. Berikut beberapa inspirasinya:

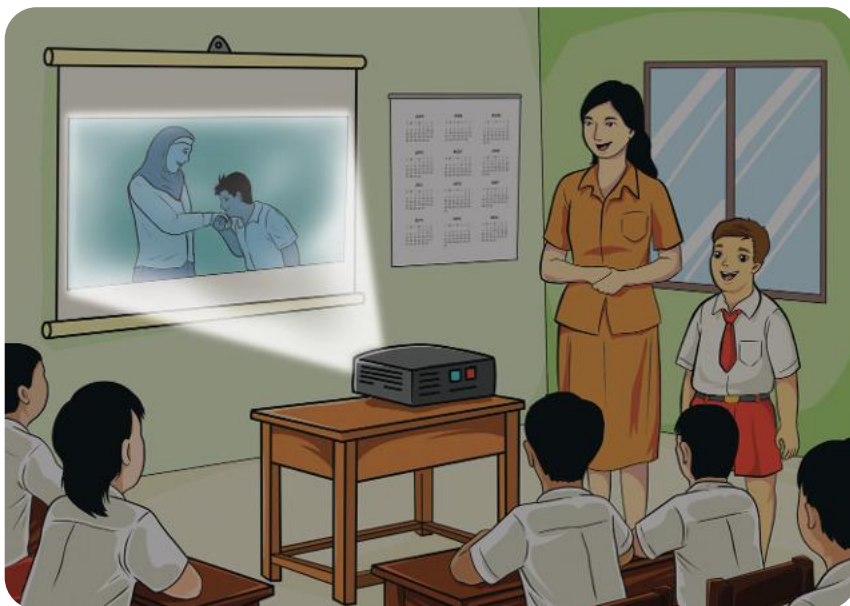
- 1) Membiasakan berbicara secara perlahan dan penuh perhatian kepada anak.
- 2) Mendengarkan keinginan anak dengan cara melatih mereka untuk menentukan pilihannya sendiri, dengan menyediakan beberapa pilihan.
- 3) Memberikan waktu untuk berbincang-bincang dan bertukar pikiran dengan anak supaya orang tua dapat memahami keinginan anaknya.

- 4) Memastikan anak dengan hambatan intelektual terlibat dalam berbagai peranan di rumah dengan bimbingan.
- 5) Menerapkan scaffolding. Artinya orang tua dapat mengurangi bantuan kepada anak secara bertahap sesuai dengan kecepatan belajar anak.



C. Komunikasi Menggunakan Gawai

Teknologi informasi yang kian berkembang dan maju pesat membuat ketersediaan media, perangkat atau gawai untuk berkomunikasi semakin berlimpah. Keberlimpahan media ini berdampak sangat positif karena memudahkan kita untuk mendapatkan informasi yang bersifat segera dan serta merta. Kita juga dimudahkan untuk memilih dari sekian banyak alternatif platform maupun fitur informasi dan komunikasi yang ada.



Beberapa platform yang lazim kita kenal misalnya berita daring (dalam jaringan) yang cenderung bersifat satu arah, atau media sosial yang lebih interaktif melibatkan kita sebagai audiens dari platform tersebut. Aplikasi percakapan sederhana seperti Short Message Service (SMS) di masa lalu, atau aplikasi WhatsApp saat ini.

Selain sebagai media informasi dan komunikasi, teknologi informasi juga menyediakan banyak rupa, jenis, dan fungsi lain yang disediakan oleh para penyedia platform, aplikasi, fasilitas dan fitur digital. Dari mulai platform pendidikan dan ilmu pengetahuan, sampai platform hiburan, seperti tayangan video, permainan atau game, dan ruang belanja virtual juga tersedia.

Kesemua fitur, fasilitas, dan platform tersebut saat ini dapat kita akses dalam genggam tangan kita dalam rupa gadget atau gawai yang kita kenal sebagai telepon seluler (ponsel) atau handphone (hp). Sementara itu, dari hasil survei Think Tech, *Rise of Foldables: The Next Big Thing in Smartphone* oleh Google (Kompas, 20 Oktober 2023) pada tahun 2023 di Indonesia terdapat 354 juta ponsel aktif dan terkoneksi.

Jumlah ponsel aktif tersebut tentu saja melampaui jumlah total penduduk di Indonesia (Adisty, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia mencapai 278, 69 juta.



Dengan demikian, ada kemungkinan satu orang menggunakan lebih dari satu ponsel. Dengan demikian pula, bisa dikatakan bahwa hampir semua keluarga memiliki ponsel. Kondisi inilah yang membuat putra-putri kita berpeluang besar untuk terpapar oleh platform, fitur, dan fungsi ponsel. Baik yang berdampak positif maupun negatif, baik itu ketika kita sebagai orang tua sudah siap atau belum siap mengantisipasinya (Asmiati & Maureza, 2021).

Sahabat Guru, untuk diketahui pada subbab Penggunaan Gawai dalam Berkomunikasi ini penyajiannya berbeda dengan subbab-subbab lain. Di sini kita akan membahas apa-apa saja yang dapat kita siapkan dan lakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gawai pada peserta didik

dengan hambatan intelektual, serta langkah-langkah apa yang dapat kita sampaikan kepada orang tua peserta didik mengenai penggunaan gawai yang sehat, terutama sebagai media komunikasi, juga sebagai media hiburan sebagaimana lazimnya gawai ini dimanfaatkan oleh anak. Dengan demikian, penggunaan gawai yang sehat bagi anak dengan hambatan intelektual diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi mereka.

1. Langkah-langkah dalam Pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat Sahabat Guru sampaikan, lakukan, dan biasakan saat membimbing peserta didik dengan hambatan intelektual dalam menggunakan gawai untuk kepentingan proses pembelajaran.

- a. Memilih Aplikasi yang Bersifat Edukatif bagi Peserta Didik
Sahabat Guru dapat mendaftar aplikasi edukatif yang dirancang khusus untuk peserta didik dengan hambatan intelektual atau untuk anak-anak reguler tetapi dengan bobot kesukaran yang lebih ringan. Aplikasi yang memiliki antarmuka sederhana dan konten interaktif biasanya membantu anak belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan cara yang menyenangkan.

Beberapa aplikasi berbahasa Indonesia yang dapat disarankan di antaranya Marbel, Aku Pintar, Cakap, Pintar Akal Anak, Jelajah kata, dan lainnya. Aplikasi ini berupa permainan atau gim tetapi dengan konten pengetahuan yang berjenjang dari yang paling sederhana sehingga dapat dimanfaatkan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, sampai yang tingkat lanjut dan lebih rumit.

b. Pengaturan Waktu Penggunaan Gawai

Sahabat Guru, dapat menyampaikan kepada peserta didik mengenai pengaturan penggunaan gawai saat di rumah. Buatlah jadwal pada jam-jam tertentu, lalu buat kesepakatan. Hasil kesepakatan ini perlu dikomunikasikan kepada orang tua masing-masing peserta didik.

Pembatasan waktu ini menjadi penting untuk menghindari kecanduan gawai. Misalnya, batasi penggunaan gawai hanya 1 jam atau maksimal 2 jam per hari. Pastikan ada jeda waktu yang cukup antara sesi penggunaannya. Selain itu, penjadwalan dan pembatasan ini diperlukan juga agar peserta didik dapat melakukan kewajibannya belajar atau aktivitas sosial seperti bermain dengan teman atau berinteraksi dengan keluarganya.

c. Pengawasan terhadap Konten yang Dibuka

Sahabat Guru harus bisa memastikan bahwa konten yang diakses oleh peserta didik adalah aman dan sesuai dengan usia mereka. Perlu menjadi perhatian pula bahwa meskipun konten yang diakses aman, terkadang ada tayangan-tayangan iklan tertentu yang muncul tiba-tiba (iklan popup). Bila tidak diantisipasi kemunculannya, seringkali pengguna gawai tidak sengaja memencet, sehingga secara otomatis masuk ke dalam konten iklan tersebut. Tak jarang, iklan jenis ini berisi konten yang tak pantas.

Adanya kemungkinan penyimpangan penggunaan gawai, baik yang disengaja oleh peserta didik maupun tidak, sebaiknya dikomunikasikan kepada orang tua. Untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan tadi, sebaiknya Sahabat Guru menyarankan orang tua untuk melakukan tindakan pengamanan dengan memantau dan mengontrol

putra-putrinya saat menggunakan gawainya. Berikut ini beberapa aplikasi yang direkomendasikan dapat digunakan untuk tujuan tersebut, yaitu Family Link, Mata, Kidshell, Qustodio, dan lain-lain.

d. Belajar Berinteraksi Sosial Melalui Gawai

Agar penggunaan gawai sebagai media komunikasi dilakukan dengan tepat sesuai fungsinya, perlu diberikan semacam pelatihan atau pembelajaran khusus kepada peserta didik. Dalam komunikasi tertulis, peserta didik dengan hambatan intelektual dapat kita pilah menjadi dua kelompok, yaitu peserta didik yang sudah mampu membaca dan yang belum mampu membaca. Metode dan pendekatan pembelajaran berikut disesuaikan dengan kemampuan kedua kelompok tersebut.

1) Peserta Didik yang Sudah Mampu Membaca

Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang mampu baca dapat diterapkan beberapa metode berikut.

a) Metode dan Pendekatan

- ◆ Metode pembelajaran langsung (direct Instruction), yaitu guru memberikan instruksi dan demonstrasi atau peragaan langsung bagaimana berkomunikasi dengan aplikasi chatting.
- ◆ Pendekatan Visual, yaitu guru dapat menggunakan gambar dan teks singkat untuk menjelaskan langkah-langkah berkomunikasi dengan jelas.
- ◆ Latihan Terstruktur dan Berulang

b) Langkah Pembelajaran

◆ Pengenalan gawai

- Kenalkan peserta didik dengan bagian-bagian ponsel seperti layar, tombol, ikon aplikasi.
- Peragakan cara menghidupkan dan mematikan ponsel, peserta didik menirukan apa yang diperagakan.

◆ Penggunaan Aplikasi Chatting

- Ajarkan peserta didik cara membuka fitur pesan atau panggilan video pada aplikasi.
- Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara mengetik pesan teks sederhana, lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
- Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan fitur pesan suara yang direkam (voice notes), lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
- Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan fitur panggilan video, lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
- Latih peserta didik untuk membaca dan menanggapi pesan tertulis.
- Latih peserta didik untuk membaca dan menanggapi pesan suara.
- Latih peserta didik untuk menanggapi dan menjawab panggilan suara atau video.

c) Etika Berkomunikasi

- ◆ Berdiskusilah dengan peserta didik mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi dengan gawai.
- ◆ Ajarkan peserta didik cara mengakhiri percakapan dengan baik dan sopan.

d) Praktik latihan

- ◆ Ajarkan peserta didik cara membuka fitur panggilan video, panggilan suara, dan pesan suara (voice notes) pada aplikasi.
- ◆ Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan fitur pesan suara yang direkam (voice notes), lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
- ◆ Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan fitur panggilan video, lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
- ◆ Latih peserta didik untuk membaca dan menanggapi pesan tertulis.
- ◆ Latih peserta didik untuk membaca dan menanggapi pesan suara.
- ◆ Latih peserta didik untuk menanggapi dan menjawab panggilan suara atau video.

e) Penguatan Positif

- ◆ Berikan peserta didik pujian atau hadiah kecil setiap ada pencapaian.
- ◆ Gunakan penguatan positif agar peserta didik mengulang perilaku yang diinginkan dan memperbaiki capaian.

2) Peserta Didik yang Belum Mampu Membaca

Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang belum mampu baca dapat diterapkan beberapa metode berikut.

a) Metode dan Pendekatan

- ◆ Pembelajaran Berbasis Aktivitas (Activity-Based Learning), yaitu pembelajaran dengan melakukan praktik langsung,
Pendekatan Visual-Auditori, yaitu pembelajaran yang gambar, video, dan suara saat menjelaskan konsep dan prosedur.
- ◆ Pendekatan Individual, yaitu menyesuaikan tujuan, materi, dan metode sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b) Langkah Pembelajaran

- ◆ Pengenalan gawai
- ◆ Kenalkan peserta didik tentang bagian-bagian ponsel dengan menggunakan gambar dan suara.
- ◆ Peragakan kepada peserta didik mengenai cara menghidupkan dan mematikan ponsel dengan bantuan visual.
- ◆ Penggunaan Aplikasi Whatsapp
- ◆ Ajarkan peserta didik cara membuka aplikasi panggilan video pada aplikasi dengan ikon yang mudah dikenali.
- ◆ Gunakan gambar atau simbol untuk membantu peserta didik memilih kontak yang akan dihubungi.

- c) Berkomunikasi dengan Aplikasi Chatting
- ◆ Ajarkan dan latihlah peserta didik secara berulang-ulang mengenai kata-kata yang sopan saat berkomunikasi.
 - ◆ Ajarkan peserta didik cara mengakhiri percakapan dengan sopan.
- d) Praktik latihan
- ◆ Ajarkan peserta didik cara membuka fitur panggilan video, panggilan suara, dan pesan suara (voice notes) pada aplikasi.
 - ◆ Peragakan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan fitur panggilan video, lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
 - ◆ Peragakan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan fitur pesan suara yang direkam (voice notes), lalu minta peserta didik menirukan apa yang diperagakan.
 - ◆ Latih peserta didik untuk menyimak dan menanggapi pesan suara.
 - ◆ Latih peserta didik untuk menanggapi panggilan suara atau video.
 - ◆ Peserta Didik yang Belum Mampu Membaca
- e) Penguatan Positif
- ◆ Berikan peserta didik pujian atau hadiah kecil setiap ada pencapaian
 - ◆ Gunakan penguatan positif agar peserta didik mengulang perilaku yang diinginkan dan memperbaiki capaian

Tabel 5.7**Fitur aplikasi yang digunakan sesuai kemampuan peserta didik**

Fitur Aplikasi	Peserta Didik	
	Sudah Mampu Baca	Belum Mampu Baca
Chat	√	X
Voice Call	√	√
Video Call	√	√
Voice Note	√	X
Voice to Text	√	√
Text to Voice	√	√

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk melihat berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran atau latihan pengembangan. Karena aktivitas pembelajaran yang dilakukan berupa praktik dan latihan, Sahabat Guru dapat menerapkan beberapa teknik evaluasi berikut.

- a. Observasi Langsung
 - 1) Amati bagaimana peserta didik menggunakan ponsel dalam beberapa situasi.
 - 2) Catat kemajuan yang dicapai dan tantangan yang dihadapi peserta didik .
- b. Penilaian Kinerja
 - 1) Gunakan daftar cek untuk menilai keterampilan yang telah dikuasai peserta didik.
 - 2) Evaluasi kemampuan peserta didik ketika menggunakan ponsel secara mandiri.

- c. Diskusi dengan Orang Tua/Teman Sejawat
 - 1) Diskusikan hasil observasi dengan orang tua dan guru.
 - 2) Dapatkan masukan tentang perubahan perilaku anak di rumah dan di sekolah.

4. Interaksi dengan Keluarga

Peserta didik adalah status dan peran seorang anak saat di sekolah. Status dan peran sebagai anak lebih panjang waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah dan lebih banyak pula aktivitas yang dilakukannya saat di rumah. Aktivitas tersebut termasuk di antaranya adalah penggunaan gawai, baik itu gawai sebagai media komunikasi maupun sebagai media untuk belajar, mencari informasi, atau sebagai media untuk bermain. Gawai yang dimaksud dalam hal ini adalah smartphone/telepon pintar.

Canggihnya ponsel pintar sebagai salah satu gawai utama saat ini, membuat beberapa individu kecanduan menggunakannya. Ada yang sampai lupa waktu dan tak jarang sampai mempengaruhi kondisi mental dan aspek sosialnya. Peserta didik dengan hambatan intelektual merupakan salah satu individu yang rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan smartphone karena mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Asmiati Maureza, 2021).

Oleh karena itu orang tua perlu memahami tentang gawai. Baik itu mengenai jenis, bentuk, fungsi, cara mengoperasikannya, maupun dampak positif dan negatifnya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Tidak semua orang tua memahami hal tersebut. Bahkan, tak sedikit orang tua yang sengaja memberikan gawai agar anaknya tidak rewel.

Memberikan pemahaman yang lengkap kepada orang tua mengenai dampak baik dan buruk gawai kepada anak menjadi hal yang penting dilakukan. Karena tidak semua orang tua dapat mempelajarinya secara mandiri. Kegiatan penyuluhan atau konseling mengenai dampak positif-negatifnya gawai bagi peserta didik menjadi salah satu alternatif layanan dan kegiatan bersama antara sekolah dan orang tua peserta didik. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan konseling yang dimaksud.

a. Persiapan

Sebelum sebuah kegiatan dilaksanakan, paling tidak kita harus melakukan dua hal, yaitu:

- 1) Identifikasi dari masalah yang akan diangkat adalah “apa dampak penggunaan gawai terhadap anak (peserta didik dengan hambatan intelektual), baik dari segi sosial, akademik, maupun kesehatan?”
- 2) Pengumpulan data, yaitu proses menghimpun data mengenai dampak penggunaan gawai pada anak (peserta didik dengan hambatan intelektual), baik dari observasi langsung mengenai perilaku peserta didik, informasi dari guru, laporan dari sekolah, atau hasil wawancara dengan orang tua peserta didik.

b. Tujuan Konseling

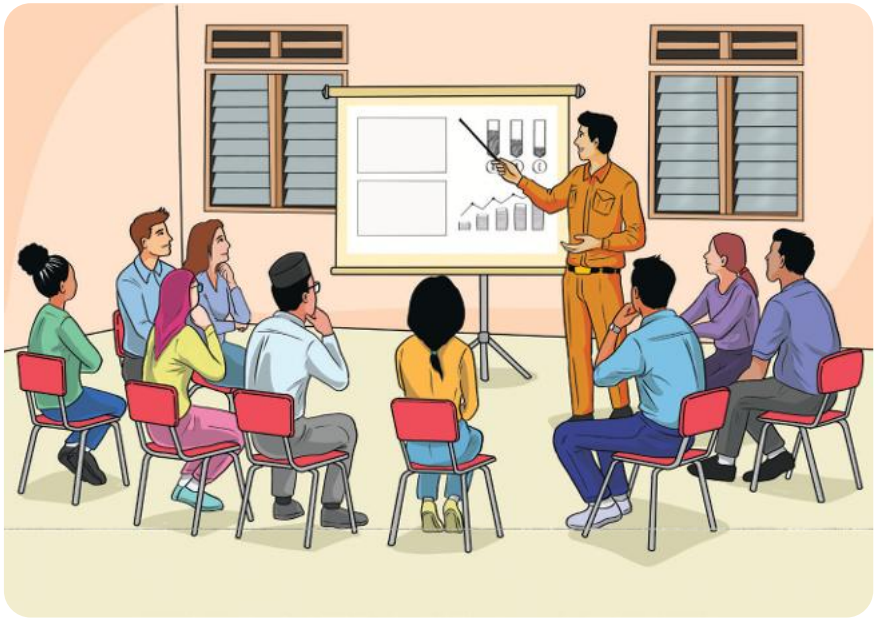
Agar kegiatan konseling lebih terarah untuk menyelesaikan masalah yang sudah kita identifikasi dan berdasarkan data yang dikumpulkan, perlu ditentukan tujuan dari konseling yang akan diadakan. Tujuannya antara lain:

- 1) Membantu orang tua dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan dampak negatif dan positif penggunaan gawai pada peserta didik.

- 2) Mengembangkan strategi dan aturan penggunaan gawai yang sehat dan seimbang antara hiburan dan pendidikan.
- 3) Mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam beragam aktivitas di luar aktivitas menggunakan gawai.

c. Pelaksanaan Konseling

Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan dan metode, proses pelaksanaan konseling bagi orang tua sedikit berbeda dengan pembelajaran atau konseling kepada peserta didik. Karena pesertanya adalah orang dewasa, kegiatan awalnya menerapkan pendekatan edukatif yang cenderung sebagai penyampaian informasi tentang penggunaan gawai bagi putra-putrinya. Meskipun sifatnya informatif, sebetulnya sumber informasinya adalah orang tua itu sendiri. Metode diskusi relatif tepat untuk pendekatan ini. Pembelajaran bagi orang dewasa yang lebih banyak melibatkan peran serta audiens dapat terpenuhi dengan kegiatan diskusi tersebut. Kedua pendekatan ini dalam praktiknya dilaksanakan ke dalam dua sesi pertemuan konseling. Dari sesi-sesi konseling dengan variasi pendekatan dan metode ini adalah perubahan dan perbaikan pola pikir orang tua mengenai penggunaan gawai pada putra-putrinya. Produknya bisa berupa tata tertib atau kontrak mengenai penggunaan gawai antara orang tua dengan putra-putrinya. Berikut ini adalah urutan pelaksanaan sesi konseling tersebut.



1) Sesi kesatu

Kegiatan berupa diskusi terbuka dengan orang tua mengenai kebiasaan anak dalam menggunakan gawai serta dampak yang terlihat. Materi yang harus dipersiapkan antara lain panduan pertanyaan, pertanyaan pemantik, dan pertanyaan lanjutan mengenai kebiasaan anak dalam menggunakan gawai berikut dampaknya.

2) Sesi kedua

Penyuluhan mengenai penggunaan gawai dan sehat, serta teknik pemantauan dan pengawasan yang efektif. Materi awal yang harus dipersiapkan adalah informasi tentang dampak penggunaan gawai bagi anak dan tips-tips penggunaannya yang sehat.

3) Sesi ketiga

Bersama orang tua melakukan penyusunan jadwal atau pengaturan durasi waktu penggunaan gawai sebagai rencana tindak lanjut dari tiga sesi konseling. Materi yang harus disiapkan adalah Panduan langkah-langkah konkret penyusunan jadwal atau pengaturan durasi penggunaan gawai oleh anak berikut contoh-contoh kontraknya.

Setelah sesi ketiga berakhir, berarti rencana tindak lanjut itu akan dilaksanakan oleh orang tua peserta didik di rumahnya. Untuk maksud tersebut diperlukan form atau aplikasi yang dapat memantau kepatuhan peserta didik terhadap jadwal dan durasi penggunaan gawai serta perubahan perilaku yang dicapainya.

D. Berbicara di Depan Umum

Capaian pembelajaran tertinggi pada keterampilan komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual adalah peserta didik mampu menggunakan bahasa sesuai etika. Prinsip pembelajaran komunikasi pada peserta didik dengan hambatan intelektual di antaranya adalah pengulangan dan latihan, sederhana dan dilakukan secara praktik/melalui pembiasaan. Hal ini terdapat dalam capaian pembelajaran Fase F keterampilan komunikasi. Lingkup materi dari kompetensi keterampilan komunikasi fase F di antaranya adalah berbicara kepada orang yang lebih tua, yang lebih muda, dan berbicara di depan umum.

Sub bab ini akan berfokus pada materi berbicara di depan umum. Apabila diuraikan, keterampilan berbicara di depan umum dalam konteks persekolahan dapat dipetakan sebagai berikut:

- a. Menjadi pembawa acara pada kegiatan di sekolah
- b. Menjadi petugas upacara/protokoler
- c. Menyampaikan sambutan sebagai perwakilan siswa
- d. Menjadi petugas acara sosial di sekolah

Bagaimana cara berbicara di depan umum sebagai perwakilan organisasi siswa?

1. Contoh kasus

Yuk, Sahabat Guru menyimak kasus berikut.

Aldo adalah peserta didik kelas 11 di Sekolah Luar Biasa Bakti Bangsa. Belakangan ini, Aldo merasa kebingungan. Pada tiga hari sebelumnya, Aldo diberitahu Bu Linda bahwa untuk acara ulang tahun sekolah, Aldo dipercaya untuk menyampaikan sambutan sebagai wakil dari peserta didik. Aldo merasa bingung karena dia tidak tahu apa yang akan dibicarakan.

Melihat Aldo yang tampak tidak tenang, Pak Beni bertanya apa yang Aldo rasakan. Berdasarkan apa yang disampaikan Aldo, Pak Beni kemudian mulai menyusun pembelajaran untuk Aldo terkait persiapan penyampaian sambutan sebagai perwakilan peserta didik dalam perayaan ulang tahun sekolah tersebut.

2. Asesmen

Pak Beni memahami bahwa agar dapat menyampaikan sambutan sebagai perwakilan peserta didik dengan baik, Aldo perlu mengidentifikasi jenis acara yang akan dihadapinya. Pak Beni melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal Aldo dalam berbicara di depan umum, dalam hal ini berupa sambutan sebagai perwakilan peserta didik. Berikut adalah gambaran instrumen asesmen yang digunakan Pak Beni dalam asesmen awal Aldo. Instrumen informal ini dikembangkan Pak Beni sendiri berdasarkan capaian pembelajaran yang ada:

Tabel 5.8**Assesmen awal berbicara di depan umum**

No.	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1.	Mengidentifikasi jenis kegiatan.		
2.	Mengidentifikasi tamu yang diundang dalam acara tersebut.		
3.	Menyiapkan rancangan teks/catatan persiapan sambutan.		
4.	Kata sapaan yang digunakan Aldo untuk menyapa hadirin.		
5.	Salam pembuka.		
6.	Ucapan terimakasih.		
7.	Menyampaikan inti dari sambutan.		
8.	Ucapan maaf.		
9.	Ucapan terimakasih.		
10.	Salam penutup.		

Berikut ini adalah catatan Pak Beni dalam lembar pengamatan dari hasil percakapan dan kegiatan bermain peran yang dilakukan Aldo.

Tabel 5.9**Assesmen awal berbicara di depan umum**

No	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1.	Mengidentifikasi jenis kegiatan.	√	
2.	Mengidentifikasi tamu yang diundang dalam acara tersebut.		√
3.	Menyiapkan rancangan teks/catatan persiapan sambutan.		√
4.	Kata sapaan yang digunakan Aldo untuk menyapa hadirin.		√
5.	Salam pembuka.	√	
6.	Ucapan terimakasih.		√
7.	Menyampaikan inti dari sambutan.		√

No	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
8.	Ucapan maaf.		√
9.	Ucapan terimakasih.		√
10.	Salam penutup.	√	

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, terlihat bahwa Aldo membutuhkan bimbingan dalam mengidentifikasi tamu undangan, menyiapkan teks sambutan, penggunaan kata sapaan, dan cara menyampaikan sambutannya. Setelah melalui berbagai pengamatan, Pak Beni menyimpulkan bahwa Aldo terlebih dahulu akan belajar mengidentifikasi tamu undangan.

3. Prosedur pembelajaran

a. Menentukan tujuan dan materi pembelajaran

Pak Beni membuat skenario pembelajaran, bahwa supaya Aldo dapat berbicara di depan umum dengan baik. Dalam pembelajaran keterampilan komunikasi, Pak Beni akan merancang penyampaian materi secara spesifik dan berurutan. Berikut urutan materi yang dibuat Pak Beni untuk mendampingi Aldo menyiapkan diri:

- 1) Mengidentifikasi daftar tamu undangan
- 2) Menyusun kata sapaan yang sesuai
- 3) Menyusun isi teks sambutan secara sederhana.
- 4) Mempraktikkan membaca isi teks sambutan.

b. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Pembelajaran cara berbicara di depan umum adalah pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik memiliki keterampilan baru. Salah satu model pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan hambatan intelektual dan sudah terbukti banyak praktik baiknya adalah model pembelajaran eksplisit (explicit instruction).

Penerapan model pembelajaran eksplisit dalam materi menyiapkan peserta didik untuk memberi sambutan sebagai perwakilan peserta didik digambarkan sebagai berikut:

- 1) Penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas
Ada empat tujuan pembelajaran yang sudah disusun oleh Pak Beni untuk memfasilitasi Aldo dalam berbicara sebagai perwakilan peserta didik.
- 2) Pemberian contoh cara menyampaikan sambutan di depan hadirin.
- 3) Praktik terbimbing cara menyampaikan sambutan sebagai perwakilan peserta didik.
- 4) Praktik langsung memberikan sambutan sebagai perwakilan peserta didik.

Penilaian yang digunakan guru adalah penilaian unjuk kerja menggunakan instrumen daftar periksa dan rubrik penilaian.

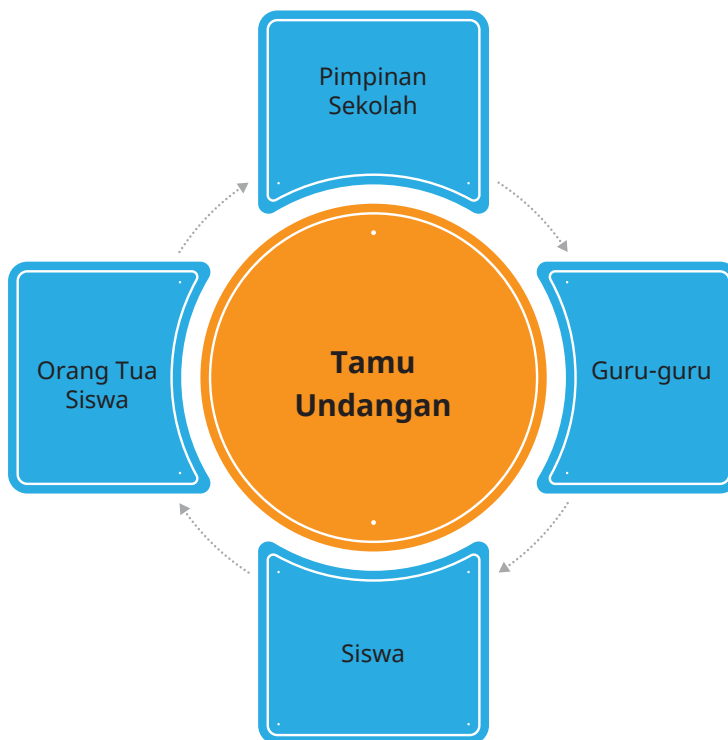
c. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan percakapan di kelas tentang jenis kegiatan yang akan dihadiri Aldo untuk memberikan sambutan sebagai perwakilan peserta didik. “Acara ulang tahun sekolah, Pak Beni”, Aldo menjawab dengan lugas. Selanjutnya Pak Beni mengajak Aldo dan peserta didik lain untuk berdiskusi dan mencari tahu mgn kemungkinan tamu yang diundang untuk datang ke pesta ulang tahun sekolah.

Pak Beni mencontohkan terlebih dahulu dengan daftar tamu undangan pada acara ulang tahun suatu taman kanak-kanak (TK). Pak Beni menggunakan peta pikiran/mind map dalam menggambarkan daftar tamu undangan pada acara ulang tahun TK tersebut.

Berikutnya, dengan menggunakan lembar berisi mind map yang kosong, Pak Beni menugaskan peserta didiknya untuk mencari tahu daftar tamu undangan dalam acara ulang tahun sekolah. Pak Beni memberi saran Aldo dan teman-teman untuk mencari informasi kepada Bu Linda tentang daftar tamu undangan dalam acara ulang tahun sekolah. Pak Beni menegaskan kepada anak-anak untuk bertanya kepada Bu Linda dengan santun. Pak Beni mencontohkan cara bertanya yang santun kepada guru.

Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan peserta, didik kembali ke kelas. Pak Beni kemudian membimbing peserta didik untuk menentukan kata sapaan yang sesuai berdasarkan daftar tamu undangan. Berikut adalah gambaran urutan pembelajarannya.



Gambar 5.1 Mindmap daftar tamu undangan Acara Ulang tahun Sekolah

Sebagaimana lazimnya, sambutan didahului dengan salam dan kalimat pembuka, yang disertai dengan menyapa beberapa perwakilan dari tamu undangan. Pak Beni mencontohkan berbagai salam pembuka. Pak Beni juga menegaskan pentingnya kita menampilkan mimik dan ekspresi wajah yang ramah dan santun saat berbicara di depan umum. Peserta didik dapat memilih akan menggunakan salam pembuka yang mana. Misalnya “Assalamualaikum”, “Selamat pagi”, “Salam Sejahtera” atau salam-salam yang lain.

Selanjutnya adalah saat menyapa tamu undangan.

- 1) “Yang terhormat...” Ditujukan kepada tamu undangan yang merupakan pejabat tertinggi (Kepala Sekolah, Pejabat Dinas, Ketua Yayasan).
- 2) “Yang kami hormati....” Ditujukan untuk menyapa daftar tamu undangan berikutnya (Guru-guru, Orang tua Peserta didik).
- 3) “Yang berbahagia....” Ditujukan kepada teman/peserta didik lain.

Setelah selesai menentukan kata sapaan, Pak Beni memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mempraktikkannya di depan kelas. Sebelum menutup pembelajaran, Pak Beni mengajak peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran hari ini dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

Berbagai kalimat pertanyaan sebagai panduan refleksi di antaranya:

- 1) “Bagaimana perasaan peserta didik setelah belajar hari ini?”
- 2) “Apakah peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan mudah?”

- 3) “Apakah ada bagian yang perlu diulangi lagi dari pelajaran ini?”
- 4) dan seterusnya.

d. Simulasi Situasi Nyata

Supaya peserta didik dapat memiliki keterampilan baru dalam berbicara di depan umum, Pak Beni merencanakan berbagai simulasi situasi nyata.

- 1) Skenario pertama disusun Pak Beni sudah dikomunikasikan dengan Bu Linda sebelumnya. Saat peserta didik mendatangi Bu Linda di kelasnya, Bu Linda dapat berkomunikasi dengan peserta didik secara lancar. Bu Linda juga mengamati cara berbicara peserta didik sesuai pesan dari Pak Beni.
- 2) Skenario kedua adalah merencanakan simulasi dengan kasus yang serupa. Peserta didik perlu berbicara di depan umum, misalnya sebagai penjaga stand pameran yang menampilkan keunggulan sekolah. Pembelajaran dirancang seolah-olah peserta didik mendapat tugas menjaga pameran dan mengomunikasikan produk unggulan sekolah kepada masyarakat yang mendatangi stand pameran.
- 3) Sahabat Guru perlu memberikan contoh cara bersikap saat di depan umum. Selain ekspresi wajah, gestur tangan juga perlu diperhatikan. Selain itu bagaimana seharusnya sikap yang ditampilkan peserta didik saat berdiri di depan umum. Sahabat Guru juga perlu berpesan bahwa saat berada di depan untuk berbicara, peserta didik tidak perlu membuat gerakan yang

berlebihan. Kerapian dalam berpakaian juga perlu diperhatikan Sahabat Guru saat memfasilitasi belajar peserta didik.

e. Pelaksanaan penilaian

Penilaian pembelajaran ini dilakukan secara lisan dengan menggunakan instrumen daftar periksa dengan rubrik.

Berikut adalah gambaran instrumen penilaian unjuk kerja berupa lembar pengamatan “Urutan dalam Sambutan”.

Tabel 5.10

Instrumen penilaian

Nama :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek	Keterangan			
		4	3	2	1
1.	Mengucapkan salam.				
2.	Menyapa daftar tamu sesuai urutan.				
3.	Menampilkan wajah yang ceria.				
4.	Mengucapkan salam penutup.				
5.	Saat berbicara tidak tergesa dan terdengar jelas.				

Catatan:

4 = mahir

3 = berkembang

2 = bimbingan sebagian

1 = bimbingan penuh

Jenis Bantuan:

a. verbal

b. gestur

c. visual

d. model

e. fisik

Tabel 5.11

Rubrik penilaian checklist

Aspek	4	3	2	1
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku mengucapkan salam sebelum memulai sambutan.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku menyapa daftar tamu sesuai urutan.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu menampilkan wajah yang santun dan ceria.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu mengucapkan salam penutup saat mengakhiri sambutan.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik
Peserta didik mampu menampilkan sikap tidak tergesa saat berbicara di depan umum.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100$$

4. Alternatif pembelajaran

Alternatif pembelajaran yang dapat dioptimalkan guru dalam pembelajaran keterampilan komunikasi di depan umum di antaranya:

- a. Media yang dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran supaya peserta didik memperoleh gambaran ekspresi yang perlu dimunculkan saat berbicara di depan umum adalah media audio-visual berupa potongan video orang-orang yang sedang berbicara di depan umum. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi berbagai mimik wajah yang muncul saat berbicara di depan umum.
- b. Model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam keterampilan berbicara di depan umum selain model pembelajaran eksplisit adalah model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan karena konten dalam pembelajaran menunjukkan keinginan untuk berinteraksi. Melalui model pembelajaran kontekstual mengenal keluarga inti, peserta didik akan belajar tentang anggota keluarganya. Materi ini bersifat kontekstual karena selaras dengan kehidupan nyata peserta didik dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Diferensiasi pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah diferensiasi dalam konten, diferensiasi produk dan diferensiasi proses. Diferensiasi konten dapat dilakukan apabila kemampuan awal peserta didik beragam, sehingga guru perlu menyesuaikan materi sesuai dengan kapasitas peserta didik. Diferensiasi produk artinya peserta didik dapat diberikan tugas akhir yang berbeda tingkat kesulitannya.

Diferensiasi proses dapat dimaknai oleh Sahabat Guru sebagai berbagai bentuk modifikasi, misalnya waktu belajar yang lebih lama, jenis teks yang dibaca dan keberagaman pada bentuk lembar kerja peserta didik.

- d. Guru perlu menyediakan ekstra waktu bagi peserta didik untuk latihan terbimbing dan latihan mandiri. Semakin sering latihan, peserta didik akan semakin siap dalam menjalankan tugas sebagai anak yang memberikan sambutan/kesan pesan dari perwakilan peserta didik.

5. Interaksi dengan Keluarga

Sahabat Guru, peserta didik pada Fase F merupakan peserta didik yang biasanya sudah remaja. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran melalui diskusi atau pembelajaran yang dimulai dari kasus nyata yang dialami peserta didik dan lingkungannya atau pembelajaran kontekstual merupakan alternatif yang dianggap sesuai. Hal penting lain dari pembelajaran ini adalah upaya guru dalam membantu orang tua untuk membiasakan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Sebaik apapun pembelajaran di kelas tidak akan optimal hasilnya apabila tidak ada keberlanjutan di rumah sebab nantinya peserta didik akan kembali kepada keluarga setelah lulus sekolah/lulus kuliah.

- a. Orang tua memberikan berbagai kesempatan kepada anak untuk dapat berbicara di depan umum. Orang tua perlu mengkondisikan anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di rumah. Misalnya menyampaikan pendapat pada kegiatan remaja, atau menyampaikan keinginan untuk turut serta dalam kerja bakti di lingkungannya.

- b. Orang tua perlu mendorong anak untuk terus belajar dan tidak memberikan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum.
- c. Orang tua perlu mengkomunikasikan kondisi anaknya dengan informasi positif kepada lingkungan, sehingga keberadaan anak dan implikasi-implikasinya menjadi tanggung jawab bersama.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan
Interaksi Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Amalia Ahadini dan Untung Sudrajat

ISBN 978-634-00-1044-2

A B C D E F
G H I J K L
M N O P Q
R S T U V
W X Y Z

Bab 6

Interaksi



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**



Sahabat Guru, pada bab ini kita akan mencermati bersama inspirasi dalam merencanakan pembelajaran untuk keterampilan bersosialisasi peserta didik dengan hambatan intelektual. Sosialisasi berkaitan dengan kemampuan yang mendukung hubungan dan peran lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-hari (Keputusan Kepala BSKAP No. 32 tahun 2024). Keterampilan bersosialisasi erat kaitannya dengan interaksi dan beradaptasi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara garis besar, pengembangan keterampilan bersosialisasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual terbagi dalam beberapa tahapan atau fase belajar peserta didik. Semakin tinggi fase yang dicapai peserta didik dalam keterampilan bersosialisasi, maka akan semakin luas jangkauan interaksinya dengan masyarakat. Semakin sering peserta didik berinteraksi dengan masyarakat, maka akan terlihat kebermanfaatan peserta didik dalam bermasyarakat.

Setiap peserta didik memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan cara peserta didik berinteraksi dengan sekitarnya juga beragam. Kondisi lingkungan peserta didik turut mempengaruhi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Proses sosialisasi ini memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Mengingat anak berada dalam tahap pengembangan sosialisasi, penting bagi anak untuk dapat memahami peran mereka dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah (Jusar dkk. 2023).

Prinsip utama pembelajaran untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan sekitarnya adalah pemberian instruksi yang pendek dan jelas. Contoh instruksi seperti “Ayo ke taman” atau “Tunggu di kelas” akan lebih mudah dipahami peserta didik. Selain pemberian instruksi yang pendek yang jelas, pada awal masa belajar,

perlu bagi guru dan peserta didik untuk membuat kesepakatan kelas. Tujuan dari kesepakatan kelas ini supaya melancarkan interaksi guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penting bagi guru untuk membuat kesepakatan kelas dengan peserta didik. Kesepakatan kelas pada fase fondasi dapat ditambahkan visualisasi gambar, supaya mudah dipahami peserta didik.

Proses sosialisasi dalam pembelajaran melibatkan persiapan dalam materi pengajaran, penggunaan metode, dan media sesuai kondisi lingkungan (Zairina dkk. 2016). Hal yang perlu digaris bawahi, guru seyogyanya menunjukkan cara melakukan instruksi dan melakukan instruksi secara bertahap. Dengan demikian, peserta didik memiliki gambaran yang lebih konkrit terkait cara bersosialisasi.

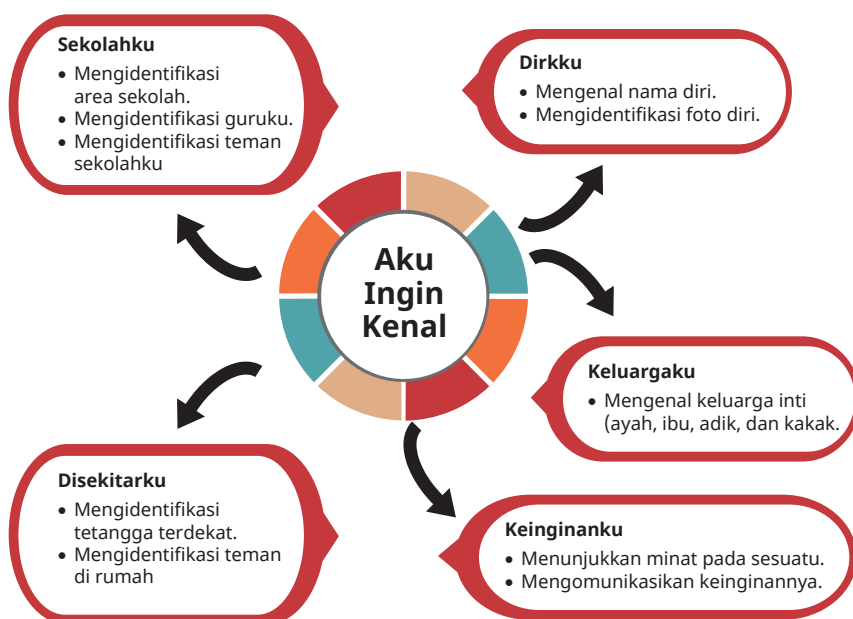
A. Yuk Kenali Diri

Subbab ini merupakan implementasi materi dari capaian pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri elemen Sosialisasi pada Fase Fondasi. Capaian pembelajaran pada Fase Fondasi ini berbunyi: “Anak mampu menunjukkan keinginan untuk berorientasi dan beradaptasi dengan keluarga, sekolah dan lingkungan terdekat.”

Agar peserta didik dengan hambatan intelektual dapat menunjukkan keinginan untuk bersosialisasi, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitarnya. Proses ini dapat dimulai dengan peserta didik yang mengenali diri dan keluarganya. Selanjutnya, untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekolah, guru dapat mengembangkan kegiatan seperti karyawisata di lingkungan sekolah.

Dalam konteks adaptasi dengan lingkungan terdekat, perlu dikembangkan pembelajaran yang tujuannya mengidentifikasi orang-orang yang tinggal di sekitar peserta didik (bukan keluarga inti). Orang tua juga perlu diberikan saran untuk melibatkan peserta didik pada berbagai aktivitas di masyarakat guna memperluas pengalaman sosialisasi.

Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase Fondasi meliputi mengenal diri sendiri, sekolah, lingkungan sekitar, keluarga, dan keinginan.



Gambar 6.1 Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase Fondasi

Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Materi esensial yang dapat diajarkan guru adalah cara berperilaku saat bertemu orang lain. Orang lain dalam konteks pembelajaran ini adalah keluarga, sekolah dan lingkungan terdekatnya. Berikut adalah gambaran tujuan pembelajaran pada Fase Fondasi keterampilan sosialisasi:

- a. Peserta didik dapat mengamati sekelilingnya.
- b. Peserta didik dapat melakukan kontak mata dengan orang yang berada dekatnya.
- c. Peserta didik dapat merespon saat dipanggil namanya.
- d. Peserta didik dapat menampilkan senyum saat bertemu orang yang sudah dikenal.
- e. Peserta didik dapat menanggapi orang yang sedang berbicara dengannya.
- f. Peserta didik dapat menampilkan sikap membalas jabat tangan.
- g. Peserta didik mengajak orang lain bersalaman.

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas, berikut adalah contoh kasus dari kelas Bu Putri.

1. Contoh kasus

Hari pertama masuk sekolah. Bu Putri sudah bersiap menunggu kehadiran anak-anak. Andi, Nino, Dion dan Mega secara bergantian sudah diantar orang tua dan duduk di kelas. Terakhir, Falisha datang, lalu Bu Putri menutup pintu kelas. Setelah orang tuanya pergi, Falisha mulai menangis di depan pintu kelas. Bu Putri berusaha mendekati Falisha, kemudian mengajaknya bersalaman sambil berusaha melakukan kontak mata. Namun, Falisha membuang muka, tidak menyambut tangan Bu Putri, dan menangis lebih keras ketika namanya dipanggil. Akhirnya, Bu Putri memberikan waktu bagi Falisha untuk menenangkan diri.

Bu Putri kemudian kembali mendampingi keempat peserta didik yang lain, memperkenalkan diri dengan menggunakan menggunakan foto keluarga masing-masing peserta didik. Tiba-tiba, Andi berkata, “Bu, Bu...” sambil

menunjuk ke arah belakang Bu Putri. Ternyata Falisha sudah berdiri di belakang Bu Putri. Dengan senyum lebar, Bu Putri menawarkan Falisha untuk duduk. Tanpa menjawab, Falisha duduk di kursi dan beberapa saat kemudian Falisha tidur, kelelahan setelah menangis.

2. Asesmen

Bu Putri menyadari bahwa, agar kelasnya dapat terfasilitasi dengan baik, perlu ditumbuhkan keinginan berinteraksi di antara peserta didiknya. Selanjutnya, Bu Putri melakukan asesmen, untuk mengetahui kemampuan awal Falisha dalam menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan kelasnya. Berikut adalah gambaran instrumen asesmen informal yang digunakan Bu Putri dalam mengasesmen Falisha:

Tabel 6.1		Instrumen asesmen informal	
No.	Indikator	Responden	
		Ya	Tidak
1	Melakukan kontak mata		
2	Melihat ke arah orang lain		
3	Mendekati orang lain		
4	Membalas senyuman		
5	Merespon ketika namanya dipanggil		
6	Merespon ketika didekati teman/guru		
7	Melihat sekeliling		

Setelah mengamati perilaku Falisha, Bu Putri mencoba mengisi instrumen tersebut dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6.2**Hasil asesmen**

No.	Indikator	Responden	
		Ya	Tidak
1	Melakukan kontak mata		V
2	Melihat ke arah orang lain	V	
3	Mendekati orang lain	V	
4	Membalas senyuman		V
5	Merespon ketika namanya dipanggil dengan sesuai		V
6	Merespon ketika didekati teman/guru		V
7	Melihat sekeliling	V	

Cara mengisi instrumen asesmen informal tersebut adalah dengan cara memberikan tanda centang (V) pada perilaku yang diamati. Untuk perilaku yang sudah dilakukan Falisha ditandai dengan cara memberi tanda centang pada kolom “Ya”. Sedangkan untuk perilaku yang belum tampak, Bu Putri menandai pada kolom “Tidak”.

3. Analisis Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa kebutuhan belajar Falisha meliputi kemampuan kontak mata, membalas senyuman, merespon ketika namanya dipanggil dan merespon ketika didekati teman/guru. Melihat kebutuhan belajar Falisha, dengan mempertimbangkan berbagai hal, Bu Putri membuat prioritas materi untuk Falisha:

- Melakukan kontak mata
- Membalas senyuman
- Merespon ketika namanya dipanggil dengan sesuai
- Merespon ketika didekati teman/guru

Setelah mempertimbangkan kebutuhan belajar teman sekelas Falisha, Bu Putri memutuskan untuk berfokus pada program pembelajaran dengan prioritas “Merespon ketika namanya dipanggil dengan sesuai” sebagai target utama.

4. Prosedur pembelajaran

a. Menentukan tujuan dan materi pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ditentukan Bu Putri adalah peserta didik dapat menampilkan cara merespon yang tepat saat namanya dipanggil. Materi yang akan disusun Bu Putri berkaitan dengan berbagai cara merespon saat nama dipanggil.

b. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Pembelajaran mengenai cara merespon panggilan nama bertujuan untuk membantu peserta didik memiliki keterampilan baru. Salah satu model pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan hambatan intelektual dan telah banyak diterapkan dengan hasil yang positif adalah model pembelajaran eksplisit (*explicit instruction*).

Penerapan model pembelajaran eksplisit dalam materi berbagai cara merespon saat nama dipanggil digambarkan sebagai berikut:

- 1) Penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas.
- 2) Pemberian contoh cara merespon saat nama dipanggil.
- 3) Praktik terbimbing cara merespon saat nama dipanggil.
- 4) Praktik langsung cara merespon saat nama dipanggil.

Guru perlu mempertimbangkan alokasi waktu dalam pembelajaran keterampilan merespon saat nama dipanggil. Sebagai informasi alokasi waktu untuk jenjang TKLB dan SDLB adalah 30 menit setiap jam pelajaran. Penilaian yang digunakan guru adalah penilaian unjuk kerja menggunakan instrumen daftar periksa dan rubrik penilaian.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Mari kita lihat bagaimana pembelajaran keterampilan merespon panggilan nama dapat diterapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur

1) Lokasi pembelajaran

Pembelajaran keterampilan sosial merespon nama ketika dipanggil dapat dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Bagi peserta didik Fase Fondasi yang sangat aktif dan senang bereksplorasi, pembelajaran di dalam kelas lebih disarankan supaya materi dapat tersampaikan dengan baik.

2) Pengkondisian Awal Peserta Didik.

Pengkondisian peserta didik ini terdiri dari beragam aktivitas. Doa, salam, presensi, menanyakan kabar dan kesiapan belajar merupakan contoh kegiatan pengkondisian peserta didik. Selanjutnya pemberian motivasi kepada peserta didik, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran.

3) Kegiatan inti

Kegiatan ini dapat dimulai dengan pertanyaan pemantik. Misalnya, “Apa yang kamu lakukan saat mendengar namamu dipanggil?” atau “Bagaimana caramu bereaksi saat namamu dipanggil?”.



Berjalan



Senyum



Katakan "Ya"



Menengok



Kontak Mata

Gambar 6.2 Contoh-Contoh Kartu Ekspresi

Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Dalam proses pembelajaran dapat menggunakan media video dan kartu-kartu. Dalam video tampak berbagai cara merespon yang dilakukan seorang anak saat dipanggil namanya. Bu Putri juga menggunakan kartu ekspresi diri.

Selanjutnya Bu Putri memodelkan secara langsung dan bertahap berbagai cara merespon saat namanya dipanggil.

Bu Putri juga menggunakan penguatan dan pujian. Secara bergantian anak-anak mencoba mempraktikkan cara merespon saat namanya dipanggil. Penguatan/reward dapat berupa ajakan untuk tos dan pujian. Contoh pujian yang diberikan Bu Putri, "Bagus, Andi sudah merespon 'Ya' saat namamu dipanggil."

4) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Andi menunjukkan keterampilan dalam merespon saat namanya dipanggil secara verbal. Sementara Falisha belum menunjukkan respon saat namanya dipanggil. Menghadapi kenyataan kelas yang seperti ini, Bu Putri melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan Bu Putri adalah diferensiasi konten.

Pada pembelajaran ini, peserta didik akan mempelajari lima cara merespon. Namun bagi Falisha, Bu Putri akan memfasilitasi dengan materinya menjadi satu cara merespon saat namanya dipanggil. Falisha akan belajar untuk melakukan kontak mata saat namanya dipanggil. Sebab melakukan kontak mata dengan orang lain merupakan awalan yang

baik untuk melakukan interaksi lebih lanjut. Setelah Falisha dapat melakukan kontak mata saat namanya dipanggil, Bu Putri akan memfasilitasi belajar merespon dengan cara yang lain. Karena materi pembelajaran Falisha berbeda dengan teman lainnya, Bu Putri juga memberlakukan penilaian yang berbeda terhadap Falisha.

5) Refleksi

Sebelum mengakhiri pembelajaran, Sahabat Guru perlu melakukan refleksi bersama peserta didik. Refleksi dipandu Sahabat Guru untuk mengetahui perasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Saat melakukan refleksi dengan peserta didik pada fase fondasi, Sahabat Guru dapat menggunakan kartu emosi diri.

Sahabat Guru, dapat memulai dengan bertanya, “Bagaimana perasaan anak-anak setelah belajar? Apakah anak-anak merasa senang setelah belajar?” Peserta didik diajak untuk memilih gambar senang dan gambar sedih. Sahabat Guru juga bisa meminta respon peserta didik, seperti, “Yang merasa senang telah belajar ayo angkat jempol tangannya”. Selain itu Sahabat Guru juga bisa memandu refleksi dengan cara melihat langsung respon peserta didik saat namanya dipanggil.

6) Tindak lanjut pembelajaran

Dapat berupa keberlanjutan materi di sekolah untuk di rumah. Latihan apa saja yang perlu dilakukan peserta didik saat berada di rumah. Bentuk tindak lanjut lain adalah rencana pembelajaran berikutnya, berupa pengulangan/ remedial dan pengayaan materi.

d. Simulasi Situasi Nyata

Guru dapat menyusun skenario pembelajaran dengan berkolaborasi dengan orang tua atau guru lain.

- Skenario melibatkan orang tua

Melibatkan orang tua dalam pembelajaran melatih respon saat nama peserta didik dipanggil dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Sahabat Guru dapat menyusun pembelajaran ini dengan cara berpindah tempat. Misal dari kelas menuju perpustakaan dan dalam perjalanan menuju perpustakaan orang tua yang menunggu di sekolah dapat memanggil salah satu peserta didik dan bertanya tujuannya.

- Skenario melibatkan guru lain

Sahabat Guru dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain (yang sudah dikenal peserta didik) untuk mengetuk pintu kelas dan masuk kelas lalu memanggil peserta didik dan mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas lain.

e. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran merespon saat nama dipanggil dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku yang dimunculkan peserta didik saat namanya dipanggil. Berikut adalah gambaran instrumen penilaian unjuk kerja berupa lembar pengamatan “Cara Merespon Saat Nama Dipanggil”.

Tabel 6.3**Lembar Pengamatan**

Nama :

Hari/tanggal :

No.	Aspek	Keterangan				
		4	3	2	1	0
1	Melirik ke arah orang yang memanggil					
2	Menengok ke arah orang yang memanggil					
3	Mencondongkan badan ke arah orang yang memanggil					
No.	Aspek	Keterangan				
		4	3	2	1	0
4	Mengucapkan 'Ya' setelah namanya dipanggil					
5	Berjalan mendekat ke arah orang yang memanggil					
6	Merespon ketika didekati teman/guru					
7	Melihat sekeliling					

Keterangan:

- 4 = mahir
 3 = berkembang
 2 = mulai berkembang
 1 = bimbingan
 0 = tidak dapat melakukan

Jenis bantuan:

- a. Verbal
 b. Gesture
 c. Visual
 d. Model
 e. Fisik

Contoh penggunaan lembar pengamatan, pada aspek pengamatan peserta didik mampu menunjukkan perilaku melirik ke arah orang lain, peserta didik menunjukkan perilaku tersebut saat guru mengingatkan peserta didik secara verbal untuk melihat pada orang yang memanggil (bantuan verbal), peserta didik menunjukkan perilaku tersebut saat guru mengarahkan pandangan peserta didik dengan cara memegang dagu peserta didik diarahkan pada orang ya memanggil (bantuan fisik) dan peserta didik menunjukkan perilaku tersebut saat guru menunjukkan gambar/foto anak yang sedang melihat ke arah orang lain (bantuan visual).

- Peserta didik yang menunjukkan perilaku melirik ke arah orang lain setelah mendapat satu jenis bantuan, artinya peserta didik akan mendapat skor 3
- Peserta didik yang menunjukkan perilaku melirik ke arah orang lain setelah mendapat dua jenis bantuan, artinya peserta didik akan mendapat skor 2
- Peserta didik yang menunjukkan perilaku melirik ke arah orang lain setelah mendapat tiga jenis bantuan, artinya peserta didik akan mendapat skor 1

Tabel 6.4

Rubrik penilaian

Aspek	4	3	2	1	0
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku melirik ke arah orang yang memanggil	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku menengok ke arah orang yang memanggil	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu mencondongkan badan ke arah orang yang memanggil	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon

Aspek	4	3	2	1	0
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku mengucapkan 'Ya' setelah namanya dipanggil	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menunjukkan perilaku berjalan mendekat ke arah orang yang memanggil	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon

Nilai = Jumlah skor yang diperoleh X 100%
Jumlah skor keseluruhan

Catatan penilaian untuk Falisha, Bu Putri akan fokus melihat performa Falisha pada satu keterampilan merespon saat nama dipanggil.

5. Alternatif pembelajaran

Alternatif pembelajaran yang dapat dioptimalkan guru dalam pembelajaran mengidentifikasi keluarga inti di antaranya:

- a. Media yang dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran supaya peserta didik menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi adalah media visual berupa gambar dan media audiovisual. Foto keluarga, infografis teman di sekolah, poster lingkaran keluarga dan berbagai kartu-kartu untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi.
 - 1) Seorang anak sedang memandang pada anak yang lain (melakukan kontak mata)
 - 2) Seorang anak tersenyum kepada anak yang lain.
 - 3) Seorang anak mendekati anak lain yang sedang duduk.

- 4) Seorang anak yang sedang meminta izin pada anak lain untuk bermain bersama.
 - 5) Dua anak yang sedang bermain bersama dan saling tersenyum.
- b. Model pembelajaran yang dapat diterapkan Sahabat Guru dalam kompetensi menunjukkan keinginan untuk berinteraksi antara lain model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan karena konten dalam pembelajaran menunjukkan keinginan untuk berinteraksi, erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik. Melalui model pembelajaran kontekstual mengenal keluarga inti, peserta didik akan belajar tentang anggota keluarganya. Materi ini bersifat sesuai dengan konteks karena selaras dengan kehidupan nyata peserta didik dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan awal dimulai dengan peserta didik mengamati berbagai cara merespon yang dicontohkan guru. Selanjutnya peserta didik akan mencoba mencari tahu berbagai cara merespon yang sesuai. Tahapan selanjutnya peserta didik akan bekerjasama dalam kelompok dalam menentukan berbagai cara merespon yang sesuai. Peserta didik memilih cara merespon yang sesuai menggunakan kartu-kartu yang tersedia dan menunjukkan kepada guru kartu respon yang sesuai saat namanya dipanggil. Tahapan terakhir adalah refleksi. Sahabat guru dapat memandu peserta didik untuk mengulas kembali materi tentang berbagai cara merespon saat namanya dipanggil.
- c. Diferensiasi pembelajaran yang dapat diterapkan Sahabat Guru adalah diferensiasi dalam konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Untuk diferensiasi konten, tujuan pembelajaran yang disusun

akan berbeda untuk kelompok peserta didik. Setelah menentukan profil peserta didik, Sahabat Guru dapat menentukan dua sampai tiga kelompok peserta didik di dalam kelas. Sebagai contoh ada peserta didik yang akan belajar satu cara merespon, ada peserta didik yang akan belajar tiga cara merespon dan ada peserta didik yang akan belajar lima cara merespon. Tujuan pembelajaran yang berbeda akan berimplikasi pada materi pembelajaran yang berbeda/sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Untuk diferensiasi proses sahabat guru dapat menggunakan berbagai media dalam memandu pembelajaran. Misalnya menggunakan media video dan media kartu cara merespon. Selain itu aktivitas belajar kelompok dapat menjadi pilihan dalam diferensiasi proses. Strategi lain dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi produk. Sahabat guru dapat menyediakan berbagai bentuk tugas peserta didik. Misalnya ada peserta didik yang asesmennya secara lisan, ada peserta didik yang asesmennya dilakukan dengan cara menunjukkan berbagai gambar cara merespon dan ada peserta didik yang asesmennya dilakukan dengan mengamati langsung/unjuk kerja cara merespon saat namanya dipanggil.

6. Interaksi dengan Keluarga

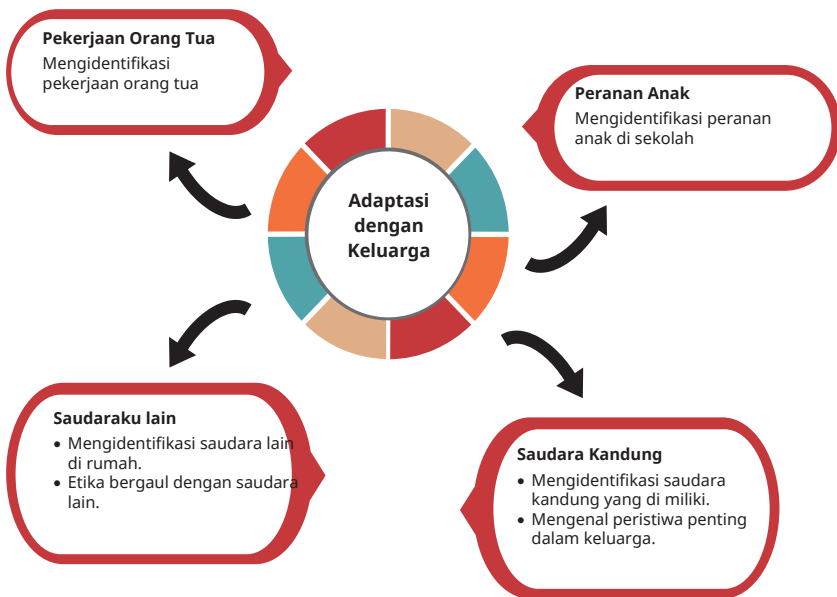
Sahabat Guru perlu digaris bawahi bahwa hal yang paling penting dalam pembelajaran ini adalah urgensi guru dalam membantu orang tua untuk menemukan pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak dengan hambatan intelektual. Sebaik apapun pembelajaran di kelas tidak akan

optimal hasilnya apabila orang tua tidak terlibat dalam perbaikan pola pengasuhan di rumah. Orang tua perlu memahami dan mempraktikkan cara berinteraksi dengan baik dengan peserta didik di rumah. Berikut beberapa inspirasinya:

- 1) Menerapkan pola pengasuhan yang setara dan memberikan waktu bagi peserta didik untuk merespon.
- 2) Mendengarkan keinginan anak dengan cara melatih anak untuk menentukan pilihannya sendiri. (disediakan beberapa pilihan pada anak)
- 3) Memastikan anak dengan hambatan intelektual terlibat dalam berbagai peranan di rumah dengan bimbingan.
- 4) Menerapkan scaffolding, Artinya orang tua dapat mengurangi bantuan kepada anak secara bertahap sesuai dengan kecepatan belajar anak.
- 5) Bersabar, perlu disadari bersama bahwa anak dengan hambatan intelektual membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugasnya, bantuan yang lebih banyak dan pengulangan-pengulangan. Orang tua perlu menyadari hal ini dan melihat bahwa dengan menyamakan diri dengan kecepatan dengan anak akan ada banyak hal yang disyukuri dan dinikmati. Bersabar juga artinya menghargai diri anak sebagai anak yang unik dan tidak perlu membandingkan pencapaian anak dengan anak lain. Yang diamati orang tua adalah kondisi sebelum anak belajar dan setelah anak belajar, lihat perubahannya.

B. Yuk Rapikan Lagi

Fase A program kebutuhan khusus keterampilan sosialisasi bertujuan supaya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan keluarganya secara layak. Oleh sebab itu, ruang lingkup materi untuk keterampilan sosialisasi Fase A mencakup peranan anak di rumah, identifikasi saudara kandung, mengenal pekerjaan orang tua, dan identifikasi saudara lain di rumah. Berikut adalah ilustrasi ruang lingkup materinya:



Gambar 6.3 Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase A

Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Salah satu upaya agar peserta didik dapat beradaptasi dengan keluarga adalah perlu mengidentifikasi peranan yang dapat dilakukan di rumah. Selain materi melaksanakan peran sebagai anak dalam keluarga, materi esensial yang perlu dikembangkan pada sub ini adalah mengenal ragam interaksi dengan anggota keluarga lain.

Sahabat Guru seluruh Indonesia, materi esensial yang perlu dipertimbangkan guru dalam keterampilan sosialisasi adalah

membangun kesadaran peserta didik terkait peranannya sebagai anak dalam keluarga. Materi yang sesuai bagi peserta didik Fase A diantaranya adalah mengidentifikasi peran sebagai anak di rumah.

Salah satu peran yang dapat dilakukan peserta didik pada Fase A untuk mendukung interaksi di rumah adalah terbiasa untuk mengembalikan barang sesuai tempatnya supaya tetap rapi. Hal yang perlu diingat guru bahwa permainan/simulasi mengembalikan barang ke tempat semula memiliki tujuan untuk memberikan contoh cara merapikan barang kepada peserta didik. Pada materi ini tujuan pembelajaran yang dapat disusun guru sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengidentifikasi tempat menyimpan barang di sekitarnya.
- b. Peserta didik dapat menunjukkan sikap merapikan mainan setelah bermain atau mengembalikan barang sesuai tempat.
- c. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku merespon ajakan keluarga untuk beraktivitas bersama.
- d. Peserta didik dapat melakukan aktivitas dalam keluarga secara bersama atau berkelompok.

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas, berikut adalah contoh kasus dari kelas Bu Ani.

1. Contoh kasus

Bu Ani merupakan guru kelas 2 dengan empat peserta didik hambatan intelektual di kelasnya. Bu Ani akan mengajarkan kepada peserta didiknya untuk mengidentifikasi cara membereskan mainan/mengembalikan barang ke tempat semula. Saat memulai kegiatan pembelajaran, Bu Ani mengkondisikan peserta didik untuk mulai/siap belajar.

Bu Ani menyampaikan bahwa Bu Ani mendapat cerita dari salah satu orang tua bahwa sebelum berangkat

sekolah, sambil menunggu kakaknya bersiap-siap, Edo bermain mobil-mobilan di ruang tengah. Sepuluh menit kemudian ayah Edo meminta Edo untuk mengembalikan mobil mainannya karena mereka akan segera berangkat. Setelah dipanggil ayahnya Edo meletakkan mainan di lantai, segera berdiri dan langsung menuju teras, memakai sepatu dan bersiap membonceng motor ayahnya. Setelah Edo dan ayah berangkat, mama Edo yang akan ke warung terpeleset karena terantuk mobil-mobilan Edo yang berada di lantai. Beruntung mama Edo tidak terluka.

2. Asesmen

Berdasarkan cerita dari ayah Edo tentang kejadian pagi itu, Bu Ani menyadari bahwa peserta didiknya perlu belajar untuk merapikan mainan. Kegiatan mengembalikan barang sesuai tempatnya merupakan salah satu cara peserta didik dapat berperan di dalam rumah. Selanjutnya Bu Ani melakukan asesmen, untuk mengetahui kemampuan awal Edo dalam menunjukkan keterampilan mengembalikan barang sesuai tempatnya.

Berikut adalah gambaran instrumen asesmen yang digunakan Bu Ani dalam mengasesmen Edo terkait peranan yang dapat dilakukan di rumah.

Tabel 6.5

Instrumen asesmen informal

No.	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1	Mengidentifikasi letak barang di rumah atau di sekolah		
2	Mengembalikan barang sesuai tempatnya		
3	Merespon ajakan untuk beraktivitas bersama keluarga		
4	Melakukan aktivitas bersama keluarga		

Tabel 6.6**Hasil asesmen informal**

No.	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1	Mengidentifikasi letak barang di rumah/di sekolah	V	
2	Mengembalikan barang sesuai tempatnya		V
3	Merespon ajakan untuk beraktivitas bersama keluarga		V
4	Melakukan aktivitas bersama keluarga		V

3. Analisis Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa kebutuhan belajar Edo adalah untuk mengembalikan barang pada tempat yang sesuai, merespon ajakan untuk beraktivitas bersama keluarga dan melakukan aktivitas bersama keluarga. Melihat kebutuhan belajar Edo dan dengan mempertimbangkan berbagai hal, Bu Ani membuat prioritas materi untuk Edo:

- Mengembalikan barang sesuai tempatnya
- Merespon ajakan untuk beraktivitas bersama keluarga
- Melakukan aktivitas bersama keluarga

Setelah mempertimbangkan kebutuhan belajar teman sekelas Edo akhirnya Bu Ani akan berfokus pada program pembelajaran “Mengembalikan barang sesuai tempatnya”.

4. Prosedur Pembelajaran

- Menentukan tujuan dan materi pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ditentukan Bu Ani adalah peserta didik dapat menunjukkan sikap mengembalikan barang sesuai tempat. Materi yang akan disusun Bu Ani berkaitan dengan cara peserta didik dalam mengembalikan barang ke tempat semula.

b. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Pembelajaran berkaitan dengan cara mengembalikan barang ke tempat semula adalah adalah pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan baru. Salah satu model pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan hambatan intelektual dan sudah terbukti banyak praktik baiknya adalah model pembelajaran eksplisit (explicit instruction).

Penerapan model pembelajaran eksplisit dalam materi berbagai cara merespon saat nama dipanggil digambarkan sebagai berikut:

- 1) Penentuan tujuan pembelajaran yang jelas.
- 2) Pemberian contoh cara mengembalikan barang sesuai tempatnya.
- 3) Praktik terbimbing cara mengembalikan barang sesuai tempatnya.
- 4) Praktik langsung cara mengembalikan barang sesuai tempatnya.

Metode pembelajaran scaffolding dapat diterapkan dalam pembelajaran ini. Scaffolding dimaknai sebagai bentuk bantuan yang semakin lama semakin berkurang seiring anak mempelajari keterampilan baru. Menurut Nurhayati dkk. (2016) Scaffolding didefinisikan sebagai suatu metode dalam memberikan bantuan belajar, yang pada tahapan awal dilakukan untuk mendorong siswa sehingga mencapai kemandirian dalam proses belajarnya

Penerapan scaffolding dalam pembelajaran, artinya peserta didik dibantu untuk mengembalikan barang pada tempat yang sesuai. Semakin lama bantuan ini akan semakin dihilangkan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Mari kita lihat bagaimana pembelajaran keterampilan sosial mengembalikan barang sesuai tempatnya.

1) Lokasi pembelajaran

Pembelajaran dapat dilakukan di dalam ruang kelas ataupun di luar ruang kelas.

2) Pengkondisian peserta didik

Pengkondisian peserta didik ini terdiri dari beragam aktivitas. Doa, salam, presensi, menanyakan kabar dan kesiapan belajar merupakan contoh kegiatan pengkondisian peserta didik. Selanjutnya pemberian motivasi kepada peserta didik, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran.

3) Kegiatan inti

Kegiatan ini dapat dimulai dengan guru bercerita tentang kejadian dari cerita mama Edo. Selanjutnya guru melontarkan pertanyaan pemantik, “Apa yang seharusnya dilakukan Edo sebelum berangkat?” “Bagaimana cara mengembalikan mainan pada tempat yang sesuai?”

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan media video dan kartu-kartu. Dalam video tampak seorang anak yang sedang bermain balok susun. Saat sedang bermain, anak tersebut dipanggil oleh orang tuanya untuk makan dan segera mengembalikan mainan ke tempatnya.

Selanjutnya Bu Ani memodelkan secara langsung dan bertahap cara mengembalikan mainan pada tempatnya. Bu Ani melakukan simulasi cara mengembalikan mainan pada tempatnya.

Secara bergantian anak-anak mencoba mempraktikkan cara-cara mengembalikan mainan pada

tempatnyanya. Selama pembelajaran tak lupa Bu Ani memberikan penguatan/reward berupa ajakan tos dan pujian. Contoh pujian yang diberikan Bu Ani, "Bagus, Edo mengembalikan mainan secara perlahan."



Gambar 6.4 Seorang anak sedang mengembalikan mainannya setelah selesai bermain.

Pembelajaran mengembalikan mainan pada tempat yang sesuai merupakan bentuk latihan pada kompetensi melakukan peranan sebagai anggota keluarga. Peserta didik pada Fase A ini diharapkan tetap dapat menjalankan peranan sebagai anggota keluarga yaitu dengan cara mengembalikan barang pada tempat yang sesuai.

4) Refleksi

Refleksi dipandu guru untuk mengetahui perasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga bisa memandu refleksi dengan bertanya tentang perasaan peserta didik setelah melihat barang tertata rapi kembali.

Contohnya, “Apa yang terjadi setelah mengembalikan barang pada tempatnya?” dan “Bagaimana perasaanmu saat melihat sekitarmu rapi?” Sahabat Guru dapat mengatakan terlebih dahulu, “Ibu Guru merasa senang karena kelas rapi kembali”

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut pembelajaran dapat berupa keberlanjutan materi di sekolah untuk di rumah. Sahabat Guru dapat mengomunikasikan dengan orang tua tentang pemberian satu tanggung jawab kepada anak di rumah. Misalnya anak bertanggung jawab untuk mengembalikan handuk pada tempatnya setelah mandi.

d. Simulasi Situasi Nyata

Sahabat Guru dapat membuat skenario pembelajaran merapikan kembali barang setelah digunakan. Setelah selesai penjelasan, guru mengajak anak-anak untuk bermain bersama. Saat waktu bermain habis, berikan tanggung jawab pada peserta didik untuk mengembalikan mainannya sendiri.

Sebagai bahan pengayaan, sebelum waktunya pulang, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik untuk memastikan bahwa barang-barang sudah dikembalikan pada tempatnya. Sahabat guru juga dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan peranannya salah satunya dengan memberikan tanggung jawab menyapu atau merapikan setelah selesai makan.

e. Pelaksanaan Penilaian

Lembar pengamatan unjuk kerja “Peranku: Meletakkan Barang Pada Tempat yang Sesuai”.

Tabel 6.7

Lembar pengamatan

Nama :

Hari/tanggal :

No.	Aspek	Keterangan				
		4	3	2	1	0
1	Identifikasi tempat asal barang					
2	Meletakkan barang sesuai kelompoknya					
3	Mengembalikan barang ke tempat semula					

Keterangan:

- 4 = mahir
 3 = berkembang
 2 = mulai berkembang
 1 = bimbingan
 0 = tidak dapat melakukan

Jenis bantuan:

- a. Verbal
 b. Gesture
 c. Visual
 d. Model
 e. Fisik

Tabel 6.8**Rubrik penilaian checklist**

Aspek	4	3	2	1	0
Peserta didik mampu menunjukkan tempat asal barang	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu meletakkan barang sesuai kelompok	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu mengembalikan barang ke tempat semua	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

5. Alternatif pembelajaran

Alternatif pembelajaran yang dapat dioptimalkan guru dalam materi mengembalikan barang sesuai tempatnya adalah:

- Menerapkan strategi belajar dalam kelompok/tim. Sahabat guru membagi peserta didik ke dalam beberapa tim, dan setiap tim ditugasi untuk mengembalikan barang pada tempat yang sesuai. Strategi belajar dalam kelompok akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam melakukan aktivitas mengembalikan barang sesuai tempatnya. Strategi pembentukan tim ini juga dapat dikombinasikan dengan strategi belajar sambil bermain. Sahabat guru dapat memberikan tantangan pada setiap kelompok untuk mengembalikan barang pada tempat yang

sesuai dan akan dipilih kelompok yang hasil pekerjaannya paling rapi. Sahabat Guru dapat menyiapkan reward untuk peserta didik berupa stiker atau gambar bintang pada papan prestasi.

- Alternatif pembelajaran lain pada materi ini adalah menggunakan lingkungan kelas sebagai sumber belajar. Lingkungan kelas secara umum dapat menjadi tempat belajar yang utuh. Sahabat Guru dapat mengoptimalkan lingkungan kelas untuk eksplorasi pembelajaran mengembalikan barang sesuai tempatnya/merapikan kembali barang-barang di sekitar kelas.
- Media yang dapat digunakan Sahabat Guru pada pembelajaran ini di antaranya adalah berbagai media yang berupa benda nyata yaitu barang-barang di sekitar kelas, foto-foto lingkungan kelas yang rapi, dan contoh gambar-gambar berbagai aktivitas merapikan kelas. Sahabat Guru juga dapat mengoptimalkan penggunaan papan kesepakatan kelas untuk memastikan bahwa peserta didik perlu untuk mengembalikan barang setelah digunakan.
- Supaya pembelajaran mengembalikan barang semakin bermakna, Sahabat Guru dapat menerapkan metode simulasi, percontohan/modelling, diskusi (membicarakan hal yang dilakukan) dan praktik langsung selama pembelajaran. Kebermaknaan pembelajaran merapikan kembali barang ini adalah pada peran aktif peserta didik untuk terlibat dalam menjaga kerapian di sekolah (dan rumah). Dengan melakukan peranannya diharapkan peserta didik dapat menjaga interaksi yang sehat di rumah maupun di sekolah.

- Berkolaborasi dengan orang tua untuk melanjutkan pembelajaran ini di rumah dengan cara memberikan kesempatan kepada anak sesuai porsinya untuk mencoba mengembalikan barang ke tempat yang sesuai.

6. Interaksi dengan Keluarga

Sahabat guru, agar pembelajaran keterampilan sosial mengembalikan barang ke tempat yang sesuai ini berhasil, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba mengembalikan barang yang ada di rumah. Apabila anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua, bantuan diberikan sesuai porsinya. Apabila anak membutuhkan bantuan fisik, orang tua membantu anak dengan cara memegang tangan anak dan menggerakkan tangan anak untuk mengembalikan mainan pada tempatnya. Tahapan penting yang perlu dilakukan orang tua adalah senantiasa mencontohkan anak untuk mengembalikan barang sesuai tempatnya.

C. Yuk Kembalikan Barang Teman

Subbab Yuk Kembalikan Barang Teman merupakan implementasi perwujudan materi dari capaian pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri elemen Sosialisasi pada Fase B. Pada elemen sosialisasi, peserta didik akan belajar untuk mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan kelas. Lingkup materinya seputar interaksi peserta didik dengan guru, interaksi peserta didik dengan teman sekelas dan interaksi guru dengan peserta didik.



Gambar 6.5 Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual Fase B Orientasi dan Adaptasi Lingkungan Kelas

Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Berdasarkan lingkup materi orientasi dan adaptasi di lingkungan kelas, berikut adalah deskripsi materi dari ketiga ruang lingkup.

No.	Ruang Lingkup Materi	Deskripsi Materi
1.	Peserta didik - guru	Etika berbicara dengan guru, meminta izin (sakit, ke toilet), memasuki ruang kelas
	Peserta didik-peserta didik	Meminjam dan mengembalikan barang teman, bermain bersama teman, pembagian tugas piket
	Guru-peserta didik	Menepati janji, memberikan semangat, memberikan contoh

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas, berikut adalah contoh kasus dari kelas Pak Irfan. Kasus berikut berdasarkan representasi materi interaksi antar peserta didik di dalam kelas.

1. Contoh kasus

Rino belajar matematika di kelas. Saat akan mengerjakan LKPD, Rino bermaksud mengambil pensil. Rino merogoh ke dalam tasnya. Sejurus kemudian dengan wajah panik, Rino melapor, “Tidak bawa pensil, Pak.”

Mendengar laporan Rino, Pak Irfan melihat ke arah meja anak-anak. “Butet bolehkah Rino meminjam pensilmu satu?” tanya Pak Irfan begitu mendapati Butet membawa beberapa pensil di dalam tempat pensilnya. “Ini No, kau pinjam pensilku” “Ya Butet”, jawab Rino dengan wajah sumringah sambil menerima uluran pensil dari Butet. “Terima kasih Butet sudah bersedia meminjamkan pensil. Rino jangan lupa kembalikan pensilnya Butet nanti” Pak Irfan berpesan sambil melihat Rino dan Butet bergantian.

2. Asesmen

Saat seseorang mengembalikan barang, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Berikut adalah gambaran instrumen asesmen yang dapat digunakan guru untuk melakukan asesmen keterampilan mengembalikan barang kepada orang lain.

Tabel 6.9 Instrumen asesmen informal

No.	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1	Melakukan kontak mata dengan orang yang memiliki barang.		
2	Mengembalikan barang kepada pemilik barang.		
3	Berterima kasih kepada pemilik barang.		
4	Barang dikembalikan dalam keadaan baik.		

Bel istirahat berdentang panjang 2 kali. Kriiiiiiiiiing kriiiiiiiiiing. Anak-anak mulai berhamburan keluar kelas. Ada yang menuju kantin, ada yang menuju mushola, ada yang menuju toilet dan beberapa anak mengantri cuci tangan.

Diam-diam Pak Irfan mengamati saat Rino mengembalikan pensil kepada Butet. Rino mengembalikan barang kepada Butet dengan cara meletakkan pensil di atas meja Butet secara langsung. Kemudian Rino keluar untuk istirahat. Setelah didekati ternyata pensil dalam keadaan patah pada ujungnya.

Tabel 6.10 Hasil asesmen informal

No.	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1	Melakukan kontak mata dengan orang yang memiliki barang.	V	
2	Mengembalikan barang kepada pemilik barang.	V	
3	Berterima kasih kepada pemilik barang.		V
4	Barang dikembalikan dalam keadaan baik.		V

Cara mengisi instrumen asesmen informal tersebut adalah dengan cara memberikan tanda centang (V) pada perilaku yang diamati. Untuk perilaku yang sudah dilakukan Rino ditandai dengan cara memberi tanda centang pada kolom “Ya”. Sedangkan untuk perilaku yang belum tampak, Pak Irfan menandai pada kolom “Tidak”.

3. Analisis Hasil Asesmen

Setelah mengamati perilaku Rino dalam mengembalikan barang kepada orang lain, Pak Irfan menyimpulkan bahwa peserta didiknya perlu belajar untuk membiasakan diri mengucapkan terima kasih saat mengembalikan barang

dan perlu belajar memastikan bahwa saat mengembalikan barang dalam keadaan baik. Selanjutnya mempertimbangkan keadaan kelas dan urgensinya, Pak Irfan memutuskan bahwa materi yang akan dipelajari peserta didiknya adalah memastikan bahwa saat mengembalikan barang dalam keadaan baik.

4. Prosedur pembelajaran

a. Menentukan tujuan dan materi pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ditentukan Pak Irfan adalah peserta didik dapat terbiasa mengembalikan barang dalam keadaan baik.

b. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Model pembelajaran yang sesuai untuk materi mengembalikan barang adalah pembelajaran langsung. Sahabat Guru perlu memodelkan cara mengembalikan barang dalam keadaan baik.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran mengembalikan barang kepada orang lain dimulai dengan Pak Irfan bercerita tentang peristiwa yang terjadi di kelasnya.

Pak Irfan memantik diskusi di kelasnya tentang etika dalam mengembalikan barang. “Bagaimana keadaan barang yang akan dikembalikan?”

Peserta didik mengamati penjelasan Pak Irfan tentang etika mengembalikan barang dan contoh-contoh kasus mengembalikan barang.

Supaya peserta didik semakin memahami etika mengembalikan barang, Pak Irfan mengajak peserta didik untuk bermain peran. Pak Irfan membagi peserta didik ke dalam dua kelompok. Satu kelompok akan mendemonstrasikan cara mengembalikan

barang dalam keadaan baik dan kelompok yang lain mendapatkan tantangan untuk menampilkan peran saat mengembalikan barang yang rusak. Setiap kelompok akan dibagi lagi peranan tiap peserta didiknya. Ada yang menjadi orang yang meminjam, orang yang meminjamkan dan satu sebagai peran pendamping.

Setelah pembelajaran berlangsung, Pak Irfan mengajak peserta didik berdiskusi dan menemukan kata kunci dari Kelompok 1 dan Kelompok 2. Untuk kelompok 1, peserta didik menyimpulkan bahwa kata kunci saat mengembalikan barang dalam keadaan baik adalah ucapan terima kasih. Sementara untuk kelompok 2, peserta didik menemukan bahwa saat mengembalikan barang dalam keadaan rusak kata kuncinya adalah terima kasih, maaf, dan janji akan mengganti.



Gambar 6.6 Seorang anak yang sedang mengembalikan buku yang rusak.
Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Setelah itu Pak Irfan mengajak lagi peserta didik untuk mencoba merasakan apabila menjadi orang yang barangnya rusak dipinjam teman. “Bagaimana perasaanmu?” Saat melakukan diskusi ini, Pak Irfan menggunakan kartu emosi.

Ternyata semua peserta didik sepakat bahwa perasaan yang muncul saat barang kembali dalam keadaan rusak adalah kecewa dan marah. Oleh sebab itu, peserta didik paham bahwa saat meminjam barang dari orang lain, penting untuk memastikan bahwa barang dikembalikan dalam keadaan baik.



Gambar 6.7 Contoh Kartu Emosi

Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Sebelum pembelajaran usai, Pak Irfan mengajak anak-anak untuk merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan. “Apa saja kesulitan yang dihadapi anak saat mengembalikan barang?”, lalu masing-masing peserta didik diberikan waktu untuk merefleksikan pengalamannya.

d. Simulasi Situasi Nyata

Sebagai generalisasi pembelajaran, Pak Irfan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengembalikan barang. Tugas disusun secara beragam. Ada kelompok yang mengembalikan barang kepada guru lain dan ada kelompok yang bertugas mengembalikan barang kepada peserta didik dari kelas lain. Awalnya peserta didik melakukan aktivitas mengembalikan barang secara berkelompok.

e. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran mengembalikan barang saat. Berikut adalah gambaran instrumen penilaian unjuk kerja berupa lembar pengamatan “Mengembalikan Barang”.

Tabel 6.11 **Lembar pengamatan**

Nama :

Hari/tanggal :

No.	Aspek	Keterangan				
		4	3	2	1	0
1	Melakukan kontak mata dengan orang yang memiliki barang.					
2	Mengembalikan barang kepada pemilik barang.					
3	Berterima kasih kepada pemilik barang.					
4	Barang dikembalikan dalam keadaan baik.					
5	Bertanggungjawab pada kerusakan barang.					

Keterangan:

4=mahir

3= berkembang

2= mulai berkembang

1= bimbingan

0= tidak dapat melakukan

Jenis bantuan:

a. Verbal

b. Gesture

c. Visual

d. Model

e. Fisik

Tabel 6.12**Rubrik penilaian**

Aspek	4	3	2	1	0
Peserta didik mampu melakukan kontak mata dengan orang yang memiliki barang	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu mengembalikan barang kepada pemilik barang.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menampilkan sikap berterima kasih kepada pemilik barang.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menampilkan sikap mengembalikan barang dalam keadaan baik.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menampilkan sikap bertanggungjawab pada kerusakan barang.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Jumlah skor keseluruhan}}$$

5. Alternatif pembelajaran

Alternatif pembelajaran perlu disiapkan terutama untuk mengakomodasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dalam kelas.

a. Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level)

Mengajar sesuai dengan level belajar peserta didik merupakan salah satu cara memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dalam hal ini berkaitan dengan tingkat keterampilan sosial peserta didik. Harapannya pengajaran akan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Supaya dapat mengajar sesuai level peserta didik, Sahabat Guru perlu menentukan profil awal peserta didik dan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Pada kasus kelas Pak Irfan, terdapat peserta didik yang mengembalikan barang teman dalam keadaan rusak. Dari kejadian tersebut, Pak Irfan melihat bahwa peserta didiknya perlu belajar cara mengembalikan barang yang sesuai. Sehingga Pak Irfan menyusun pembelajaran mengembalikan barang teman.

b. Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi diferensiasi pembelajaran yang dapat diterapkan Sahabat Guru dalam materi keterampilan berinteraksi dengan teman dan guru adalah diferensiasi dalam konten, diferensiasi produk dan diferensiasi proses. Sebagai contoh untuk diferensiasi proses, Sahabat Guru memberikan waktu khusus pada peserta didik yang memiliki kecepatan belajar paling lama di dalam kelas. Sahabat Guru juga dapat membuat skenario pembelajaran yang dapat memfasilitasi berbagai kelompok peserta didik di dalam kelas. Kelompok 1 adalah peserta didik yang akan mempelajari dua tujuan pembelajaran, misalnya tata cara dalam meminjam dan mengembalikan barang dalam keadaan baik. Kelompok

2 adalah peserta didik yang akan berfokus pada materi mengembalikan barang dalam keadaan baik.

c. Teknologi Bantuan

Teknologi bantu yang dapat dioptimalkan Sahabat Guru untuk memfasilitasi pembelajaran interaksi dengan teman dan guru adalah berbagai bentuk media interaktif yang dapat digunakan secara bersamaan dan bergantian. Sahabat Guru dapat mendesain pembelajaran yang mengoptimalkan berbagai video pengembangan interaksi teman dan guru, berbagai kartu seri cerita sosial dan komik interaksi di dalam kelas.

6. Interaksi dengan Keluarga

Interaksi keluarga yang dapat dibangun Sahabat Guru dengan keluarga untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan teman dan guru adalah komunikasi intensif dengan orang tua.

Orang tua dapat menanyakan kepada anak terkait pengalaman yang diperoleh saat belajar hari ini di sekolah. Perasaan anak tentang pengalaman yang dialami juga dapat menjadi topik percakapan di rumah. Orang tua juga dapat membahas tentang perilaku-perilaku yang ditampilkan anak saat di sekolah dan anak diminta untuk mengevaluasinya melalui percakapan ringan di rumah.

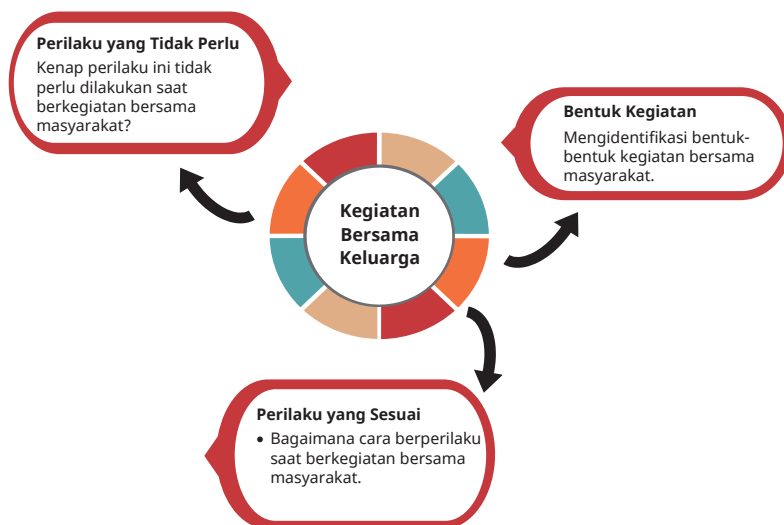
Interaksi dengan teman dan guru yang dapat dibangun guru untuk melatih peserta didik dalam rangka berkomunikasi secara intensif dengan orang tua. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan, melalui jurnal harian peserta didik maupun menggunakan sarana komunikasi berbasis ponsel pintar.

D. Yuk Ikuti Kegiatan Warga

Subbab Yuk Kondangan merupakan perwujudan materi dari capaian pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri elemen Sosialisasi pada Fase E. Capaian pembelajaran pada Fase E ini berbunyi “Peserta didik mampu melakukan kegiatan bersama masyarakat.”.

Melakukan kegiatan bersama masyarakat berarti peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Fase E ditujukan bagi peserta didik kelas X SMALB. Artinya peserta didik ini merupakan kelompok remaja. Ragam aktivitas yang biasa dilakukan remaja diantaranya adalah menghadiri undangan, mengikuti kegiatan rekreasi, terlibat dalam kepanitiaan dan mengikuti pelatihan. Secara khusus ragam kegiatan menghadiri undangan di antaranya adalah ulang tahun, rapat pemuda, kegiatan kerohanian, pernikahan dan sebagainya.

Berikut adalah ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase E:



Gambar 6.8 Ruang lingkup keterampilan sosialisasi bagi peserta didik hambatan intelektual pada Fase E

Sumber: Kevin Richard Budiman/Kemdikbudristek (2024)

Materi ini menekankan pada cara yang dapat ditampilkan peserta didik dalam berperilaku saat melakukan kegiatan bersama masyarakat. Masyarakat dalam konteks pembelajaran ini adalah orang lain yang tinggal dalam satu area di sekitar peserta didik. Berikut adalah gambaran tujuan pembelajaran pada Fase E keterampilan sosialisasi berkegiatan bersama masyarakat:

- a. Peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan bersama masyarakat.
- b. Peserta didik dapat mengidentifikasi perilaku yang perlu ditampilkan saat berkegiatan bersama masyarakat.
- c. Peserta didik dapat menampilkan perilaku yang sesuai saat melakukan kegiatan bersama masyarakat.

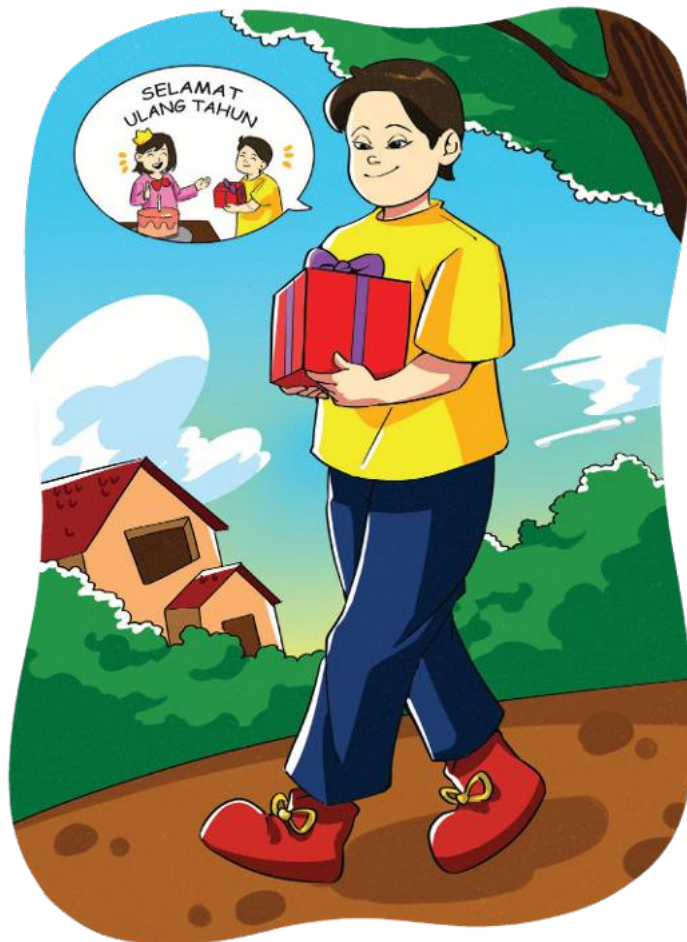
Untuk melihat gambaran yang lebih jelas, berikut adalah contoh kasus dari kelas Pak Budi.

1. Contoh kasus

Jam menunjukkan 09.15 WIB. Anak-anak sedang istirahat dan Pak Budi menyiapkan materi selanjutnya. Tampak di pojok kelas, Dodit, Alya, Jefri, Niko, Rara dan Elsa asyik menyimak cerita Jovan. Dengan penuh semangat Jovan bercerita bahwa Sabtu akhir pekan yang lalu, Jovan datang ke acara ulang tahun Nadia, tetangganya. Tertera di undangan, acara dimulai jam 4 sore.

Pagi sampai siang pada hari itu, Jovan bersepeda sejauh 10 kilometer bersama ayahnya. Sepulang bersepeda, karena kelelahan Jovan tertidur di karpet ruang tengah. Jovan terbangun, jam menunjukkan pukul 3.40 sore. Jovan segera berganti baju dan akan langsung berangkat. Saat jovan memakai sandal, ibunya berteriak dari dapur. "Jovan mandi dulu, baru berangkat!", "Kalau mandi dulu nanti

terlambat, Bu” jawab Jovan. Ibunya mendekati Jovan dan terjadi perdebatan kecil. Akhirnya Jovan mengikuti saran dari ibunya, lalu berangkat. Sebelum keluar dari pintu, ibu mengingatkan Jovan untuk membawa kado yang sudah dibungkus malam sebelumnya. Tapi Jovan tetap merasa kesal dengan ibunya sampai hari ini. Niko menyahut cerita Jovan, “Kalau kau tidak mandi, bau Jovan! Di sana bertemu banyak teman kan?”



Gambar 6.9 Seorang anak bersiap menghadiri undangan ulang tahun.

2. Asesmen

Pak Budi yang ikut mendengar cerita Jovan tersenyum. Pak Budi merasa bahwa siswa-siswanya perlu memahami etika dasar saat mengikuti kegiatan bersama masyarakat. Selanjutnya, Pak Budi melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal peserta didiknya dalam melakukan kegiatan bersama masyarakat. Pak Budi melontarkan beberapa pertanyaan kepada muridnya:

- a. Apa saja kegiatan bersama masyarakat yang kamu sudah tahu?
- b. Bagaimana cara menyiapkan diri saat mau berangkat ke undangan?

Tabel 6.13 Instrumen asesmen informal

No.	Indikator	Respon	
		Ya	Tidak
1	Identifikasi bentuk kegiatan bersama masyarakat.		
2	Identifikasi persiapan sebelum berkegiatan bersama.		
3	Identifikasi cara berbicara dengan orang yang lebih tua.		

3. Analisis Hasil Asesmen

Setelah melaksanakan asesmen diketahui bahwa hampir semua peserta didik di kelasnya sudah mengetahui ragam kegiatan bersama masyarakat. Namun hanya Niko yang sudah tahu bahwa sebelum berkegiatan bersama, kita perlu tampil dalam keadaan bersih. Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa kebutuhan belajar peserta didik Pak Budi adalah mengidentifikasi hal-hal yang perlu disiapkan saat akan menghadiri kegiatan bersama masyarakat.

4. Prosedur pembelajaran

a. Menentukan tujuan dan materi pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ditentukan Pak Budi adalah peserta didik dapat mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat. Materi yang akan disusun Pak Budi berkaitan dengan persiapan sebelum kegiatan bersama masyarakat.

b. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Pembelajaran mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat adalah pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik memiliki keterampilan baru yaitu dapat mengikuti kegiatan bersama masyarakat secara layak. Model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kontekstual.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam materi mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Penentuan tujuan pembelajaran yang jelas.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kasus, yaitu kasus yang dialami Jovan.
- 3) Guru memantik peserta didik dengan bertanya, "Apa yang seharusnya dilakukan Jovan sebelum berangkat?" "Bagaimana cara menyiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan bersama?"
- 4) Guru memodelkan cara menyiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan bersama masyarakat.
- 5) Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, dan masing-masing kelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan guru.

Bagi peserta didik yang belum dapat membaca dan menulis diskusi dibantu dengan gambar/visual lainnya.

6) Refleksi

Hal yang perlu dipertimbangkan guru adalah alokasi waktu dalam pembelajaran keterampilan mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat. Sebagai informasi alokasi waktu untuk jenjang SMALB adalah 40 menit setiap jam pelajaran. Penilaian yang digunakan guru adalah penilaian pengetahuan menggunakan instrumen daftar periksa dan rubrik penilaian.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Mari kita lihat bagaimana pembelajaran keterampilan sosial mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat dapat diterapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur

1) Lokasi pembelajaran

Pembelajaran keterampilan sosial mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat sebetulnya akan sangat efektif dilakukan di luar kelas dan langsung praktik di masyarakat.

2) Pengkondisian peserta didik

Pembelajaran dimulai dengan pengkondisian peserta didik. Pengkondisian peserta didik ini terdiri dari beragam aktivitas. Doa, salam, presensi, menanyakan kabar dan kesiapan belajar merupakan contoh kegiatan pengkondisian peserta

didik. Selanjutnya pemberian motivasi kepada peserta didik, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran.

3) Kegiatan inti

Kegiatan inti dapat dimulai dengan pertanyaan pemantik, “Apa yang kamu lakukan sebelum menghadiri undangan ulang tahun?”

“Bagaimana caramu menyiapkan diri sebelum menghadiri undangan ulang tahun?”

Pembelajaran dimulai dengan contoh kasus dari guru dan guru memodelkan persiapan sebelum menghadiri undangan.

Selanjutnya peserta didik dibagi dalam dua kelompok, dan setiap kelompok diberikan lembar kerja.

Secara bergantian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Selama pembelajaran tak lupa guru memberikan penguatan/reward berupa ajakan untuk tos, memberikan pujian dan tepuk tangan untuk kelompok.

d. Simulasi Situasi Nyata

Sahabat Guru dapat menyusun skenario dengan melibatkan orang tua. Pembelajaran direncanakan dengan melakukan bermain peran akan mengikuti kegiatan dalam masyarakat. Sahabat

Guru dapat menentukan beberapa latar simulasi untuk bermain peran. Ada peserta didik yang akan berperan sebagai anak yang akan mengikuti kerja bakti di lingkungan, ada anak yang akan terlibat menjadi petugas dalam resepsi perkawinan tetangga dan ada

CD
IJ
AO
JT
VX



Tabel 6.15**Rubrik pencapaian**

Aspek	4	3	2	1	0
Peserta didik menampilkan diri sudah mandi sebelum berinteraksi dengan masyarakat sekitar	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik menampilkan diri sudah menggosok gigi sebelum berangkat interaksi dengan masyarakat.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menampilkan diri sudah memakai deodoran atau pewangi secukupnya.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menampilkan diri memakai pakaian bersih dan rapi.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon
Peserta didik mampu menunjukkan sikap berpamitan kepada orang tua saat akan berangkat.	Melakukan dengan mahir	Melakukan dengan satu bantuan verbal, visual, atau fisik	Melakukan dengan 2 bantuan verbal, visual, dan/ atau fisik	Melakukan dengan 3 bantuan verbal, visual, dan fisik	Tidak memberikan respon

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$

5. Alternatif pembelajaran

Alternatif pembelajaran yang dapat dioptimalkan guru dalam pembelajaran mengidentifikasi persiapan yang perlu dilakukan sebelum berkegiatan bersama masyarakat di antaranya:

- a. Media yang dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran supaya peserta didik menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi adalah media visual berupa gambar dan media audiovisual. Kartu gambar contoh aktivitas bersama masyarakat, misalnya gambar melakukan kerja bakti, gambar menghadiri undangan, gambar berpartisipasi dalam acara kepemudaan dan sebagainya. Media audio visual misalnya video statis tentang masyarakat di sekitar peserta didik dan video contoh interaksi dengan masyarakat.
- b. Metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif oleh Sahabat Guru untuk pembelajaran interaksi dengan masyarakat adalah metode problem solving (pemecahan masalah). Dalam metode pemecahan masalah, peserta didik akan dipandu Sahabat Guru untuk memecahkan masalah-masalah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Peserta didik akan dipandu Sahabat Guru untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi berbagai solusi dari masalah yang diberikan guru. Sahabat guru dapat menggunakan media gambar atau video untuk menunjang metode ini. Aktivitas yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah diskusi, tanya jawab dan kelompok belajar. Metode lain yang dapat disusun

Sahabat Guru adalah metode bermain peran. Sahabat Guru dapat menyusun skenario pembelajaran dimana peserta didik akan berperan sesuai dengan skenario guru. Sebagai contoh untuk pembelajaran sosialisasi dalam masyarakat, ada peserta didik yang akan berperan sebagai orang yang diundang, orang yang mengundang dan peran lain yang sesuai.

- c. Diferensiasi pembelajaran yang dapat diterapkan Sahabat Guru adalah diferensiasi dalam konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Untuk strategi diferensiasi produk, Sahabat Guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai pilihan cara mengerjakan tugas dari materi ini. Misalnya sebagai tindak lanjut dari pembelajaran interaksi dengan masyarakat Sahabat Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan satu kegiatan bersama masyarakat pada akhir pekan. Sahabat Guru memberikan pilihan bukti interaksi bersama masyarakat dapat berupa foto, video pendek, benda kenangan/souvenir dan sebagainya.

6. Interaksi dengan Keluarga

Interaksi dengan keluarga yang dapat dibangun guru untuk melatih peserta didik supaya dapat semakin terlibat dalam masyarakat adalah mendorong orang tua untuk memberikan kesempatan bergaul dengan teman sebayanya. Orang tua juga perlu mengenalkan kepada teman sebaya di lingkungannya tentang kebutuhan belajar yang berbeda dari peserta didik tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Ivo and Marlina, Marlina. "Peningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan". *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus (JUPPEKhu)*, 6, No. 1 (2018): pp. 186-191. ISSN 2622-5077
- Atmaja, Astrid Riyani. Utami, Silmi Nurul. "Macam-macam Bentuk Komunikasi Nonverbal". July 10, 2024. <https://www.kompas.com/skola/read/2024/06/05/210000469/macam-macam-bentuk-komunikasi-nonverbal>.
- Benita, Amelia Bella. Gischa, Serafica. " 7 Bentuk Komunikasi Non-Verbal". July 10, 2024. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/07/133000669/7-bentuk-komunikasi-non-verbal>.
- Bray, Anne, and Dip Grad. *Effective Communication for Adults with Intellectual Disability*. Wellington, New Zealand: National Advisory Committee on Health and Disability (National Health Committee, 2003).
- Cook, Fay, and Chris Oliver. "A Review of Defining and Measuring Sociability in Children with Intellectual Disabilities." *Research in Developmental Disabilities* 32, No. 1 (2011): 11-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ridd.2010.09.021>.
- Dahlia, Dahlia, Ridhah Ridhah, and Mulyanto Mulyanto. "Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang." *Jurnal Empirika* 1 (August 2016): 27-44. <https://doi.org/10.47753/je.v1i1.10>.
- Floyd, Frank, and Darren Olsen. "Family-Peer Linkages for Children with Intellectual Disability and Children with Learning Disabilities." *Journal of Applied Developmental Psychology* 52 (September 2017): 203-11. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.08.001>.

Ginanto, Kesuma et. all. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.

Hasbi. "Strategi guru dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita di pendidikan inklusi". July 10, 2024. <https://jurnalpost.com/strategi-guru-dalam-pembelajaran-bagi-anak-tunagrahita-di-pendidikan-inklusi/52347/>.

Jusar, Ira, Jamaris Jamaris, and Solfema Solfema. "Pendidikan Dalam Teori Proses Sosialisasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7 (January 2023): 276–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>.

Kemendikbudristek. Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Intelektual. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2024.

Kemendikbudristek. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2024.

Kemendikbudristek. Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 031/H/Kr/2024 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar,

Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2024.

Nurhayati, Elis. "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*; Vol 2, No 2 (2016). <https://doi.org/10.37058/jp3m.v2i2.162>.

Qolbi, Qodrija, and Kasiyati. "Meningkatkan Bina Diri Bagi Anak Down Syndrom Melalui Model Explicit Instruction Di Kelas I/C." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 7, No. 2 (2019): 43–48.

Quill, Kathleen Ann. Bracken Kathleen Norton. Fair, Maria E. "Assessment of Social and Communication Skills for Children with Autism", July 19 2024, <https://rst6-livesite.rschooltoday.com/sites/northlandsped.org/files/files/Special%20Education/Disabilities%20Categories/ASD/Communication/AssessofSocComm.pdf>

Schalick, Walton O., Cecelia Westbrook, and Brittany Young. "Communication with Individuals with Intellectual Disabilities and Psychiatric Disabilities: A Summary of the Literature." *SSRN Electronic Journal* (2012). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2159227>.

Setiawati, Raden Roro. (2013). Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Non Verbal, Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Tiska, Intan Meutia. Penerapan Program Keterampilan Vokasional bagi Anak Tunagrahita Ringan, Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

Walton O. Schalick III MD PhD & Cecelia Westbrook & Brittany Young. "Communication with Individuals with Intellectual Disabilities and Psychiatric Disabilities: A Summary of the Literature," Working Papers wp264 (2012) University of Michigan, Michigan Retirement Research Center.

- Warren, Steven F., Paul J. Yoder, Gail E. Gazdag, Kyoung-chul Kim and Hazel A. Jones. "Facilitating prelinguistic communication skills in young children with developmental delay." *Journal of speech and hearing research* 36 1 (1993): 83-97 .
- Williams, Katrina, Peter Jacoby, Andrew Whitehouse, Rachel Kim, Amy Epstein, Nada Murphy, Sue Reid, Helen Leonard, Dinah Reddihough, and Jenny Downs. "Functioning, Participation, and Quality of Life in Children with Intellectual Disability: An Observational Study." *Developmental Medicine & Child Neurology* 63 (August 2020). <https://doi.org/10.1111/dmcn.14657>.
- Zairina, D., & Ridhah Taqwa, M. Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang. 1, No. 1(2016): 27-44.

Glosarium

adaptasi	penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru (sekolah, pekerjaan, dan sebagainya)
adaptasi lingkungan	kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan atau kondisi lingkungan yang berbeda.
alur tujuan pembelajaran	rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan di akhir suatu fase pembelajaran.
aplikasi atau software	program komputer yang dirancang untuk melakukan tugas tertentu.
asesmen	proses pengumpulan data dan informasi untuk menilai perkembangan dan pencapaian belajar siswa.
bahasa tubuh	isyarat nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti gerakan tangan atau postur tubuh.
daring	singkatan dari "dalam jaringan", merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara <i>online</i> .
digital	berkaitan dengan teknologi yang menggunakan sinyal elektronik atau komputer.
ekspresi	cara menyampaikan perasaan atau pikiran melalui kata-kata, tindakan, atau isyarat.
ekspresif	kemampuan untuk menyampaikan atau mengekspresikan informasi, ide, atau perasaan kepada orang lain.

fitur	fungsi atau kemampuan khusus yang dimiliki oleh suatu perangkat atau aplikasi.
implementasi	proses penerapan dalam konteks nyata.
intervensi	tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah situasi tertentu, sering kali dalam konteks pendidikan atau kesehatan.
isyarat eksternal	sinyal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti suara atau gerakan.
isyarat internal	sinyal yang berasal dari dalam diri individu, seperti perasaan atau pikiran.
konseling keluarga	proses memberikan bantuan dan dukungan psikologis kepada anggota keluarga untuk mengatasi masalah bersama.
konseling	proses memberikan bantuan dan dukungan psikologis kepada individu.
kontekstual	berkaitan dengan konteks atau situasi di mana sesuatu terjadi
luring	singkatan dari "luar jaringan", merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara <i>offline</i> .
<i>malware</i>	perangkat lunak berbahaya yang dirancang untuk merusak atau mengganggu sistem komputer.
media pembelajaran	alat atau bahan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran, seperti buku, video, atau perangkat digital.
menemukenali	proses mengidentifikasi, dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata menemukan dan mengenali.

metode mind map	teknik pembelajaran yang menggunakan mind map untuk membantu pemahaman dan pengorganisasian informasi.
mimik wajah	ekspresi wajah yang menunjukkan perasaan atau reaksi.
mindmapping	teknik visual untuk mengorganisir informasi dengan menggunakan diagram yang menghubungkan ide-ide utama dan sub-ide.
multisensori	melibatkan penggunaan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran.
observasi	proses mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian.
orientasi lingkungan	proses mengenali dan memahami lingkungan sekitar untuk dapat beradaptasi dengan baik.
peer tutor	siswa atau individu yang membantu teman sebayanya dalam proses belajar.
pembelajaran pengayaan	program pembelajaran tambahan untuk siswa yang telah menguasai materi dasar dan membutuhkan tantangan lebih.
pembelajaran remedial	program pembelajaran tambahan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.
penguatan positif	teknik untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dengan memberikan penghargaan atau pujian.
platform	sistem atau lingkungan yang mendukung aplikasi atau layanan tertentu.

reseptif	kemampuan untuk menerima dan memahami informasi atau pesan yang disampaikan.
respon	tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh individu terhadap suatu stimulus atau pesan.
<i>role playing metode</i>	teknik pembelajaran di mana individu memainkan peran tertentu untuk memahami perspektif dan mengembangkan keterampilan sosial.
scaffolding	teknik memberikan bantuan dalam pembelajaran, dan semakin lama bantuan semakin berkurang.
<i>sign</i>	tanda atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan.
simbol	representasi visual atau grafis yang mewakili ide, objek, atau konsep.
simulasi	proses meniru atau memodelkan situasi nyata untuk tujuan pembelajaran atau latihan.
skenario	rencana atau naskah yang menggambarkan urutan kejadian atau tindakan.
stimulus komunikasi	rangsangan yang diberikan dalam proses komunikasi untuk memicu respon dari penerima pesan.
teknik pembelajaran	langkah-langkah atau prosedur spesifik yang digunakan dalam metode pembelajaran.
virtual	simulasi atau representasi digital dari objek atau lingkungan nyata.

Indeks

A

alternatif 80, 97, 124, 142, 155, 156, 165, 177
analisis v, 29, 30, 31, 37, 40, 49
asesmen v, 8, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 26, 31, 37, 38, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 55, 64, 65, 67, 68, 82, 85, 86, 87, 88, 89, 115, 117, 132, 133, 148, 149, 159, 160, 171, 183, 190

C

cakupan materi 13
capaian v, 10, 11, 14, 15, 19, 20, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 37, 38, 48, 50, 75, 76, 90, 106, 108, 157, 168, 180
contoh kasus 85, 115, 131, 147, 159

D

daftar periksa 17, 118, 122, 135, 173

E

evaluasi 8, 26, 31, 35, 38, 42, 43, 44, 46, 48, 75, 109, 184

H

hambatan intelektual 2

I

instrumen 15, 17, 19, 20, 21, 45, 65, 87, 95, 115, 118, 122, 132, 133, 135, 139, 148, 159, 160, 164, 173, 175

K

kasus 45, 85, 86, 89, 115, 121, 125, 131, 147, 158, 159, 161, 166, 169, 172, 174
kebutuhan belajar v, 2, 14, 43, 44, 57, 133, 134, 144, 149, 165, 166, 171, 178
keterlibatan keluarga 56
kolaborasi v, 52, 54, 57, 58, 59
komunikasi iv, v, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 53, 54, 60, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 72, 75, 80, 82, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 94, 97, 99, 100, 102, 104, 110, 114, 117, 124, 167, 179, 186
komunikasi 179, 181, 195
komunikasi nonverbal 14, 18, 19, 20, 27, 28, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 72, 75, 80, 82, 84

M

metode 4, 5, 8, 26, 31, 32, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 49, 69, 89, 90, 91, 92, 104, 107, 112, 129, 150, 156, 177, 178, 185, 186

P

pembelajaran v, 10, 12, 16, 23, 25, 26,

27, 28, 30, 31, 34, 36, 37, 38, 43, 44,
45, 46, 47, 53, 68, 69, 70, 71, 75, 89,
90, 92, 93, 102, 105, 107, 109, 112,
117, 118, 121, 134, 135, 149, 150,
151, 152, 161, 166, 172, 173, 174,
180, 181, 191, 192

perencanaan pembelajaran 26, 37

prinsip pembelajaran 31, 34, 35, 37

prioritas 23, 24, 133, 134, 149

profil 22, 59, 144, 166, 180

program pembelajaran v, 13, 26, 46,
47, 48, 49, 134, 149, 185

R

refleksi 45, 46, 47, 48, 75, 93, 138, 153,
173

respon 20, 62, 70, 75, 94, 95, 137, 138,
139, 141, 142, 143, 155, 165, 176,
186

rubrik 118, 122, 135, 173

S

scaffolding 32, 99, 145, 150, 186, 181

sebaran 27

simulasi situasi nyata 75, 94, 121, 139,
153, 164, 174

sosialisasi iv, v, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 23,
24, 27, 30, 31, 32, 34, 37, 38, 39, 40,
41, 46, 47, 53, 54, 55, 60, 102, 128,
129, 130, 142, 146, 157, 158, 168,
169, 178, 179, 180, 182

sumatif 44, 45

T

tindak lanjut v, 45, 47, 48, 49, 50, 54,
75, 114, 138, 178

tujuan pembelajaran 31, 32, 33, 68,
89, 134, 144, 149, 161, 172

V

verbal iv, 2, 11, 12, 14, 15, 18, 27, 28,
29, 32, 41, 62, 63, 77, 78, 79, 80,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 96, 97, 98,
122, 123, 137, 141, 142, 155, 165,
176, 179, 181

Pelaku Perbukuan

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Amalia Ahadini
Email : a.ahadini@gmail.com
Instansi : SLB Negeri Pembina Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus (Anak dengan Hambatan Intelektual)

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di SLB Negeri 1 Sleman (2011 – 2013)
2. Guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta (2013 – sekarang)
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pengajaran SLB Negeri Pembina Yogyakarta (2021 – sekarang)
4. Guru Pamong Program Profesi Guru PLB UNY (2022 – sekarang)
5. Praktisi Mengajar (2023 – sekarang)

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Microcredential Introduction to Learning Difficulties (2023)
2. S2 Pendidikan Luar Biasa UNY (2022 – sekarang)
3. S1 Pendidikan Luar Biasa UNY (2006 – 2010)

Pengalaman menulis:

1. Asesmen Untuk Memanusiakan (dalam buku Merayakan Asesmen Merdeka Belajar), Penerbit Literati, 2022.
2. Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Kemandirian Tunagrahita (dalam buku Guru dalam Penanganan ABK), Penerbit Pohon Cahaya, 2016.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Untung Sudrajat, M.Pd
Email : toenk.zumm@gmail.com
Instansi : SLB Negeri 8 Jakarta
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Khusus untuk
Hambatan Intelektual dan
Berkesulitan Belajar

Riwayat Pekerjaan:

1. Terapi Akdemik, Klinik Gema, Junjuran, Bandung, 1997 – 1999.
2. Guru/Kepala Sekolah di SD Khusus Pantara, Jakarta, 2000 – 2009.
3. Guru Pendidikan Khusus di SDN Marunda 02 Jakarta, 2009 – 2019.
4. Guru/Wakil Kepala Sekolah di SLB Negeri 8 Jakarta, 2019 – sekarang
5. Tim Penyusun *Model Kurikulum untuk Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar*, Pusat Kurikulum Kemdikbud, 2007 – 2008.
6. Tim Penyusun *Panduan Asesmen dan Remedial Anak Berkesulitan Belajar*, Yayasan Helen Keller Internasional Indonesia, 2009 – 2011.
7. Pengajar Tamu Mata kuliah Psikologi Pendidikan, Fak Psikologi Universitas Indonesia, 2011 – 2012.
8. Tim Narasumber dalam *Training of Trainer* Guru di Satuan Pendidikan Inklusif tentang Anak Berkesulitan Belajar, GTK/PMPK, 2021
9. Pembicara Tamu dalam Kuliah Umum “Dinamika Anak Berkesulitan Belajar” di Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, 2021.
10. Mentor Program *Percontohan Identifikasi Disabilitas Berbasis Daring dan dukungan Berkelanjutan untuk Anak Disabilitas di daerah Pedesaan di Indonesia*, World Bank dan Dit. PMPK Kemdikbud Ristek, 2022.

Riwayat Pendidikan Terakhir:

1. S2: Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta (2022).
2. S1: Program Studi Pendidikan Luar Biasa, FIP, IKIP Bandung (Program Mayor) dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, IKIP Bandung (1999).

Pengalaman Menulis Buku:

1. Model Pendampingan Belajar bagi Orang Tua Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek, 2018.
2. Inspirasi Pembelajaran Pendidik Anak Berkesulitan Belajar Menulis/ Disgrafia, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek, 2019.
3. Model Pembekalan untuk Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkesulitan Menulis/Disgrafia, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek, 2019,
4. Membaca tanpa Air Mata, Pusat Perbukuan Kemdikbudristek, 2023.

BIODATA EDITOR



Nama lengkap : Khofifa Najma Iftitah
Email : khofifa.najma.iftitah@brin.go.id
Instansi : Pusat Riset Pendidikan BRIN
Bidang Keahlian : Teknologi Pendidikan, Kurikulum,
Perbukuan

Riwayat pekerjaan:

1. 2021-sekarang : Peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional
2. 2018-2021 : Pengembang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1 Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang (2017)

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:

1. Buku Teks Pelajaran Sosiologi Kelas XI, Kemendikbudristek, 2021
2. Buku Panduan Guru Sosiologi Kelas XI, Kemendikbudristek, 2021

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. Panduan Pengembangan Buku Teks Sekolah Dasar Kelas Rendah, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbudristek , 2020
2. Konsep Pengembangan Buku Panduan Guru untuk Proses Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar Berdasarkan Kebermanfaatan Buku Panduan Guru dan Kebutuhan Guru, Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, 2021
3. Bunga Rampai Filsafat Ilmu Pendidikan, Mitra Wacana Media, 2023
4. Model Buku Teks SMK Berbasis Soft Skills: Produksi dan Siaran Program Televisi untuk SMK/MAK Kelas XI, Kemendikbudristek, 2023
5. Model Buku Panduan Guru SMK Berbasis Soft Skills: Produksi dan Siaran Program Televisi untuk SMK/MAK Kelas XI, Kemendikbudristek, 2023

BIODATA EDITOR



Nama lengkap : Arifin Fajar Satria Utama M.Pd
Email : bavinclassicart@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan
Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Khusus

Riwayat pekerjaan:

1. Guru SLB 2012 - 2022
2. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2022 samapai dengan sekarang.

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012
2. S2 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:

1. Inklusi Bukan Fantasi, Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Tahun 2023.

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus “Menjadi Orang Tua Autis Istimewa, Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Tahun 2021

BIODATA ILUSTRATOR



Nama lengkap : Kevin Richard Budiman
Email : kevinramone@rocketmail.com
Instansi : Sekolah Bogor Raya
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. 2018 – 2022 : Staff Multimedia Sekolah Bogor Raya
2. 2016 – 2018 : Visual Art Officer Lippo Plaza Bogor
3. 2013 – sekarang : Freelancer Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan terakhir:

1. S-1: Desain Komunikasi Visual (DKV), TriSakti Jakarta (2011)

Pengalaman mengilustrasi buku:

1. Buku Guru dan Siswa PJOK kelas 9 Kemendikbud
2. Buku Guru dan Siswa Agama Buddha kelas 2 Kemendikbud
3. Buku Guru dan Siswa Agama Hindu kelas 10 Kemendikbud
4. Buku Suplemen Kelas 4 SD Kemendikbud
5. Buku Guru Prakarya SMP Kelas 7 Kemendikbud
6. Buku SMK Dasar-Dasar Konstruksi dan Perawatan Bangunan Sipil Kelas 10 Kemendikbud
7. Buku SMK Dasar-Dasar Teknik Logistik
8. Buku SMK Dasar-dasar Teknik Pengelasan dan Fabrikasi Logam

BIODATA EDITOR VISUAL*



Nama lengkap : Triyono Indrasiwi Kuncoroaji
Email : kuncoroaji.ti@gmail.com
Instansi : Politeknik Negeri Media Kreatif
Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual

Riwayat pekerjaan:

1. Pengajar di prodi Desain dan Animasi Politeknik Negeri Media Kreatif
2. Pengarah Visual Desain Buku Teks Pemerintah Tahun 2021/2022

Riwayat pendidikan terakhir:

Master of Design, Art & Design College, Dayeh University Taiwan

Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:

1. Buku Teks Kurikulum 2013, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Tahun 2013
2. Buku Seni dan Teater jenjang SMP, Penerbit Pusat Perbukuan, Tahun 2021
3. Buku PPKN jenjang SMP, Penerbit Pusat Perbukuan, Tahun 2021

Pengalaman menulis:

1. Konsep Pendidikan Kreatif belajar dari Republik of Creativity (ROC) Taiwan, (book chapter), Polimedia, 2019

Informasi lain:

1. Program Director of Taiwan Creative Cultural Camp 2018
2. Program Director of Taiwan Design Digital Camp 2019
3. Tim Penyusunan HET Buku Pendidikan tahun 2022-2024
4. Tim Kurator dalam Pameran Game Internasional - Ditjen Diksi 2024

BIODATA DESAINER



Nama lengkap : Gatot Santoso
Email : gatotsantoso2@gmail.com
Instansi : Freelance
Bidang Keahlian : Desain & Layout

Riwayat pekerjaan:

1. Staf Desain Grafis Divisi Media Desain PT Balai Pustaka
2. Freelance Desain di Kementrian BUMN
3. Freelance Desain di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
4. Freelance Desain di Penerbit Swasta

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1/Sarjana Sosial Kesejahteraan Sosial, Fakultas Sosial Politik di Institut Ilmu Sosial Politik (IISIP Jakarta) Tahun 2004

Pengalaman mendesain buku/lainnya:

1. Buku Kejaksaan Agung, Hendro Dewanto, Penyidikan Peristiwa Pelanggaran HAM Berat di Indonesia, Balai Pustaka, 2024.
2. Buku Kejaksaan Agung, Kuntadi, Politik Hukum Eksekusi Uang Pengganti Kerugian Keuangan Negara, Balai Pustaka, 2024
3. Buku Kejaksaan Agung, Reggie Tentero, Rekonstruksi Kewenangan Hakim Dalam Menjatuhkan Putusan, Balai Pustaka, 2024
4. Buku Kejaksaan Agung, Leonard Eben Ezer Simanjuntak, Tinjauan Krisis Penerapan Restitusi Dalam Keadilan Restoratif, Balai Pustaka, 2024
5. Buku Motivasi, *Berbagi untuk Negeri*, Balai Pustaka, 2024